

PENDIDIKAN HOLISTIK
BERBASIS INTEGRASI NILAI ILAHIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Kasus
di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)

TESIS

Oleh:

PUTRI BAYU HAIDAR

NIM. 230101210049



PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

PENDIDIKAN HOLISTIK
BERBASIS INTEGRASI NILAI ILAHIYAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA (Studi Kasus
di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister

Pendidikan Agama Islam



Oleh:

PUTRI BAYU HAIDAR

NIM. 230101210049

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

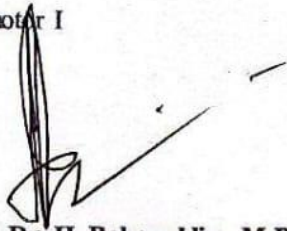
2025

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)" yang ditulis oleh Putri Bayu Haidar telah diperiksa dan disetujui pada tanggal 5 Juni 2025,

Oleh:

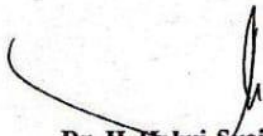
Promotor I



Prof. Dr. H. Baharuddin. M.Pd.I.

NIP. 19561231 198303 1 032

Promotor II



Dr. H. Helmi Syaifuddin. M.Fil.I.

NIP. 19690720 200003 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

di



Dr. H. Muhammad Asrori. M.Ag.

NIP. 19691020 200003 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

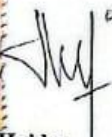
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Putri Bayu Haidar
NIM : 230101210049
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah
dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus
di SMP Thursina International Islamic Boarding School
Malang)

menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun.

Batu, 5 Juni 2025

Saya yang menyatakan,

Putri Bayu Haidar

NIM. 230101210049

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul **"Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)"** ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji serta dinyatakan lulus pada hari Senin, 23 Juni 2025.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji I

Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.

NIP. 195904231986032003



Ketua/Penguji II

Dr. Hj. Mamluatul Hasanah, M.Pd.

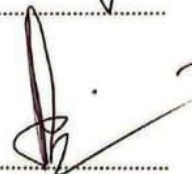
NIP. 197412052000032001



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.

NIP. 195612311983031032



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Helmi Syaifuddin, M. Fil. I.

NIP. 196907202000031001



Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.

NIP. 19650817 1998 1 003

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada *role model* kita semua, manusia paling sempurna baginda Rasulullah SAW yang membawa syafaat di hari akhir nanti.

Tesis ini bisa selesai tentunya berkat berbagai pihak yang turut serta andil dalam penelitian ini baik dalam bentuk moril maupun materiil, sehingga penulis ingin mempersembahkan dan mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua Orang tua penulis, Ayah Umar Seno Bayu Aji, S.H, M.M, dan Enda Asfiyatul Mubarroq, A.Md.Keb. yang selalu meridhoi setiap langkah, mendoakan, memotivasi, memfasilitasi dan mendukung putrinya untuk selalu mencintai ilmu, sehingga putrinya dapat menyelesaikan program fast track S2 PAI tepat waktu, semoga kelak ilmu yang didapat bermanfaat dan membawa keberkahan.
2. Eyang, Alm. Mbah H. Tahya, A.Md dan Mbah H. Choeriyah, serta Alm. H. Prawirohardjo dan Alm, Hj. Mursiyah yang selalu memberikan cinta kasih, doa dan inspiratorku mendalami ilmu pendidikan agama islam.
3. Adekku Bayu Hakim Nada, Mba Milka Rizki Tazkiyani Faisal, S.Pd, Mba Ullil Amri Prawirohardjo, S.Hum, Mba Ana Nadiya Afinatul Fishi, S.T.P., M.T.P., Mas M. Ariful Malana Paisol dan seluruh saudara yang selalu memberikan dorongan dan motivasi.
4. Keluarga besar bapak Prawirohardjo dan keluarga besar abah Tahya.

5. Keluarga Ustadz Nur Abidin, M.Ed CEO IIBS Thurshina Malang, Keluarga Abina KH.Syaiful Hadi, S.Pd., pengasuh PP Al-Munawwar Pemalang dan seluruh keluarga yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu mendukung, mendoakan, memeberikan saran dan ilmunya.
6. Bapak dan Ibu Guru serta Bapak dan Ibu Dosen penulis selama menempuh sekolah dan perkuliahan S1-S2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah sabar mendidik dan memberikan ilmunya.
7. Keluarga di perantauan, Atiris Syari'ah, M.Pd, Nindia Oktiviana, M.Pd Munadhil Nabila, M.Pd, yang selalu menemani dalam suka dan duka, Allah selalu berkahi kehidupan kita semua, tercapai melebihi apa yang kita cita-citakan semasa kuliah. Ustadzah Maidatul Hasanah,M.Pd, keluarga PAI ICP I 2020 dan MPAI-C 2023 yang memberikan warna-warni cerita perkuliahan dan makna kehidupan.

Jazakumullah Khairan Katsiraa, dan Semoga Allah membalas dengan balasan yang terbaik. Atas segala kebaikan yang pernah penulis terima. Semoga ilmu yang penulis dapatkan dapat bermanfaat bagi semuanya terkhusus diri penulis agar senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Aamiin

Malang, 02 Juni 2025

Putri Bayu Haidar
NIM. 230101210049

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan tesis ini dengan baik. Sholawat serta salam juga semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat ini.

Tesis dengan judul “Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Sarjana Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam. Selain itu, tesis ini juga disusun guna memberikan informasi kepada seluruh pembaca tesis ini.

Selama proses penyusunan tesis ini, penulis memperoleh banyak bantuan dari berbagai pihak. Bantuan-bantuan tersebut memiliki beragam bentuk, baik bantuan berupa do’a, tenaga maupun bantuan berupa ilmu pengetahuan. Bantuan yang sangat berharga tersebut tidak dapat dibalas oleh penulis, namun penulis berharap bantuan yang sangat berharga tersebut dapat dibalas oleh Allah SWT. Penulis mengucapkan terima kasih dan penghormatan yang tak ternilai kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP. selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, beserta jajarannya.

3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., selaku ketua program studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dosen wali.
4. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin. M.Pd.I. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. H. Helmi Syaifuddin. M.Fil.I. selaku dosen pembimbing II peneliti yang membantu kelancaran penulisan penelitian ini.
5. Bapak Ibu dosen program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmunya serta seluruh civitas akademika UIN Malang yang tidak bisa disebut satu-persatu.
6. Keluarga besar Thursina IIBS dan semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis.

Penulis menyadari bahwa tesis yang telah disusun ini tak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih apabila terdapat komentar, kritik, maupun saran demi memperbaiki tesis ini. Penulis berharap, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat.

Malang, 02 Juni 2025

Putri Bayu Haidar
NIM. 230101210049

LEMBAR MOTTO

إِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ, خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ , إِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ, الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ , عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ¹

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

(Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1-5)

¹ Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna) (Bandung: Cordoba, 2020).

TRANSLITERASI

Penulisan pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam tesis ini mengacu pada pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 serta no. 0543 b/U/1987 yang secara umum dapat dituliskan sebagaimana berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	,	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

أو = û

أى = î

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN REVISI	v
LEMBAR PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
LEMBAR MOTTO.....	x
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK.....	xvii
ABSTRACK.....	xviii
مستخلص البحث.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Operasional	17
G. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN TEORI	21
A. Implementasi Pendidikan Holistik	21
1. Implementasi	21
2. Definisi Pendidikan Holistik	23
3. Tujuan Pendidikan Holistik.....	30
4. Konsep Pendidikan Holistik.....	32
5. Karakteristik Pendidikan Holistik	35
B. Integrasi Nilai Ilahiyah	38
1. Integrasi Nilai	38
2. Nilai Ilahiyah.....	40

3. Indikator Nilai Ilahiyah.....	42
4. Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembelajaran	44
5. Strategi Pembelajaran Integrasi Nilai	45
C. Pembentukan Karakter Religius.....	54
1. Pembentukan Karakter.....	54
2. Definisi dan Konsep Karakter	56
3. Jenis Karakter	62
4. Karakter Religius.....	63
D. Kerangka Konseptual	66
BAB III METODE PENELITIAN	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	67
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	68
C. Kehadiran Peneliti	69
D. Subjek Penelitian	70
E. Teknik dan Instrumen Penelitian	71
F. Data dan Sumber Data	73
G. Analisis Data	73
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	75
I. Prosedur Penelitian	76
BAB IV PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN	78
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
1. Profil Sejarah Thursina IIBS	78
2. Visi dan Misi Thursina IIBS	79
B. Data dan Hasil Penelitian.....	80
1. Konsep Pendidikan Holistik Thursina IIBS	80
2. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius.....	92
3. Implikasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius	99
C. Rangkuman Hasil Penelitian.....	102
1. Konsep Pendidikan Holistik Thursina IIBS	102
2. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa.....	104
3. Implikasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai dalam Pembentukan Karakter.....	105

BAB V PEMBAHASAN	106
A. Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Thursina IIBS Malang	106
B. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Thursina IIBS Malang	108
1. Prinsip <i>Connectedness</i> : Integrasi Nilai dalam Semua Mata Pelajaran .	109
2. Prinsip <i>Wholeness</i> : Pendidikan yang Menyeluruh dan Seimbang	109
3. Prinsip <i>Being</i> : Membentuk Pribadi Seutuhnya (Fully Human)	110
C. Implikasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Thursina IIBS Malang	111
D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian.....	113
BAB VI PENUTUP	114
A. Kesimpulan	114
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN	123
1. Surat Izin Survey	123
2. Surat Izin Penelitian.....	124
3. Lembar Observasi	125
4. Transkrip Wawancara	126
5. Dokumentasi dan hasil observasi	134
6. Biodata Mahasiswa	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Taksonomi Afektif Menurut Krathwol	37
Gambar 2. 2 Skema Strategi Transinternalisasi	48
Gambar 2. 3 Tahap Pembentukan Long Term Memory	56
 Gambar 3. 1 Analisis Miles & Huberman.....	74
 Gambar 4. 1 Filosofi Proses Pendidikan Thursina Iibs.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	16
Tabel 2. 1 18 Karakter.....	62
Tabel 2. 2 Indikator Keberhasilan Pembentukan Karakter	65
Tabel 3. 1 Subjek Penelitian.....	71
Tabel 3. 2 Teknik Dan Instrumen Penelitian.....	72

ABSTRAK

Putri Bayu Haidar, 2025, Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi Kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang), Tesis, Magister Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Tesis I: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. Pembimbing Tesis II: Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I

Kata Kunci : Pendidikan Holistik, Integrasi Nilai Ilahiyyah, Karakter Religius

Dewasa ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan serius terkait penurunan karakter religius siswa yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi, teknologi, dan minimnya integrasi nilai agama dalam pembelajaran. Fenomena ini mendorong urgensi penerapan pendidikan yang mampu membentuk karakter religius peserta didik secara utuh. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap kecenderungan pendidikan yang hanya berfokus pada pencapaian akademik, serta kurangnya pendekatan yang menyatukan nilai ilahiyah dalam proses pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep, implementasi, serta implikasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Thursina IIBS Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari *stakeholder*, guru, dan siswa. Data dianalisis dengan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pendidikan holistik di SMP Thursina IIBS Malang terkonsep dalam Filosofi Pendidikan Holistik yang menukil dari QS. At-Tin:4, tertuang dalam visi dan misi lembaga, menyeimbangkan enam kurikulum (*Al-Qur'an, Al-Azhar Islamic Foundation, National Curriculum, International Curriculum, Languages, Enrichment and Extension*) melalui integrasi nilai ilahiyah berdasarkan *core values* (*Religious, caring, Open minded, Inspiring*). (2) Implementasinya mencakup tiga prinsip utama: Keterhubungan (*connectedness*), Keutuhan (*wholeness*), dan upaya untuk memanusiakan manusia secara utuh (*being fully human*), yang tertuang dalam kurikulum dan budaya sekolah. (3) Berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius siswa, Siswa terbiasa melaksanakan ibadah wajib seperti solat berjamaah, puasa Ramadhan, melaksanakan ibadah sunah seperti solat Sunnah tahajud, duha, pembiasaan dzikir setelah solat dan aktivitas harian, puasa senin dan kamis, membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Memiliki akhlak yang baik seperti santun terhadap guru dan orang yang lebih tua, menghormati guru dan sesama teman, peduli terhadap sesama dan lingkungannya.

ABSTRACT

Putri Bayu Haidar, 2025, Holistic Education Based on Integration of Divine Values in the Formation of Students' Religious Character (Case Study at SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang), Thesis, Master of Islamic Education, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Thesis supervisor I: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. Thesis supervisor II: Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I

Keywords: *Religious Holistic Education, Integration of Divine Values, Religious Character*

Nowadays, the world of education faces a serious challenge regarding the decline in students' religious character, caused by the influence of globalization, technological advances, and the minimal integration of religious values in the learning process. This phenomenon highlights the urgency of implementing an education system capable of holistically shaping students' religious character. This research is driven by concerns over the current educational focus that tends to prioritize academic achievement, while neglecting approaches that incorporate divine (ilahiyah) values into the learning process. The aim of this study is to describe and analyze the concept, implementation, and implications of holistic education based on the integration of ilahiyah values in shaping students' religious character at SMP Thursina IIBS Malang.

This research employed a qualitative approach with a case study approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects included stakeholders, teachers, and students. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which provides for data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the study show that (1) holistic education at SMP Thursina IIBS Malang is conceptualized in the Philosophy of Holistic Education, which quotes from QS. At-Tin: 4, stated in the institution's vision and mission, balancing six curricula (Al-Qur'an, Al-Azhar Islamic Foundation, National Curriculum, International Curriculum, Languages, Enrichment and Extension) through the integration of divine values based on core values (Religious, caring, Open-minded, Inspiring). (2) Its implementation includes three main principles: Connectedness, Wholeness, and efforts to humanize humans as a whole (being fully human), which are stated in the curriculum and school culture. (3) It has implications for the formation of students' religious character. Students are accustomed to carrying out obligatory worship, such as congregational prayer, fasting during Ramadan, and performing Sunnah worship, including Sunnah prayer, tahajjud, duha, and habituating dhikr after prayer and during daily activities. Additionally, they observe fasting on Mondays and Thursdays, and read and memorize the Qur'an. Having good morals such as being polite to teachers and elders, respecting teachers and fellow friends, caring about others, and the environment.

مستخلص البحث

فوتري بايو حيدر، ٢٠٢٥، التعليم الشامل القائم على دمج القيم الإلهية في تكوين الشخصية الدينية للطلاب (دراسة حالة في المدرسة الإسلامية العالمية طور سيناء)، ماجستير في التربية الإسلامية، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف الأول على الرسالة: الأستاذ الدكتور بحر الدين، ماجستير في التربية الإسلامية. المشرف الثاني على الرسالة: الدكتور. حلمي سيف الدين، ماجستير في الفلسفة الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: التعليم الديني الشامل، وتكامل القيم الإلهية، والشخصية الدينية

تواجه المؤسسات التعليمية في الوقت الحاضر تحديات جسيمة تتعلق بتراجع الطابع الديني لدى الطلاب، نتيجة لتأثير العولمة والتقدم التكنولوجي، بالإضافة إلى ضعف إدماج القيم الدينية في العملية التعليمية. وتبرز هذه الظاهرة الحاجة الملحة إلى تبني نظام تعليمي شامل قادر على بناء شخصية دينية متكاملة لدى الطلاب. وتتبع هذه الدراسة من القلق حيال التوجه التعليمي السائد الذي يركز على الإنجاز الأكاديمي فقط، دون إيلاء الاهتمام الكافي للنهج التربوي القائم على دمج القيم الإلهية في عملية التعلم. وتهدف هذه الدراسة إلى وصف وتحليل مفهوم التعليم الشمولي، وآليات تطبيقه، وآثاره في بناء الشخصية الدينية لدى طلاب المرحلة المتوسطة في المدرسة الإسلامية العالمية طور سيناء.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بنموذج دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة، والوثائق. وشملت عينة الدراسة مجموعة من المعنيين، والمعلمين، والطلاب. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج "مايلز وهوبرمان" الذي يشمل تقليص البيانات، وعرضها، واستخلاص الاستنتاجات.

تظهر نتائج الدراسة أن: (١) التعليم الشامل في المدرسة الإسلامية العالمية طور سيناء، يتم تصويره في فلسفة التعليم الشامل، التي تقتبس من القرآن الكريم سورة النين: ٤، المنصوص عليها في رؤية المؤسسة ورسالتها، وموازنة ستة مناهج (القرآن الكريم، مؤسسة الأزهر الإسلامية، المنهج الوطني، المنهج الدولي، اللغات، الإثراء والتوسع) من خلال دمج القيم الإلهية القائمة على القيم الأساسية (الدينية، والرعاية، والانفتاح، والإلهام). (٢) يتضمن تنفيذه ثلاثة مبادئ رئيسية: الترابط، والكمال، والجهود المبذولة لإنسانية البشر ككل (كونهم بشرًا بالكامل)، والتي وردت في المنهج وثقافة المدرسة (٣) لها آثار على تشكيل الشخصية الدينية للطلاب. يعتاد الطلاب على أداء العبادات المفروضة، كصلاة الجماعة، وصيام رمضان، وعبادات السنن، كصلاة السنة، والتهجد، والضحي، والمحافظة على الذكر بعد الصلاة وأثناء الأعمال اليومية. كما يصومون يومي الاثنين والخميس، ويقرأون القرآن ويحفظونه. ويحرصون على التحلي بالأخلاق الحميدة، كحسن التعامل مع المعلمين وكبار السن، واحترام المعلمين والأصدقاء، والاهتمام بالآخرين والبيئة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dewasa ini pendidikan menghadapi berbagai persoalan serius salah satunya adalah penurunan karakter religius peserta didik. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang membawa dampak signifikan terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Segala macam informasi sangat mudah didapatkan dengan adanya kemajuan teknologi namun hal tersebut mempunyai dampak negatif seperti budaya *free-sex* dan pornografi, hidup individualistis, *bullying*, dan meniru gaya budaya barat (*celebrity worship*).² Proses pembentukan karakter di lapangan sering kali tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Dalam praktiknya, banyak pendidik yang lebih terfokus pada pencapaian nilai akademis yang tinggi saja sehingga aspek pengembangan karakter sering kali terabaikan.³ Hal ini dapat mengakibatkan siswa kurang memiliki nilai-nilai moral dan karakter yang penting untuk kehidupan mereka di luar lingkungan sekolah.

² Balya Ziaulhaq Achmadin et al., "Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah 'Aliyah Learning Akidah Akhlak : Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5 . 0," *JRTIE (Journal of Research and Thought on Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 61–90; Dina Afifah Luthfi et al., "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6617, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>.

³ Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 64, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.

Berbagai persoalan yang melanda bangsa akhir-akhir ini banyak dikaitkan dengan semakin jauhnya individu dari nilai-nilai karakter.⁴ Akibatnya, jati diri bangsa seakan tercerabut dari akar budayanya. Kondisi tersebut menjadikan pendidikan karakter sebagai isu penting yang perlu mendapat perhatian khusus dalam dunia pendidikan. Karakter sendiri dapat dipahami sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam menjalani kehidupan serta bekerja sama dengan orang lain, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵ Seorang individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan dengan bijak serta siap mempertanggungjawabkan setiap konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Pasal I Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak mulia.⁶ UU Sisdiknas 2003 ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pembentukan insan Indonesia yang cerdas secara intelektual, tetapi juga

⁴ Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15," *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (March 30, 2020): 174, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.

⁵ Kaili Chen Zhang and Esther Dawen Yu, "Quest for a Good Life: Spiritual Values, Life Goals, and College Students," *Asia-Pacific Psychiatry* 6, no. 1 (2014): 4–5, <https://doi.org/10.1111/j.1758-5872.2012.00183.x>.

⁶ Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003" (2003), <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

berkepribadian dan berkarakter. Sehingga lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berpijak pada nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Deklarasi mengenai konsep pendidikan karakter yang digaungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kementerian Agama menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki urgensi yang tidak dapat diabaikan.⁷ Pembangunan bangsa Indonesia harus bertumpu pada pembentukan karakter, dan salah satu jalur yang paling strategis untuk mencapainya adalah melalui pendidikan. Pendidikan sejatinya tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan perilaku ideal yang diharapkan. Proses belajar di sekolah hendaknya diarahkan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan dalam keluarga, masyarakat, dan negara sesuai dengan tuntunan nilai serta kewajiban yang melekat. Dalam konteks ini, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang secara konsisten menaruh perhatian besar pada pembentukan karakter siswanya.

Pesantren menempati posisi penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam membina karakter masyarakat di lingkungan tempat ia tumbuh.⁸ Keberadaan pesantren sarat dengan nilai-nilai Islam yang hidup dan diamalkan secara nyata. Sejak awal, pesantren hadir sebagai sebuah keharusan moral sekaligus respon terhadap tuntutan masyarakat dalam

⁷ Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), 15–25.

⁸ Dwi Fitri Wiyono, “Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (IIBS) in Thursina IIBS Malang,” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 1, 2021): 121–42, <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.8232>.

memperoleh pendidikan agama. Tradisi pesantren yang menekankan kedisiplinan, ketaatan kepada guru (ta'dzim), kesederhanaan, serta kebersamaan, menjadi fondasi kuat dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki tanggung jawab sosial. Sehingga pesantren mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter luhur. Hal inilah yang menjadikan pesantren mampu menjawab tantangan pendidikan karakter bangsa di era modern.

Sebagai respons terhadap tuntutan dunia modern, pesantren hadir dengan perkembangan mutakhir yang disebut *boarding school*.⁹ Di dalam sistem pendidikannya mengintegrasikan pembelajaran agama dan umum untuk menjawab segala tantangan zaman dan pembentukan karakter. Gagasan integrasi pembelajaran agama dan sains akan menggeser dikotomi ilmu yang ada belakangan ini.¹⁰ Ilmu umum dan ilmu agama dipandang berjauhan akan bergeser pada kesatuan sumber, bahwa kedua ilmu tersebut adalah berasal dari Allah yang termuat dalam Al-Qur'an yang menempatkan ilmu umum sebagai ayat kauniyah dan ilmu agama sebagai ayat qauliyah. Persamaan sumber dua disiplin ilmu tersebut akan mengakibatkan kekokohan dan keutuhan pemahaman peserta didik.

Adanya saling keterhubungan antar konsep agama dan ilmu umum membuka cara pandang peserta didik dalam melihat dan menilai suatu hal.

⁹ Imron Rossidy et al., "Concept of Islamic Integrated Education and Its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute," *Didaktika Religia : Journal of Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 63–67, <https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3367>.

¹⁰ Tasman Hamami and Zalik Nuryana, "A Holistik–Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System in Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (December 7, 2022): 7, <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>.

Keyakinan dan keilmuan agama yang dimiliki peserta didik juga didukung dengan fakta ilmiah, sehingga iman peserta didik akan agama akan semakin kuat. Penelitian yang dilakukan Novianti, penting melaksanakan amanat konstitusi dengan mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran sehingga membentuk siswa yang beriman dan bertaqwa.¹¹ Didukung dengan penelitian yang dilakukan Dewi Savitri, pendidikan *boarding school* sudah terbukti efektif dalam pembentukan karakter.¹² Sehingga perlu penelitian lebih dalam mengenai bagaimana konsep dan implementasi pembentukan karakter di *boarding school*.

Thursina Internasional Islamic Boarding School adalah lembaga pendidikan Islami dari tingkat SMP-SMA yang ada di Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Malang melakukan adaptasi dan perkembangan untuk menghadapi keresahan dan tantangan dalam dunia pendidikan saat ini. Thursina International Islamic Bosarding School atau bisa disingkat dengan Thursina IIBS adalah lembaga pendidikan dengan *tag line* “*holistik and balanced*” yang memiliki arti yang tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami, jiwa kepemimpinan, dan wawasan global. Lembaga pendidikan ini telah menjadi pilihan banyak orang tua yang ingin anak-anak mereka tumbuh

¹¹ Novianti Muspiroh, “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah,” *Jurnal Quality* 2, no. 1 (2014): 168, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2099>.

¹² Dewi Savitri and Azzah Nor Laila, “Implementasi Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi’ul Huda Troso (Madrasah Aliyah Dan Madrasah Tsanawiyah),” *I S L A M I K A Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan P-ISSN* 6, no. 3 (2024): 1208.

menjadi individu dengan kemampuan akademik yang kuat dan karakter yang teruji.

Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pemerintah menyatakan untuk seluruh komponen pendidikan untuk saling terkait secara terpadu.¹³ Sehingga diperlukan pendidikan yang menyeluruh atau holistik. Pendidikan holistik adalah suatu cara dalam mendidik manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang tahu, sadar, dan ingat akan hubungannya dengan Tuhan atau Allah.

November 2024, Thursina *International Islamic Boarding School* (IIBS) berhasil meraih penghargaan *Best School with Implementation of International Curriculum* dalam acara bergengsi Anugerah TIMES Indonesia 2024.¹⁴ Penghargaan tersebut diraih atas dasar implementasi pendidikan holistik berupa penerapan 6 kurikulum yaitu (*Al-Qur'an, Islamic foundation, National Curriculum, International Curriculum, Languages, Enrichment and Extension*) yang dilaksanakan bersamaan dengan porsi yang seimbang (*balanced*). Dalam pembelajaran di tingkat SMP menggunakan basis integrasi nilai untuk menciptakan pendidikan yang holistik tersebut. Di dalam pembelajarannya pada tingkat SMP menggunakan basis integrasi nilai-nilai untuk pembentukan karakter siswa

¹³ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

¹⁴ Imadudin Muhammad, "Thursina IIBS Terima Penghargaan Best School with International Curriculum," *Times Indonesia*, 2024.

yang disingkat RECODING (*Religius, Caring, Open Minded, Inspiring*).¹⁵ Integrasi nilai ilahiyah di dalam kelas akademik dan integrasi nilai kekinian di kelas diniyah yang menjadi sebuah fenomena khas dalam implementasi pembelajaran holistik yang terjadi di Thursina IIBS.

Penelitian yang dilakukan Imron dkk, dengan judul *Concept of Islamic Integrated Education and its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute* menjelaskan keterhubungan konsep dan implementasi pendidikan terpadu (holistic) namun belum terdapat pembahasan pembentukan karakter religius siswa.¹⁶ Sementara penelitian yang dilakukan dilakukan Devi Savitri, dalam artikelnya yang berjudul Implementasi Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah Dan Madrasah Tsanawiyah) belum membahas bagaimana konsep pendidikan holistik boarding school yang menjadi tempat penelitiannya.

Atas dasar pentingnya hal-hal yang dipaparkan diatas dan *gap* penelitian yang ada, peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana keterhubungan konsep dasar pendidikan holistik di SMP Thursina IIBS dan implementasinya di dalam maupun luar pembelajaran. Serta implikasi pada karakter religius siswa yang dihasilkan. Maka peneliti mengangkat judul Tesis dari kasus tersebut dengan judul ***“Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa***

¹⁵ Hasil wawancara bersama *Chief of Education* Ust.Rajab.MPd.I, pada 26/02/2025 pukul 13.00 WIB.

¹⁶ Rossidy et al., “Concept of Islamic Integrated Education and Its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute,” 61–62.

(Studi Kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana konsep pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di SMP IIBS Thursina Malang ?
2. Bagaimana implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di SMP IIBS Thursina Malang?
3. Bagaimana implikasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter siswa di SMP IIBS Thursina Malang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di SMP IIBS Thursina Malang.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di SMP IIBS Thursina Malang.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP IIBS Thursina Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memiliki manfaat secara teoritis dan praktis yang dapat dijabarkan sebagai berikut;

a. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan, konsep, implementasi pendidikan holistik, integrasi nilai dan pendidikan karakter religius siswa sehingga dapat menjadi referensi dan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Menambah temuan substantif dan formal, sehingga menambah teori konsep pendidikan holistik berbasis integrasi nilai pada pembentukan karakter di lembaga pendidikan Islamic boarding school.

b. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam lingkup perguruan tinggi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada khususnya dan menjadikan rujukan utama dalam pengembangan dan evaluasi bagi lembaga pendidikan sekolah formal maupun pesantren dalam pengintegrasian nilai seperti yang dilaksanakan di Thursina IIBS Malang.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam memberikan kontribusi dalam pendidikan di dalam kelas untuk mampu menciptakan pendidikan yang holistik dengan berbasis integrasi nilai dalam pembentukan karakter religius siswa.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang tantangan karakter yang terjadi di zaman ini dan integrasi nilai menjadi salah satu solusinya sehingga masyarakat mampu melihat lebih jauh konsep pendidikan yang lebih baik untuk putra dan putrinya.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian adalah bagian penting dalam penelitian guna membedakan sebuah penelitian dengan penelitian yang lain. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek keunikan (*royalty*) penelitian atau menemukan sebuah *gap* penelitian sehingga penelitian tidak akan banyak mengulang fokus penelitian yang sama berulang kali. Berikut ini penelitian-penelitian yang menjadi rujukan peneliti :

Penelitian pertama yang dilakukan oleh Ahmad Faisol, dengan judul disertasi “Implementasi pendidikan holistik berbasis karakter di Lembaga Pendidikan Islamic Boarding School: Studi kasus di SMP Ar-Rohmah Islamic Boarding School Malang”, pada tahun 2024 bertujuan untuk mengetahui, (1) Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Ar-Rohmah IBS Malang (2) Implementasi Pendidikan Holistik berbasis Karakter di SMP Ar-Rohmah IBS Malang (3) Dampak Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di SMP Ar-Rohmah IBS Malang.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan (1) Konsep pendidikan holistik berbasis karakter di lembaga pendidikan Islamic boarding School

¹⁷ Ahmad Faisol, “Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Lembaga Pendidikan Islamic Boarding School: Studi Kasus Di SMP Ar-Rohmah Islamic Boarding School Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024).

dimulai dengan; Perumusan latar belakang pengembangan, Penentuan paradigma pendidikan, Menentukan sumber ide khas kelembagaan/organisasi, dan Proses pengembangan nilai-nilai pendidikan holistik berbasis karakter. (2) Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di lembaga pendidikan Islamic Boarding School dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni; Penguatan karakter berbasis kelas, Penguatan karakter berbasis budaya sekolah, Integrasi ke dalam program kegiatan sekolah komunikasi dan kerjasama antara sekolah, orang tua dan masyarakat (3) Dampak Pendidikan holistik berbasis karakter di lembaga pendidikan Islamic Boardng School, yakni, Pertama, meningkatkan kualitas output yang yang dihasilkan (“Taqwa”: memiliki rasa keimanan yang kokoh dan istiqomah, “Cerdas”: memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan memiliki prestasi akademik maupun non akademik, “Mandiri”: memiliki ketrampilan dan kemandirian yang mumpuni), Kedua, meningkatnya kepercayaan publik terhadap lembaga pendidikan SMP Ar-Rohmah Islamic Boarding School Malang.

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Solekan, dengan judul tesis ”Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta” pada tahun 2022 bertujuan untuk untuk mengetahui implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat diterapkannya strategi pendidikan holistik dalam pembelajaran MTS Miftahunnajah Gamping Sleman.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan

¹⁸ Solekan, “Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49641>.

Pendidikan holistik yang diterapkan di MTs Miftahunnajah Gamping Sleman diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu: (1) keterhubungan (connectedness), (2) keterbukaan (inclusion), dan (3) keseimbangan (balance). Adapun faktor pendukungnya adalah profesionalitas guru, sarana dan prasarana yang mendukung. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya persiapan guru dan kurangnya motivasi siswa. Solusinya dengan meningkatkan monitoring dan evaluasi secara berkala oleh kepala sekolah dan menggunakan metode pembelajaran yang beragam untuk meningkatkan motivasi siswa.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Achmad Basroni Rizal, dengan judul tesis “Integrasi Pendidikan Agama Islam di Smp Modern Al-Rifa’ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang”, pada tahun 2021 bertujuan untuk mendeskripsikan konsep, pelaksanaan dan hasil integrasi Pendidikan Agama Islam di SMP Modern Al-Rifa’ie 2 dengan Pondok Modern Al Rifa’ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan Integrasi PAI di SMP Modern Al-Rifa’ie 2 dan Pondok Pesantren Al-Rifa’ie 2 Gondanglegi Malang mencakup integrasi kelembagaan, di mana kedua institusi berkolaborasi dengan kyai sebagai pemimpin utama, serta integrasi kurikulum yang mengikuti regulasi kementerian dan karakteristik pondok pesantren. Pelaksanaan ini memungkinkan program Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara efisien. Hasilnya adalah lulusan yang memiliki identitas

¹⁹ Achmad Basroni Rizal, “Integrasi Pendidikan Agama Islam Di SMP Modern Al-Rifa’ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa’ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), <http://etheses.uin-malang.ac.id/35748/>.

holistik sebagai muslim, menguasai ilmu umum, dan menginternalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian yang keempat dilakukan oleh Siti Shahilatul Arasy, dengan judul tesis “Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI Hidayatul Ula Probolinggo”, pada tahun 2020 bertujuan untuk mengetahui penyusunan strategi, implementasi, evaluasi dan implikasi pengembangan kurikulum PAI terintegrasi untuk penguatan kompetensi dan karakter religius peserta didik di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo.²⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum operasional di MI NU Hidayatul Ula mengacu pada kurikulum nasional dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, termasuk penguatan materi Pendidikan Agama Islam melalui program TPQ dan Madin, pengajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak oleh Wali Kelas, serta pembiasaan sholat dluha dan dzuhur berjamaah. Implementasi kurikulum PAI dilakukan secara integratif melalui Madrasah Ibtidaiyah, TPQ harian, dan Madrasah Diniyah sebagai pilihan untuk mendukung kompetensi keagamaan siswa. Evaluasi dilakukan melalui penilaian proses dan hasil belajar oleh guru serta penilaian autentik yang mencakup aspek spiritual dan sosial siswa, dengan buku kontrol siswa sebagai sarana komunikasi dengan wali murid.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Irvan Solihin Haqiqi, dengan judul tesis “Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains (Studi Kasus di MA Unggulan Darul Ulul Jombang)”, pada tahun 2020 bertujuan untuk mendeskripsikan

²⁰ Siti Shahilatul Arasy, “Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik Di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), <http://etheses.uin-malang.ac.id/50312/>.

integrasi pembelajaran agama dan sains berupa tujuan, model dan evaluasi.²¹ Hasil penelitian menunjukkan tujuan integrasi pembelajaran agama dan sains unifikasi keilmuan, adaptasi lingkungan pesantren, diferensiasi yang mengapresiasi keragaman siswa. Menggunakan model integrated, model relations theme. Evaluasi penilaian kompetensi pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Penelitian yang keenam dilakukan oleh Eri Aspahani, dengan judul tesis “Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang”, pada tahun 2019 bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat diterapkannya strategi pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang.²² Hasil penelitian menunjukkan pendidikan holistik learning yang diterapkan di SMP Gita Bangsa diwujudkan dalam beberapa komponen yang saling mempengaruhi yaitu tujuan pembelajaran, pemilihan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan isi/materi pelajaran serta guru dan siswa. pelaksanaan pendidikan holistik dalam pembelajaran PAI di SMP Gita Bangsa terwujud dalam tiga metode yaitu: a) diskusi kelompok dengan metode jigsaw model tim ahli dan kooperatif script, b) presentasi dan c) simulasi. Dengan pelaksanaan metode ini siswa tidak hanya aktif secara emosional tetapi perasaan, intelektual, penginderaannya serta fisiknya.

²¹ Irvan Solihin Haqiqi, “Integrasi Pembelajaran Agama Dan Sains (Studi Kasus Di MA Unggulan Darul Ulum Jombang)” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/25591/>.

²² Eri Aspahani, “Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang,” *UIN Syarif Hidayatullah* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47050>.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Imron Rossidy dkk, dengan judul artikel “Concept of Islamic Integrated Education and its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute” pada tahun 2023 bertujuan untuk mengungkapkan konsep pendidikan Islam terpadu dan implementasinya di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Hidayatullah Malang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan terpadu di Pondok Pesantren Ar-Rohmah memiliki landasan yang kokoh dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta pandangan para ulama. Implementasi pendidikan Islam terpadu di lembaga ini terwujud secara eksplisit dalam misi lembaga, yaitu menyelenggarakan pendidikan integral berbasis tauhid yang memadukan tarbiyah ruhiyah (pendidikan spiritual), aqliyah (intelektual), dan jismiyah (fisik). Misi ini merupakan perwujudan visi Pondok Pesantren Ar-Rohmah, yaitu mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dan berdaya saing untuk mencetak generasi yang bertakwa, cerdas, dan mandiri. Visi dan misi tersebut dijabarkan dalam tujuan pendidikan Ar-Rohmah yang bertujuan untuk membentuk manusia sesuai dengan visi dan misi penciptaannya, yaitu sebagai hamba Allah (‘abdullah) dan khalifah-Nya dengan ciri-ciri: pertama, memiliki mental spiritual yang tangguh aspek ruhiyah. Kedua, memiliki ilmu dan wawasan kehidupan yang luas aspek aqliyah. Ketiga, memiliki keahlian dan keterampilan aspek jismiyah. Lembaga ini juga menerapkan kurikulum terpadu melalui perpaduan kurikulum nasional (K13), kurikulum keagamaan (Diniyah Khas), dan Kurikulum Kepengasuhan Khas Hidayatullah. Serta terpadu antara sekolah formal dan sekolah keagamaan (madrasah diniyah).

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Ahmad Faisol, Implementasi pendidikan holistik berbasis karakter di Lembaga Pendidikan Islamic Boarding School: Studi kasus di SMP Ar-Rohmah Islamic Boarding School Malang, 2024.	Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Holistik di tingkat Sekolah Menengah Islamic Boarding School.	Fokus penelitian lebih pada implementasi pendidikan holistik secara lembaga sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan holistik yang dilakukan di dalam kelas.	Persamaan penelitian ini dan sebelumnya adalah pentingnya pengimplementasian integrasi nilai islam di dalam sekolah/pesantren. Namun belum terdapat pembahasan secara menyeluruh tentang konsep pendidikan holistik, implementasinya dan implikasi terhadap karakter regius siswa. Sehingga orisinalitas penelitian ini membahas konsep, implementasi dan implikasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa yang berlokasi di SMP Thursina IIBS Malang secara keseluruhan.
2.	Solekan, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta, 2022.	Mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Holistik di tingkat Sekolah Menengah.	Lokus penelitian di sebuah Madrasah sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMP <i>International Islamic Boarding School</i> yang mempunyai <i>academic culture</i> yang berbeda, Tidak membahas tentang integrasi nilai sebagai pendidikan holistiknya.	
3.	Achmad Basroni Rizal, Integrasi Pendidikan Agama Islam Di Smp Modern Al-Rifa'ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang, 2021.	Membahas integrasi pada dua program yang berbeda dalam satu naungan yang sama.	Penelitian ini memiliki lokus berbeda, integrasi berfokus pada nilai dan pembentukan karakter.	
4.	Siti Shahilatul Arasy, Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi untuk Penguatan Kompetensi dan Karakter Religius Peserta Didik di MI Hidayatul Ula Probolinggo, 2020.	Membahas tentang integrasi dan karakter religius.	Penelitian tersebut berfokus pada integrasi kurikulum PAI sedangkan penelitian ini membahas integrasi nilai di sekolah dan diniyah. Tingkatan lokus berbeda.	
5.	Irvan Solihin Haqiqi, Integrasi Pembelajaran Agama dan Sains (Studi Kasus di MA Unggulan Darul Ulul Jombang), 2020.	Meneliti integrasi dalam pembelajaran agama dan sains di lingkup sekolah agama.	Tingkat lokus yang berbeda dan penelitian ini membahas implikasi pada pembentukan karakter religius siswa.	
6.	Eri Aspahani, Implementasi Pendidikan Holistik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang, 2019.	Meneliti implementasi pendidikan holistik dalam pembelajaran.	Penelitian tersebut tidak membahas integrasi nilai dan pembentukan karakter religius siswa.	
7.	Imron Rossidy dkk, Concept of Islamic Integrated Education and its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute.	Meneliti konsep dan implementasi pendidikan holistik/terpadu di boarding school	Perbedaan lokus dan penelitian ini membahas implikasi pada pembentukan karakter religius siswa.	

Jadi, dari tujuh penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, peneliti menemukan gap penelitian berupa implementasi pendidikan holistik yang banyak terjadi di lingkup madrasah sementara pada sekolah umum Islamic boarding school masih jarang diteliti. Penelitian sebelumnya belum terdapat pembahasan secara menyeluruh tentang konsep pendidikan holistik, implementasinya dan implikasi terhadap karakter religius siswa. Sehingga posisi penelitian ini membahas pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Thursina IIBS Malang.

F. Definisi Operasional

Supaya tidak menimbulkan kesalahan dan bias pemahaman dalam pembahasan penelitian ini maka penulis sajikan batasan arti operasional terhadap istilah yang digunakan dalam tulisan ini supaya mempermudah pembaca dalam memahami, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi secara bahasa ialah penerapan atau pelaksanaan. Dalam konteks penelitian ini maksud dari implementasi ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh berbagai pihak (seperti guru, stakeholders dan siswa) untuk menerapkan kebijakan atau program pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2. Pendidikan Holistik

Sebuah pendekatan pendidikan yang diterapkan di Thursina IIBS Malang yang menjadikannya sebuah pembelajaran holistik (menyeluruh).

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini berfokus pada integrasi nilai pada kelas akademik dan kelas diniyah.

3. Integrasi Nilai Ilahiyah

Integrasi nilai ilahiyah merupakan proses memasukkan, menyatukan, atau menginternalisasikan nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam (nilai ketuhanan) ke dalam pembelajaran di sekolah. Adapun mata pelajaran akademik seperti Ilmu Pengetahuan Alama, Ilmu Pengetahuan Sosial, matematika, dan bahasa.

4. Implikasi

Implikasi dapat diartikan sebagai konsekuensi, dampak, atau keterkaitan tidak langsung yang timbul dari suatu peristiwa, tindakan, atau keputusan. Implikasi dalam konteks penelitian ini adalah dampak dari implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah terhadap karakter religius siswa.

5. Karakter Religius

Karakter religius adalah sifat seseorang yang selalu mengingat agama dalam setiap aspek kehidupannya. Ia menjadikan agama sebagai pedoman dalam ucapan, sikap, dan tindakan, serta patuh pada perintah Tuhan dan menjauhi larangan-Nya.

6. *International Islamic Boarding School*

International Islamic Boarding School atau bisa disingkat menjadi IIBS merupakan lembaga pendidikan dimana terdapat penggabungan sekolah formal dengan lingkungan pesantren yang dikemas dengan nuansa

yang lebih modern. Dalam kurikulumnya IIBS menggabungkan kurikulum islam, nasional dan internasional dengan porsi yang seimbang.

Berdasarkan definisi istilah diatas, maka yang dimaksud dengan pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembantukan karakter religius siswa adalah penerapan pendekatan pendidikan yang holistik (menyeluruh) dengan berdasarkan penyatuan nilai agama dan pengetahuan sosial, alam serta isu-isu terkini untuk membentuk sebuah karakter siswa yang bisa menghadapi tantangan zaman dan tetap berpegang teguh pada prinsip agama dalam sebuah *intrenational islamic boarding school*.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian dalam tulisan ini memiliki rancangan sebagaimana sistematika berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi sampul, lembar pengajuan, lembar persetujuan, pernyataan keaslian tulisan, lembar motto, pedoman transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran.

2. Bagian Inti

a. Bab I: Pendahuluan

Bab ini memaparkan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan.

b. Bab II: Kajian Teori

Bab ini memaparkan kajian teori yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam penelitian.

c. Bab III: Metode Penelitian

Bab ini memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang akan digunakan, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, teknik dan instrument pengumpulan data, data dan sumber data, teknik analisis data, validasi keabsahan data, dan prosedur penelitian.

d. Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini memaparkan data dan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan selama proses penelitian berlangsung sehingga dapat digunakan menjadi bukti yang kuat pada penelitian ini. Adapun temuan yang akan disajikan berupa a) Konsep pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa b) Implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa c) Implikasi pendidikan holistik berbasis Integrasi nilai ilahiyah pada pembentukan karakter religius siswa.

e. Bab V: Pembahasan

Bab ini memaparkan analisis keterkaitan antara landasan teoritik dengan data dan hasil penelitian. Pada bab ini juga akan dibahas mengenai das sollen dan das sein yang terjadi dalam penelitian.

f. Bab VI: Penutup

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran atas penelitian yang telah dilakukan.

3. Bagian Akhir

Bagian ini memaparkan daftar pustaka dan lampiran data penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Implementasi Pendidikan Holistik

1. Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses sistematis untuk menerjemahkan kebijakan ke dalam tindakan nyata yang terarah. Implementasi tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan teknis, melainkan sebagai rangkaian langkah yang terencana dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²³ Dengan demikian, implementasi dapat dipahami sebagai proses penerapan keputusan atau kebijakan yang telah dirumuskan sebelumnya melalui mekanisme administrasi, strategi, dan instrumen tertentu agar tujuan kebijakan dapat terealisasi secara efektif.

Dalam buku *Implementation*, dibahas bahwa implementasi merupakan proses yang kompleks karena adanya kemungkinan kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan utama kebijakan. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan adalah Teori Implementasi Top-Down, yang menekankan pentingnya koordinasi dan komunikasi antar komponen pelaksana kebijakan.²⁴

²³ Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

²⁴ A. Pressman, J. L., & Wildavsky, *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland* (University of California Press, 1984).

Implementasi yang efektif setidaknya ditopang oleh beberapa faktor utama, antara lain:

- a. Kejelasan tujuan kebijakan, agar arah pelaksanaan tidak menyimpang.
- b. Struktur hierarki yang jelas, sehingga jalannya kebijakan terkoordinasi dengan baik.
- c. Ketersediaan sumber daya yang memadai, baik berupa tenaga, dana, maupun sarana.
- d. Pengawasan yang ketat, untuk memastikan proses pelaksanaan berjalan sesuai rencana.

Partisipasi serta dukungan aktif dari para praktisi dan pemangku kepentingan juga memiliki peran krusial dalam memastikan kebijakan dapat diimplementasikan dengan baik.²⁵ Selain Top-Down, terdapat pula pendekatan Bottom-Up, yang berangkat dari realitas di lapangan. Dalam pendekatan ini, para aktor pelaksana di tingkat bawah (praktisi, birokrat lapangan, dan masyarakat) memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana suatu kebijakan dijalankan. Keunggulan pendekatan ini adalah adanya fleksibilitas serta penyesuaian implementasi dengan kondisi nyata di lapangan. Namun, tantangannya terletak pada potensi ketidaksamaan interpretasi kebijakan dan sulitnya menjaga konsistensi tujuan awal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses penerapan ide atau kebijakan yang dilakukan secara terencana, sistematis, serta melibatkan jaringan pelaksana yang dapat dipercaya, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai

²⁵ M Lipsky, *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services* (Russell Sage Foundation, 1980).

secara efektif. Efektivitas implementasi sangat bergantung pada koordinasi, komunikasi, serta partisipasi seluruh komponen yang terlibat.

2. Definisi Pendidikan Holistik

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran, serta mengantarkan individu dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, kepercayaan, dan kebiasaan.²⁶ Proses ini dapat dilaksanakan melalui berbagai metode, seperti diskusi, bercerita, pelatihan, pengajaran, maupun penelitian terarah. Pendidikan dapat berlangsung di bawah bimbingan seorang pendidik, tetapi juga dapat terjadi secara mandiri ketika peserta didik mengembangkan kemampuan untuk mendidik dirinya sendiri.

Pendidikan perlu mengenalkan peserta didik pada isu-isu fundamental yang tengah dihadapi masyarakat. Lebih dari itu, pendidikan juga diharapkan mampu membekali peserta didik dengan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan dalam memberikan solusi atas persoalan-persoalan masyarakat saat ini.²⁷ Dengan demikian, peserta didik akan memiliki kesadaran mendalam mengenai hakikat dirinya: siapa dirinya, bagaimana perannya, dan untuk tujuan apa ia hidup. Kehidupan seseorang akan menemukan makna ketika ia mampu menghadirkan kedamaian, kebahagiaan, serta pencerahan bagi orang-orang di sekitarnya.

²⁶ John Dewey, *Democracy and Education* (New York: Free Press, 1997), 2.

²⁷ Muhamad Restu Fauzi, "Pendidikan Holistik Anak SD Ditinjau Dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (December 27, 2019): 151–68, <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.159>.

Pendidikan dengan gambaran seperti itulah yang dinamakan dengan pendidikan holistik. Istilah holistik merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*halon*” yang berarti mampu melihat secara keseluruhan atau meyakini secara utuh, tidak dapat dihilangkan bagiannya. Padanan kata holistik dalam bahasa Inggris yaitu “*whole*” yang berarti keseluruhan. Di samping itu, istilah holistik juga diambil dari kata dasar “*heal*” (penyembuhan) dan “*health*” (kesehatan). Secara etimologis memiliki akar kata yang sama dengan istilah “*whole*” (keseluruhan).²⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “holistik” juga memiliki arti secara keseluruhan sedangkan “holisme” dimaknai sebagai cara pendekatan terhadap suatu masalah atau gejala, dengan memandang masalah atau gejala itu sebagai suatu kesatuan yang utuh.

Menurut Husein Heriyanto dalam Nadri Taja, paradigma holistik dipahami sebagai suatu perspektif yang memandang realitas secara utuh dan menyeluruh.²⁹ Cara pandang ini menekankan pentingnya melihat keseluruhan daripada sekadar bagian-bagian yang terpisah. Paradigma holistik bercirikan sistemik, terintegrasi, bersifat kompleks, dinamis, serta menolak pola pikir yang mekanistik dan linier. Dalam buku *Holistic Learning and Spirituality in Education* karya John P. Miller menjelaskan pendidikan holistik merupakan suatu pengembangan potensi yang ada pada manusia dengan menggunakan berbagai strategi dalam

²⁸ Fauzi Fauzi, Supa'at Supa'at, and Ifada Novikasari, “Holistik-Integrative Education System in an Islamic Kindergarten,” *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 399–414, <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6449>.

²⁹ Nadri Taja et al., “Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education,” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11 (November 2021): 132–53, <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.

pembelajaran.³⁰ Potensi ini dapat berupa emosional, intelektual, sosial, fisik, spiritual, dan estetika. Sehingga *output* dari pendidikan holistik adalah siswa yang bersifat holistik, yaitu manusia pembelajar yang sadar dirinya bagian dari sistem kehidupan yang sangat luas sehingga ingin selalu turut aktif memberikan kontribusi terbaik dalam kehidupan. Berikut pandangan beberapa tokoh mengenai pendidikan holistik :

a. John Dewey (1859–1952)

Memandang pendidikan sebagai proses kehidupan itu sendiri, bukan hanya persiapan untuk masa depan. Menurutnya, pendidikan harus berorientasi pada pengalaman langsung peserta didik yang relevan dengan kehidupan nyata.³¹ Dewey menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan anak terlibat aktif dalam menemukan pengetahuan. Pendidikan holistik menurut Dewey adalah pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan sosial, serta kesadaran moral, bukan hanya keterampilan akademis semata.³² Dengan demikian, pendidikan berfungsi membentuk individu yang demokratis, mampu bekerja sama, serta bertanggung jawab terhadap masyarakat.

³⁰ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer* (Bandung: Cendekia Press, 2020), 52–53; Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 13–15.

³¹ Fauzi, “Pendidikan Holistik Anak SD Ditinjau Dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey,” 153.

³² Wasitohadi Wasitohadi, “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis,” *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 59–60, <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.

b. Maria Montessori (1870–1952)

Menekankan pendidikan holistik melalui prinsip “pendidikan sebagai bantuan terhadap kehidupan”. Ia percaya bahwa setiap anak memiliki potensi bawaan yang harus dikembangkan secara alami. Dalam pandangannya, pendidikan holistik adalah pendidikan yang memberi kebebasan bagi anak untuk belajar sesuai dengan ritme dan kebutuhannya, sambil tetap diarahkan dalam lingkungan yang terstruktur. Montessori menekankan pentingnya keterpaduan aspek kognitif, motorik, emosional, dan spiritual anak melalui pembelajaran berbasis pengalaman, alat peraga konkret, serta lingkungan yang mendukung kemandirian.³³ Tujuan akhirnya adalah melahirkan individu yang seimbang, mandiri, serta mampu menghargai dirinya dan orang lain.

c. Rudolf Steiner (1861-1925)

Pendiri pendidikan Waldorf, memandang manusia sebagai makhluk yang terdiri dari dimensi tubuh, jiwa, dan roh yang tidak dapat dipisahkan. Pendidikan holistik menurut Steiner adalah pendidikan yang berupaya menumbuhkan keseimbangan antara intelektual, artistik, dan keterampilan praktis.³⁴ Ia menekankan pentingnya imajinasi, seni, dan kreativitas sebagai bagian dari proses pembelajaran. Bagi Steiner, pendidikan tidak boleh hanya

³³ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains, Fenomea*, vol. 9 (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), 277; Herry Widyastono, “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 469, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.

³⁴ Widyastono, “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah,” 469.

berfokus pada intelek, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan emosional, spiritual, serta moral peserta didik. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia yang utuh, kreatif, dan memiliki kesadaran spiritual.

d. Ron Miller (1938-2011)

Salah satu tokoh kontemporer yang banyak mengembangkan teori pendidikan holistik. Menurut Miller, pendidikan holistik adalah pendekatan yang berfokus pada pengembangan manusia secara utuh: intelektual, emosional, sosial, fisik, estetika, dan spiritual.³⁵ Ia menekankan bahwa pendidikan harus membantu anak menemukan makna hidup, bukan sekadar menumpuk pengetahuan. Bagi Miller, tujuan pendidikan bukan hanya mencetak pekerja terampil untuk kepentingan ekonomi, melainkan membentuk individu yang mampu hidup selaras dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Oleh karena itu, pendidikan holistik menurut Miller adalah pendidikan yang humanistik, spiritual, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.

e. Al-Ghazali (1058–1111 M)

Al-Ghazali adalah salah satu ulama besar dalam tradisi Islam yang memberikan perhatian besar pada pendidikan. Menurutnya, tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia.³⁶ Ia memandang bahwa pendidikan harus

³⁵ Solekan, "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta," 28.

³⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, "Terjemah Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama," *Republika* (Jakarta Selatan: Republika, 2003).

menyentuh seluruh dimensi manusia: jasmani, akal, dan ruhani. Bagi Al-Ghazali, pendidikan holistik berarti menyeimbangkan ilmu pengetahuan duniawi dan ukhrawi, intelektual dan spiritual, serta keterampilan praktis dengan moralitas. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya mencetak orang berilmu, tetapi juga manusia berakhlak yang bermanfaat bagi masyarakat dan berorientasi pada kebahagiaan akhirat.

f. Ibnu Sina (980–1037 M)³⁷

Ibnu Sina, seorang filsuf dan ilmuwan Muslim, menekankan pentingnya pendidikan yang menyeluruh mencakup aspek intelektual, fisik, moral, dan spiritual. Ia percaya bahwa pendidikan harus membantu manusia mencapai kesempurnaan (*al-insān al-kāmil*). Dalam pandangannya, pendidikan holistik mencakup latihan jasmani (untuk kesehatan dan kekuatan fisik), pengembangan intelektual (melalui ilmu pengetahuan), serta pembinaan moral dan spiritual. Baginya, ilmu dan agama harus berjalan seiring untuk membentuk pribadi yang seimbang, rasional, dan bertanggung jawab secara moral.

³⁷ Astuti Budi Handayani* & Suyadi, “Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial,” *Ta’dibuna* 8, no. 2 (2019): 223–39, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.

g. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931–2021)³⁸

Syed Naquib al-Attas dikenal dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia mendefinisikan pendidikan sebagai proses *ta'dib*, yaitu penanaman adab dalam diri manusia. Pendidikan holistik menurut al-Attas adalah pendidikan yang menanamkan kesadaran akan posisi manusia dalam tatanan wujud (*being*) sehingga peserta didik memahami perannya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Holistik di sini berarti integrasi antara akal, hati, dan ruh dalam bingkai tauhid. Pendidikan tidak boleh terjebak hanya pada transfer ilmu, melainkan harus mengarahkan peserta didik pada pengenalan hakikat, kebenaran, dan nilai ilahiyah.

h. Fazlur Rahman (1919–1988)

Fazlur Rahman menekankan pentingnya pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modern, tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan spiritual.³⁹ Ia mengkritik pendidikan yang terlalu terjebak pada hafalan teks tanpa mengembangkan daya analisis dan pemahaman mendalam. Pendidikan holistik menurut Fazlur Rahman adalah pendidikan yang menyeimbangkan tradisi intelektual Islam dengan pendekatan kritis-modern, sehingga peserta didik tidak hanya memahami agama secara normatif, tetapi juga mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan sosial.

³⁸ Syahwan Tumanggor, Hasan Bakti, and Mohammad Al Farabi, "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam," *Islamic Management, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 444–55, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.

³⁹ Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains*, 9:121.

Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk pribadi Muslim yang kritis, kreatif, bermoral, dan kontributif terhadap peradaban.

3. Tujuan Pendidikan Holistik

Tujuan utama pendidikan holistik adalah melahirkan pribadi yang utuh atau manusia holistik. Manusia holistik merupakan individu yang mampu mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya, baik potensi akademik, fisik, sosial, estetika, emosional, maupun spiritual.⁴⁰ Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan ditujukan untuk membentuk manusia yang berkembang secara menyeluruh.⁴¹ Manusia holistik juga dipandang sebagai modal sosial yang berharga bagi kemajuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan holistik bertujuan mendukung pengembangan potensi individu melalui proses pembelajaran yang menyenangkan, menggugah semangat, bersifat demokratis, dan humanis, yang diwujudkan melalui pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

UNESCO mengemukakan bahwa pilar-pilar pendidikan adalah belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*).⁴² Pendidikan holistik ini memiliki

⁴⁰ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, 52.

⁴¹ Solekan, "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta."

⁴² Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, 62–68.

tujuan agar peserta didik itu dapat menjadi dirinya sendiri dengan karakter yang sudah terbentuk (*learning to be*).⁴³ Hal ini berarti mendapatkan kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar dengan cara yang ia sukai, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat Mengembangkan karakter dan emosionalnya.

Menurut Jejen Musfah, tujuan utama pendidikan holistik tidak hanya sebatas membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga mampu memahami berbagai persoalan yang ada di sekitarnya. Pendidikan holistik diharapkan melahirkan generasi yang tidak sekadar menyadari masalah, melainkan juga tergerak untuk terlibat langsung dalam upaya mencari solusi atas permasalahan tersebut.⁴⁴ Dengan demikian, pendidikan ini menuntut penguasaan kompetensi yang memadai, baik terkait pemahaman diri, kemampuan bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat, maupun penguasaan teknologi informasi dan komunikasi sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Pendidikan holistik dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang berupaya mendidik manusia secara menyeluruh, dengan tujuan menumbuhkan serta mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Melalui pendekatan ini, anak didik diarahkan untuk menjadi pribadi yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan ingatan yang kuat akan hubungan spiritualnya dengan Allah.⁴⁵ Oleh karena itu, pendidikan

⁴³ Arasy, "Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik Di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo," 33.

⁴⁴ Taufik Hidayat et al., "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (December 10, 2022): 96, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2844>.

⁴⁵ Hidayat et al., 96.

holistik menekankan keseimbangan antara aspek fisik dan rohani, sehingga peserta didik dapat mengalami perkembangan dan pertumbuhan secara utuh dan harmonis sesuai dengan fitrahnya sebagai manusia.

4. Konsep Pendidikan Holistik

Konsep pendidikan holistik harus dibangun dengan pijakan dasar agama yang kuat. Dalam perspektif Quran, pendidikan holistik menyeimbangkan aspek vertikal dan horizontal agar mewujudkan manusia seutuhnya atau sebaik-baiknya. Sementara itu, dalam perspektif hadis, konsep pendidikan holistik memfokuskan pendidikan yang memberi kenyamanan bagi para peserta didik dalam proses pembelajaran serta menekankan aspek moralitas atau akhlak. Konsep pendidikan Islam yang holistik harus dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sehingga terbentuk sinergi pendidikan dan nilai agama untuk menuju kehidupan yang rahmatan lil alamin.

Holistik dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah kaffah, termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah [2]:208)⁴⁶

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam untuk masuk atau belajar agama Islam itu secara keseluruhan (Islam kaffah). Islam kaffah

⁴⁶ Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna).

mengandung arti sebagai ketundukan total terhadap semua perintah Allah SWT yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.⁴⁷ Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia sebagai individu itu sudah diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Dalam hal ini terdapat dalam Q.S. At-Tin: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. (Q.S At-Tīn [95]:4)⁴⁸

Bentuk yang sebaik-baiknya ini, menurut Ibnu Thufail merupakan tiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyah*), ranah afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*) maupun ranah psikomotorik (*al-amaliyah*).⁴⁹ Ketiga ranah ini merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan menyeimbangkan kehidupan vertikal dan horizontal.

Dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 30 alasan manusia diciptakan melebihi ciptaan-Nya yang lain

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah/2 :30)

Muhammad Rashīd Riḍā menafsirkan khalifah sebagai manusia yang berakal (*al-ḥayawān al-nāṭiq*) dan memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk lain. Karena itu, Allah SWT. menurunkan syariat dan

⁴⁷ Hidayat et al., "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist," 100.

⁴⁸ *Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna)*.

⁴⁹ Hidayat et al., "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist," 101.

hukum-Nya melalui akal dan wahyu sebagai pedoman hidup manusia di bumi. Fazlur Rahman menambahkan bahwa manusia diciptakan dari unsur materi dan nonmateri, serta diberi kelebihan pengetahuan yang diakui para malaikat, sehingga kedudukannya lebih tinggi dibanding makhluk lain, termasuk malaikat dan iblis.⁵⁰ Dengan demikian, kemampuan akal yang lebih unggul tersebut perlu dikembangkan melalui pendidikan holistik, agar manusia benar-benar mampu menjalankan tugas kekhalifahan secara positif, bukan sebaliknya menimbulkan kerusakan dan pertumpahan darah di bumi.

Pendidikan holistik menolak adanya berbagai bentuk dikotomi, baik antara dunia dan akhirat, ilmu agama dan ilmu umum, maupun aspek akal dan fisik. Semua unsur tersebut dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus dikembangkan secara seimbang.⁵¹ Dalam praktiknya, pendidikan holistik berupaya menumbuhkan potensi peserta didik melalui suasana belajar yang menyenangkan, inspiratif, serta berlandaskan prinsip demokratis dan humanis. Proses pembelajaran ini dijalankan dengan memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga perkembangan diri mereka berlangsung secara utuh dan harmonis.

Holistik dalam pendidikan merupakan sistem pendidikan yang mengarah pada kemampuan manajerial pengembangan potensi siswa

⁵⁰ Abd Aziz and Fatkhul Mubin, "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik," *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 135, <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223>.

⁵¹ Aspahani, "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang."

secara terpadu dan terintegrasi. Potensi tersebut berupa akademik, intelektual, emosional, fisik, sosial, moral dan spiritual yang dikembangkan secara keseluruhan agar memberikan karakter positif terhadap siswa.

5. Karakteristik Pendidikan Holistik

Secara filosofis, pendidikan holistik dipahami sebagai sebuah filsafat pendidikan yang berpijak pada keyakinan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menemukan identitas, makna, serta tujuan hidup melalui jalinan hubungan dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam kerangka ini, sebagaimana dirumuskan oleh Heriyanto, terdapat dua karakteristik utama pendidikan holistik yang patut diperhatikan.⁵²

Pertama, paradigma pendidikan holistik bertumpu pada pandangan antropologis yang menegaskan bahwa keberadaan subjek selalu berhubungan dengan subjek-subjek lain. Pandangan ini berbeda dari paradigma modern *Cartesian-Newtonian* yang cenderung memandang individu sebagai entitas terisolasi, tertutup, dan terkungkung. Sebaliknya, paradigma holistik menekankan bahwa manusia senantiasa terhubung dengan realitas lain di alam semesta.

Kedua, paradigma pendidikan holistik bersifat realis-pluralis, kritis-konstruktif, dan sintesis-dialogis. Artinya, pola pikir yang digunakan tidak dikotomis atau berbasis logika biner yang hanya mengizinkan satu pilihan

⁵² Aspahani.

dengan meniadakan yang lain. Sebaliknya, pandangan holistik menerima realitas dalam keragamannya, sebagaimana kekayaan kehidupan itu sendiri. Dalam konteks pendidikan, paradigma ini kemudian diwujudkan dalam sistem pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered*), berlandaskan pada asumsi keterhubungan (*connectedness*), keutuhan (*wholeness*), serta upaya untuk memanusiakan manusia secara utuh (*being fully human*).

Landasan pembelajaran dalam mengkonsep pendidikan holistik menurut munifah tersusun dari tiga prinsip berikut.⁵³

a. *Connectednes* (Keterhubungan)

Prinsip ini tercipta dari konsep interkoneksi dari filosofi holism. Dalam filosofi ini dikenal dengan penyederhanaan semua materi untuk mendapat pemahaman yang menyeluruh. Diasumsikan semua materi ajar bersumber dari ilmu spiritual sehingga pemisahan ilmu akan berdampak pada pemahaman yang parsial. Karena setiap materi ajar memiliki karakteristik tersendiri maka mengaitkan antar materi ajar dengan karakteristik yang tepat dinamakan *connectedness*. Hal ini yang coba dihadirkan pada semua materi ajar dalam pembelajaran.

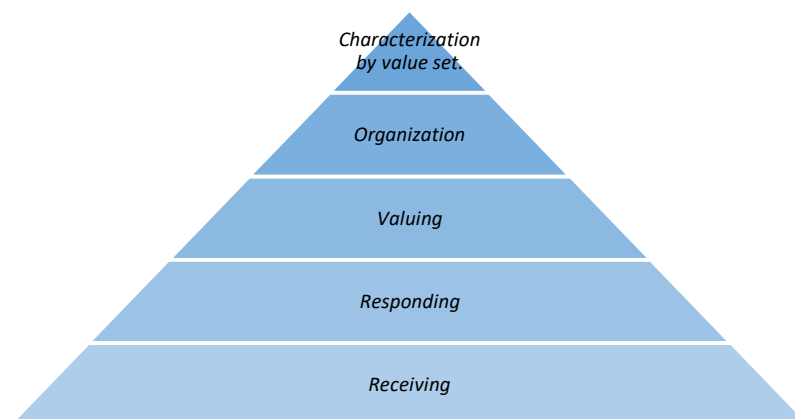
Contoh : Materi ekonomi diajarkan tentang karakter etos kerja, dan kemandirian. Materi sejarah Indonesia diajarkan karakter integritas dan nasionalisme. Semua materi ajar saling terkoneksi. Sehingga tidak ada pemahaman persial hanya paham cara berbisnis, memiliki etos kerja, dan mandiri tapi tidak mempunyai karakter integritas dan

⁵³ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, 57–62.

nasionalisme maka dikemudian hari dapat membawa pada praktik korupsi sehingga merugikan negara.

b. *Wholeness* (Keutuhan)

Memiliki arti keseluruhan atau tidak parsial. Pembelajaran tidak memisah-misahkan antar bagian dalam satu materi ajar namun harus dilakukan secara mendalam dan tuntas tiap komponennya. Sehingga terciptalah karakter yang totalitas. Karakter memiliki beberapa tingkatan untuk mencapai totalitasnya. Seperti pada taksonomi afektif Krathwohl yang mengkategorikan menjadi *receiving*, *responding*, *valuing*, *organization*, dan tingkatan tertinggi *characterization by value set*.⁵⁴



Gambar 2. 1 Taksonomi afektif menurut Krathwol

Receiving atau menerima fenomena, individu mulai sadar secara positif akan fenomena misalnya mendengarkan orang lain. Responding atau merespon terhadap fenomena misalnya berpartisipasi dalam diskusi kelas. Valuing atau menilai, menilai penting pada yang seseorang berikan dalam fenomena misalnya peka

⁵⁴ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 56–58.

terhadap perbedaan. Organization atau mengorganisasi nilai-nilai menjadi prioritas misalnya menerima konsekuensi keputusan yang diambil. Characterization by value set atau internalisasi nilai misalnya Memperlakukan kerja tim.

c. *Being fully human (Menjadi manusia seutuhnya)*

Memiliki makna “menjadi berarti atau bermanfaat” baik dalam skill keterampilan maupun pengetahuan. Pengembangan karakter tidak sembarangan diterapkan melainkan harus berdasarkan pada realitas kehidupan sosial untuk merumuskan konsep. Karakter yang disusun berdasarkan konsep hubungan lingkungan pendidikan, sosial, dan negara.

Peran *being fully human* menasar pada wilayah pengembangan aspek praksis. Bersimbiosis pada dua aspek yaitu sumber dan pengembangan. Sumber, karena tipe karakter yang diajarkan berasal dari masyarakat yang terbentuk oleh interaksi sosial. Sedangkan maksud pengembangan, karakter yang diajarkan dibentuk dan dikembangkan dengan pola hidup di masyarakat.

B. Integrasi Nilai Ilahiyah

1. Integrasi Nilai

Integrasi pada hakikatnya merupakan proses komplementasi, yaitu memadukan ilmu umum dan ilmu agama secara sinergis sehingga keduanya dapat saling mengisi, memperkuat, serta memberi makna satu sama lain. Meskipun dipadukan, keduanya tetap mempertahankan eksistensi dan karakteristik masing-masing, karena pada dasarnya ilmu

pengetahuan tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan bersifat menyatu, terhubung, dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan pandangan demikian, integrasi menjadi jalan untuk menghapus dikotomi ilmu, sekaligus menegaskan bahwa seluruh pengetahuan, baik yang bersumber dari wahyu maupun dari akal dan pengalaman, merupakan bagian dari satu kesatuan yang utuh dalam memahami realitas dan kebenaran.⁵⁵ Secara definitif ilmu terpadu merupakan produk dari berpikir terpadu yaitu perpaduan antara logika penalaran dengan iman kepada wahyu agama dengan kata lain berpadunya pikir dan dzikir.⁵⁶ Sehingga, ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan dari perpaduan iman (transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu) dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.

Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna sebagai konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai berasal dari kata Bahasa Latin “*Valere*” atau dikenal dalam bahasa Inggris sebagai “*Value*”. Menurut Rokeach dan Bank bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas.

⁵⁵ Putri Bayu Haidar and A. Adib Dzulfahmi, “Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah,” *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 20, <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>.

⁵⁶ Muhd Hayyanul Damanik, “Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu” (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 30, <http://etheses.uin-malang.ac.id/25140/>.

ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek.⁵⁷ Sehingga nilai sering menjadi tolak ukur pengambilan keputusan manusia.

Integrasi Nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan, atau juga proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat.

2. Nilai Ilahiyah

Nilai dalam bahasa Inggris disebut "*value*" dan dalam bahasa Latin disebut "*valaere*," merujuk pada sifat berguna, kemampuan, daya, dan kekuatan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah hal yang dihargai tinggi, yang memberikan warna dan makna pada tindakan seseorang.⁵⁸ Rokech dan Bank, dalam pendapat Asmaun Sahlan, menjelaskan bahwa nilai adalah jenis kepercayaan yang berada dalam sistem kepercayaan yang mengatur tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain, nilai adalah proses memberi makna atau arti pada suatu objek.⁵⁹

Nilai dalam konteks pendidikan berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku individu. Pendidikan nilai merupakan salah satu cara untuk mengembangkan dan mengungkapkan kemampuan dalam mengambil keputusan atau pertimbangan moral, yang mencerminkan kerangka tindakan manusia.⁶⁰

⁵⁷ Akhmad Zaini, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Pendidikan Islam Pada Siswa Di MI NU Hidayatun Najah," *Premiere* 4, no. 1 (2022): 62.

⁵⁸ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 29.

⁵⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

⁶⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2014), 119.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *ilahiyah* berarti sesuatu yang bersifat ketuhanan, berasal dari kata *ilahun* yang bermakna sesembahan. Kata *ilahiyah* dimaknai sebagai sikap mengesakan Allah, yaitu menempatkan seluruh ucapan, tindakan, dan pengabdian hanya kepada-Nya, sekaligus menolak segala bentuk penyembahan kepada selain-Nya.⁶¹ Dalam ajaran Islam, hubungan manusia dengan Allah dikenal sebagai *hablun minallah*, yang mencakup keyakinan dan keimanan kepada Allah SWT. Keyakinan inilah yang disebut dengan *tauhid*, yakni pengesaan Allah yang menjadi tujuan utama penciptaan makhluk hidup, khususnya manusia dan jin. Tauhid dipandang sebagai inti dan fondasi utama ajaran Islam, yang menegaskan arah dan makna keberadaan manusia di dunia.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan nilai *ilahiyah* merupakan prinsip ketuhanan dalam Islam yang berlandaskan tauhid, berfungsi membentuk kepribadian serta menjadi fondasi moral dan spiritual manusia. Nilai ini mengarahkan seluruh ucapan, tindakan, dan keyakinan agar sepenuhnya tertuju pada pengabdian hanya kepada Allah SWT. Dalam pendidikan, penanaman nilai *ilahiyah* mendorong peserta didik meneladani sifat-sifat ketuhanan sehingga tumbuh menjadi pribadi yang senantiasa mengingat Sang Pencipta dan konsisten menjalankan kebaikan sebagai wujud penghambaan kepada-Nya.⁶²

⁶¹ Syeikh Hafiz Hakimi, *Tanya Jawab Akidah Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 43.

⁶² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*, ed. Raja Grafindo Persada (Jakarta, 2011), 60.

3. Indikator Nilai Ilahiyah

Nilai-nilai ilahiyah sebagai bentuk perwujudan jiwa ketuhanan dan inti kegiatan pendidikan adalah sebagai berikut : ⁶³

- a. Iman, Iman adalah keyakinan yang meneguhkan kepercayaan kepada Allah serta mendorong ketaatan terhadap perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Hadis Nabi menjelaskan bahwa iman dirangkum dalam enam rukun, yakni percaya kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, serta qada dan qadar.
- b. Islam, Kepasrahan kepada Allah wujud kesadaran terdalam manusia bahwa dirinya hanyalah hamba yang terbatas, sementara Allah adalah sumber segala kehendak. Dari sikap pasrah ini lahir keyakinan bahwa setiap ketentuan-Nya senantiasa mengandung hikmah, meskipun akal manusia yang lemah tidak selalu mampu menyingkap seluruh kebaikan yang tersimpan di dalamnya. Kepasrahan semacam ini tidak sekadar menerima takdir, tetapi juga menumbuhkan ketenangan batin, keikhlasan, dan kepercayaan bahwa setiap peristiwa adalah bagian dari kasih sayang Allah yang mengarahkan manusia menuju kematangan iman dan spiritualitas.
- c. Ihsan, ihsan adalah sikap tanggung jawab spiritual dalam diri seorang mukmin yang mendorongnya untuk mencapai kesempurnaan dan keunggulan dalam beribadah, seakan-akan ia melihat Allah. Jika pun ia

⁶³ Al-Mujahidatur Rifqiyah Al-Ahmadi, "Integrasi Nilai Ilahiyah Dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Ritual Dan Sosial Santri SMP Lenterahati Islamic Boarding School" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2022), 27–28.

tidak mampu merasakan kehadiran Allah secara langsung, ia tetap meyakini bahwa Allah senantiasa melihat dirinya.

- d. Taqwa, Taqwa dapat dimaknai sebagai kesadaran spiritual yang mendorong seseorang untuk menunjukan seluruh amal perbuatannya hanya demi meraih keridaan Allah, sekaligus menjaga diri dari segala bentuk perilaku yang tidak diridai-Nya. Dengan demikian, takwa bukan sekadar sikap menjauhi larangan, tetapi juga sebuah usaha aktif untuk menata hidup sesuai tuntunan ilahi agar tercapai keseimbangan antara ketaatan, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral.
- e. Tawakkal, Tawakal adalah sikap berserah diri dengan sepenuh hati kepada Allah, disertai keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu, termasuk kemampuan untuk mengubah keadaan. Tawakal bukan sekadar pasrah tanpa usaha, melainkan menggabungkan ikhtiar manusia dengan keyakinan bahwa hasil akhirnya sepenuhnya berada dalam kehendak Allah SWT.
- f. Syukur, Syukur adalah sikap penuh kesadaran untuk berterima kasih atas segala nikmat yang dianugerahkan Allah SWT., dengan keyakinan bahwa setiap pemberian-Nya senantiasa mengandung kebaikan. Rasa syukur tidak hanya diekspresikan melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap, perilaku, dan pengabdian yang menunjukkan penghargaan terhadap karunia Allah.
- g. Sabar, Sabar adalah keteguhan hati dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan hidup, baik besar maupun kecil, dengan landasan keyakinan bahwa manusia berasal dari Allah Swt. dan pada akhirnya

akan kembali kepada-Nya. Sikap ini melahirkan kekuatan spiritual untuk menerima kenyataan dengan lapang dada, sembari tetap berusaha menjalani hidup sesuai tuntunan-Nya.

- h. Ikhlas, Ikhlas adalah kemurnian niat yang tercermin dalam setiap ucapan, perilaku, dan perbuatan, yang dilakukan semata-mata untuk memperoleh keridaan Allah Swt., tanpa dilandasi harapan akan pamrih, pujian, atau imbalan dari siapa pun. Sikap ini menegaskan orientasi spiritual yang menjadikan Allah sebagai tujuan akhir dari segala amal.

4. Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembelajaran

Implementasi konsep integrasi nilai dalam pembelajaran dapat dibagi dalam empat tataran yaitu ; tataran konseptual, institusional, operasional, dan arsitektural.⁶⁴

a. Tataran konseptual

Integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan, serta program sekolah yang terarah dan berkesinambungan. Dengan cara ini, nilai-nilai tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga menjadi landasan dalam seluruh aktivitas dan budaya sekolah.

b. Tataran Institusional

Integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan *institutional culture* yang merefleksikan keselarasan antara nilai-nilai yang dianut dengan proses pembelajaran. Dengan demikian, nilai tidak hanya

⁶⁴ Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains* (CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), 270.

menjadi konsep abstrak, tetapi hadir nyata dalam pola interaksi, kebiasaan, dan atmosfer pendidikan di lingkungan sekolah.

c. Tataran operasional

Rancangan kurikulum maupun kegiatan ekstrakurikuler perlu disusun secara terpadu sehingga nilai-nilai fundamental keagamaan dan ilmu pengetahuan umum dapat berpadu secara selaras dan koheren. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk keseimbangan antara spiritualitas, moralitas, dan intelektualitas peserta didik.

d. Tataran arsitektural

Integrasi dapat diwujudkan melalui pengembangan lingkungan fisik sekolah yang selaras dengan nilai iman, takwa, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tercermin, misalnya, pada tersedianya sarana ibadah yang representatif, laboratorium yang memadai untuk menunjang pembelajaran, serta perpustakaan yang menyediakan literatur keagamaan maupun ilmu pengetahuan umum secara lengkap.

5. Strategi Pembelajaran Integrasi Nilai

Beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran nilai antara lain ; Strategi tradisional, bebas, reflektif, dan transinternal.⁶⁵

⁶⁵ Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains*, 9:270–72.

a. Strategi Tradisional

Pembelajaran nilai melalui strategi tradisional biasanya dilakukan dengan cara memberikan nasihat atau bentuk indoktrinasi. Strategi ini menyampaikan nilai secara langsung, dengan menunjukkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam pendekatan ini, guru memegang peran dominan karena kebenaran dianggap datang dari otoritas di atas, sementara siswa hanya menerima tanpa perlu mempertanyakan makna atau hakikatnya.

Namun, strategi ini memiliki sejumlah kelemahan. Peserta didik cenderung hanya mengetahui atau menghafal jenis-jenis nilai yang dianggap baik maupun buruk, tetapi belum tentu mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Penekanannya lebih bersifat kognitif, sementara dimensi afektif kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, pemahaman siswa terhadap nilai seringkali terbentuk melalui paksaan, yang biasanya diperkuat dengan hukuman atau hadiah bersifat material. Cara ini justru kurang mendorong lahirnya kesadaran internal, padahal tujuan utama pembelajaran nilai adalah menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik.

b. Strategi Bebas

Dalam pendekatan ini, guru tidak secara langsung menetapkan atau memberitahukan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Sebaliknya, siswa diberi kebebasan penuh untuk menentukan dan memilih nilai sesuai dengan pertimbangannya,

karena suatu nilai yang dianggap baik oleh orang lain belum tentu dirasakan sama oleh setiap individu. Dengan demikian, siswa memiliki ruang seluas-luasnya untuk mengeksplorasi, menimbang, dan memutuskan nilai yang diyakininya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang turut aktif mendampingi proses tersebut.

Meski demikian, strategi ini juga memiliki kelemahan. Tidak semua siswa mampu menentukan secara tepat nilai mana yang baik atau kurang baik bagi dirinya. Oleh sebab itu, arahan dan bimbingan guru tetap diperlukan agar kebebasan tersebut tidak menimbulkan kebingungan. Strategi ini pada umumnya lebih sesuai diterapkan bagi peserta didik yang sudah dewasa, karena mereka memiliki kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab yang lebih matang dalam menentukan pilihan nilai.

c. Strategi Reflektif

Strategi reflektif merupakan pendekatan pembelajaran nilai yang memadukan penggunaan teori dengan pengalaman nyata, atau mengombinasikan metode deduktif dan induktif. Dalam strategi ini, peserta didik diajak untuk menganalisis kasus-kasus empiris dengan konsistensi kriteria tertentu, lalu mengaitkannya kembali pada konsep teoritis yang relevan. Sebaliknya, konsep-konsep teoritis juga diturunkan secara deduktif ke dalam penerapan yang lebih khusus dan operasional. Dengan demikian, strategi reflektif menekankan keterhubungan antara teori dan praktik, sehingga nilai

tidak hanya dipahami secara abstrak, tetapi juga dapat diinternalisasi melalui pengalaman konkret.

d. Strategi Transinternal

Strategi transinternal adalah pendekatan pembelajaran nilai yang dilakukan melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi. Dalam strategi ini, guru dan siswa sama-sama terlibat dalam proses komunikasi aktif yang tidak hanya terbatas pada interaksi verbal dan fisik, tetapi juga mencakup komunikasi batin atau kepribadian. Guru berperan sebagai penyampai informasi, pemberi teladan, sekaligus sumber nilai yang tercermin dalam kepribadiannya. Sementara itu, siswa tidak hanya



Gambar 2. 2 Skema Strategi Transinternalisasi

menerima informasi, tetapi juga merespons melalui sikap, tindakan, serta proses penyesuaian diri untuk menanamkan dan mempolakan nilai-nilai kebenaran sesuai dengan keteladanan guru. Strategi ini dipandang paling relevan dalam pembelajaran nilai ketuhanan dan kemanusiaan karena mampu menyentuh ranah kognitif, afektif, maupun kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Untuk mengintegrasikan pendidikan nilai dalam proses pembelajaran, Suwarna menawarkan beberapa strategi sebagai berikut :⁶⁶

⁶⁶ Suwarna, "Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi," *Cakrawala Pendidikan* 14, no. 1 (2007): 33–37.

a. Strategi Penyajian Implisit

Secara umum, buku-buku mata pelajaran tidak menyajikan pendidikan nilai secara eksplisit dan jelas, melainkan tersirat dalam materi (kecuali pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan PPKn). Dalam situasi ini, guru dituntut memiliki kepekaan analitis untuk menangkap dan mengembangkan nilai-nilai yang tersembunyi di balik bacaan, contoh, soal, maupun jawaban. Proses pembelajaran nilai menjadi sebuah upaya kolaboratif antara guru dan siswa, yakni dengan bersama-sama menemukan serta menggali nilai-nilai yang terintegrasi dalam materi pelajaran. Jika nilai-nilai tersebut tidak tampak, guru perlu secara kreatif menyisipkan nilai luhur sesuai dengan konteks pembelajaran.

Pengintegrasian pendidikan nilai secara implisit ini memiliki keunggulan tersendiri. Pembelajaran menjadi lebih hidup dan interaktif karena materi dapat dijadikan stimulus untuk berdiskusi. Melalui diskusi, siswa terlatih mengasah daya analisis, mengemukakan argumen, berbicara dengan percaya diri, sekaligus menghargai pendapat orang lain. Selain itu, strategi ini juga memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang adaptif terhadap kebutuhan, situasi, dan kondisi tempat pembelajaran berlangsung.

b. Strategi Penyajian Eksplisit

Berbeda dengan strategi implisit, strategi eksplisit menyajikan pendidikan nilai secara jelas, tegas, dan langsung.

Hurlock dalam Suwarna menyebut pendekatan ini sebagai metode pengajaran nilai atau budi pekerti luhur secara langsung. Strategi ini tampak, misalnya, dalam bacaan, contoh, maupun soal yang secara eksplisit menanamkan nilai, seperti tata krama bertamu, hak dan kewajiban warga negara, cinta tanah air, kewajiban hamba kepada Tuhan, berbakti kepada guru, serta kewajiban anak kepada orang tua.

Kelebihan strategi eksplisit adalah memudahkan guru dan siswa dalam mempelajari nilai karena penyajiannya sudah tersurat. Namun, kelemahannya terletak pada kecenderungan pembelajaran menjadi monoton, karena guru hanya menyampaikan sementara siswa sekadar menerima. Oleh karena itu, agar pembelajaran lebih dinamis, kreatif, dan efisien, guru perlu mengembangkan bahan ajar dengan berbagai teknik, seperti pemberian tugas portofolio yang sesuai dengan materi, mendiskusikan nilai dengan konteks kehidupan modern, mempraktikkan nilai dalam kegiatan nyata, atau mengamati fenomena moral di kalangan remaja dan masyarakat.

Baik strategi implisit maupun eksplisit sama-sama memiliki potensi untuk memotivasi siswa belajar nilai secara mandiri. Kemandirian ini tercermin dari kemampuan mereka menganalisis fenomena nilai, kemudian menyajikannya, mendiskusikannya, menarik kesimpulan, dan akhirnya menginternalisasikannya ke dalam diri.

c. Strategi Deduktif

Dalam strategi ini, guru terlebih dahulu menyampaikan inti atau simpulan dari suatu nilai, kemudian mengaitkannya dengan materi pembelajaran seperti bacaan, contoh, atau soal. Pendekatan lain adalah dengan memberikan pengertian umum mengenai suatu nilai, lalu menjabarkannya ke dalam rincian dan contoh konkret. Teknik ini dianggap sesuai untuk kelas rendah, karena pada tahap tersebut kemampuan analitis siswa masih terbatas, sementara kapasitas apresiasi dan pemahaman mereka relatif lebih dominan.

Apabila materi pelajaran belum secara eksplisit memuat pendidikan nilai, guru tetap dapat menerapkan langkah-langkah pembelajaran deduktif. Namun, penerapan strategi ini pada siswa usia dini membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dibandingkan pada peserta didik yang lebih dewasa.

Pembelajaran secara deduktif dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁶⁷

- 1) Guru terlebih dahulu mengidentifikasi atau menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai sumber, seperti bacaan, kasus, cerita fiksi maupun nonfiksi, berita di televisi, CD, dan media lainnya. Semua sumber ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran nilai.
- 2) Guru kemudian menyampaikan inti dari nilai-nilai tersebut kepada siswa.

⁶⁷ Suwarna, 28–29.

- 3) Siswa melakukan analisis sederhana terhadap bacaan, materi, soal, atau sumber lain untuk menemukan nilai-nilai yang terintegrasi di dalamnya. Hasil analisis ditunjukkan melalui kutipan atau deskripsi yang menjadi acuan nilai.
- 4) Agar nilai lebih terinternalisasi, siswa dapat melakukan kegiatan bermain peran dengan memerankan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai tersebut.
- 5) Siswa membuat klasifikasi terhadap nilai-nilai yang telah diperkenalkan guru pada awal pembelajaran.

Melalui strategi ini, guru dapat lebih mengoptimalkan penggunaan berbagai metode aktif seperti diskusi, kerja kelompok, penugasan, bermain peran, tanya jawab, maupun demonstrasi. Sementara itu, penggunaan metode ceramah diminimalkan, sehingga proses pembelajaran lebih berpusat pada siswa dengan memberdayakan sekaligus membudayakan potensi yang mereka miliki.

d. Strategi Induktif

Strategi induktif merupakan kebalikan dari strategi deduktif. Dalam pendekatan ini, guru meminta siswa untuk secara langsung membaca, meneliti, dan mengkaji nilai-nilai yang terintegrasi dalam materi, kemudian mendeskripsikan serta menyimpulkan hasil temuannya. Proses ini sering melibatkan metode *trial and error*, yang pada akhirnya melatih ketajaman analisis peserta didik hingga mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai luhur secara mandiri.

Strategi ini lebih sesuai diterapkan pada peserta didik tingkat lanjut atau dewasa, karena sejalan dengan prinsip pendidikan *andragogi*. Orang dewasa cenderung tidak menyukai metode hafalan, melainkan lebih tertarik pada pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis, kepekaan analitis, serta imajinasi. Dengan strategi induktif, peserta didik juga merasa dihargai dan diberi ruang untuk berpikir serta berpendapat secara bebas.

Langkah-langkah pembelajaran nilai dengan menggunakan strategi induktif adalah sebagai berikut :⁶⁸

- 1) Guru menyeleksi serta memfasilitasi materi pembelajaran yang memuat nilai, baik dari kasus nyata, majalah, surat kabar, rekaman, maupun sumber lainnya, lalu menyajikannya kepada siswa.
- 2) Siswa diminta untuk menelaah dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut.
- 3) Setelah itu, siswa mendeskripsikan nilai-nilai yang berhasil mereka temukan.
- 4) Nilai-nilai yang teridentifikasi kemudian didiskusikan bersama dalam forum kelas untuk memperdalam pemahaman.

⁶⁸ Suwarna, 30.

- 5) Pada tahap akhir, guru dan siswa secara kolaboratif menyimpulkan nilai-nilai yang telah dipelajari dan diinternalisasi.

C. Pembentukan Karakter Religius

1. Pembentukan Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam Ita Utami dkk., pembentukan karakter merupakan sebuah proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat.⁶⁹ Karakter seorang anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui interaksi berkelanjutan dengan lingkungannya. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi berkarakter apabila mereka hidup dan berkembang dalam lingkungan yang juga mencerminkan nilai-nilai karakter. Dalam hal ini, terdapat tiga komponen utama yang berperan penting, yakni keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Ketiga pihak tersebut harus mampu membangun hubungan yang sinergis, sehingga dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan karakter anak. Sehingga pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan merupakan kerja sama kolektif yang saling melengkapi.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri siswa sekaligus membangun tata kehidupan bersama

⁶⁹ Utami, Khansa, and Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15," 166.

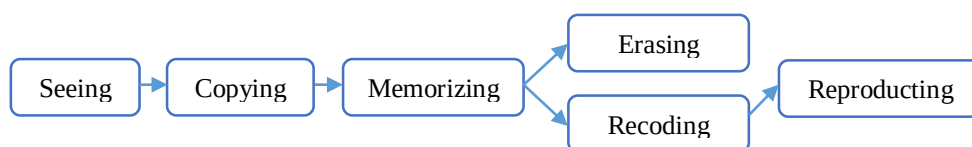
yang lebih menghargai kebebasan individu.⁷⁰ Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada pengembangan pribadi, tetapi juga pada pembaruan kehidupan sosial agar lebih beradab dan harmonis. Di samping itu, pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Arah yang dituju adalah tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu, dan seimbang, selaras dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan secara nasional. Sehingga pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan bagi terciptanya generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkepribadian matang dan bermoral.

Sekolah merupakan lembaga kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada setiap siswa.⁷¹ Di lingkungan sekolah, siswa tidak hanya diajarkan pengetahuan, tetapi juga dibimbing bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah, lembaga ini menjadi ruang strategis bagi proses pembentukan karakter. Dalam praktiknya, penanaman karakter di sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat rutin maupun spontan, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dan tercermin dalam kehidupan siswa.

⁷⁰ Nantara Didit, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2253, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>.

⁷¹ Putri Bayu Haidar and Dkk, "Filsafat Pendidikan Islam," in *Bunga Rampai* (Malang: Edulitera, 2024), 72–73.

Pesantren atau sekolah model *boarding school* berfungsi sekaligus sebagai rumah, sekolah, dan miniatur masyarakat bagi siswa. Lingkungan seperti ini sangat mendukung pembentukan karakter, karena siswa cenderung meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya. Apa yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang (*Long Term Memory*) akan memengaruhi perilaku mereka, jika positif akan membentuk tindakan konstruktif, sebaliknya jika negatif dapat melahirkan perilaku destruktif.⁷² Dapat dilihat bagaimana proses ingatan jangka panjang bekerja sebagai berikut :



Gambar 2. 3 Tahap Pembentukan Long Term Memory

2. Definisi dan Konsep Karakter

Secara terminologis, arti karakter telah dikemukakan oleh Thomas Lickona, “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”. Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).⁷³

a. *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral)

Thomas Lickona mendefinisikan pengetahuan moral sebagai kapasitas untuk memahami, mempertimbangkan, dan memutuskan

⁷² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), 58–59.

⁷³ Yokha Latief Ramadhan, “Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku *Educating for Character*)” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 50–53, <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>.

apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Ketika menghadapi kesulitan moral dalam hidup, kita dapat memanfaatkan berbagai pengetahuan moral. Tujuan pendidikan karakter diharapkan menjadi enam pengetahuan moral berikut:

1. Kesadaran moral

Kesadaran moral merupakan kemampuan seseorang untuk memahami adanya sisi moral dalam suatu peristiwa. Thomas Lickona menjelaskan bahwa kesadaran moral adalah penggunaan akal dan kecerdasan untuk menilai apakah suatu keadaan menuntut pertimbangan etis, lalu menentukan tindakan yang tepat. Ketidakmampuan seseorang untuk mengenali bahwa situasi yang dihadapinya mengandung persoalan moral disebut kebutaan moral. Kondisi ini menyebabkan individu tidak melakukan pertimbangan etis secara mendalam, sehingga sering berujung pada kegagalan moral di berbagai usia. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang paling rentan, karena mereka cenderung bertindak terlebih dahulu tanpa mempertanyakan apakah tindakan tersebut benar dan layak dilakukan.

2. Mengetahui nilai moral

Mengetahui terhadap nilai moral tidak hanya berarti mengetahui isinya, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menerapkannya dalam berbagai situasi.

3. Pengambilan perspektif

Kemampuan untuk memahami dan melihat suatu keadaan dari sudut pandang orang lain, serta membayangkan bagaimana mereka berpikir. Pengambilan perspektif memiliki peran penting dalam pembentukan karakter moral peserta didik. Dengan kemampuan ini, siswa dapat lebih mudah memahami perasaan, kebutuhan, dan sudut pandang orang lain. Hal tersebut menumbuhkan empati, toleransi, dan sikap menghargai perbedaan. Selain itu, pengambilan perspektif juga melatih keterampilan sosial serta membantu peserta didik mengambil keputusan yang lebih adil dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penalaran moral

Penalaran moral merupakan kemampuan menafsirkan tujuan mengapa seseorang perlu terlibat dalam perilaku moral. Individu dituntut untuk memahami alasan mendasar di balik tindakan moral, bukan sekadar melakukannya secara mekanis.

5. Keberanian Membuat Keputusan

Keberanian dalam mengambil keputusan adalah kapasitas seseorang untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindakan ketika menghadapi persoalan atau dilema moral. Individu yang berani mengambil keputusan mampu menimbang dengan bijak, sekaligus siap menanggung konsekuensinya.

6. Pemahaman Diri

Pemahaman diri adalah bentuk pengetahuan moral yang paling menantang namun sangat penting dalam pembentukan karakter. Seorang individu perlu memiliki kesadaran untuk merenungkan, menilai secara kritis, dan memahami perilaku dirinya sendiri. Refleksi ini menjadi dasar bagi tumbuhnya pribadi yang bermoral dan bertanggung jawab.

b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Perasaan moral adalah dorongan batin yang menumbuhkan kecintaan pada perilaku baik. Dengan menumbuhkan perasaan moral, anak-anak akan memiliki motivasi untuk berperilaku benar. Thomas Lickona menguraikan enam bentuk perasaan moral, yaitu:

1. Hati Nurani

Hati nurani berfungsi membedakan antara yang baik dan buruk, sekaligus menumbuhkan rasa bersalah ketika seseorang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, hati nurani menjadi kompas moral yang membimbing individu dalam pengambilan keputusan.

2. Harga Diri

Harga diri adalah keyakinan bahwa seseorang memiliki martabat karena berpegang pada prinsip yang benar. Individu dengan harga diri yang baik akan lebih percaya diri dan mampu menghargai orang lain, sebagaimana ia menghargai dirinya sendiri.

3. Empati

Empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan kondisi, situasi, atau perasaan orang lain. Dengan empati, individu mampu menempatkan dirinya pada posisi orang lain dan bertindak penuh kepedulian.

4. Mencintai Kebaikan

Seseorang yang terbiasa berbuat baik akan merasakan kepuasan dan kebahagiaan dalam melakukan kebaikan itu sendiri. Hal ini memperkuat dorongan untuk terus berperilaku positif.

5. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan menahan dorongan negatif, misalnya saat marah. Dengan pengendalian diri, seseorang tetap mampu bertindak sesuai norma moral, bahkan dalam situasi sulit atau tidak menyenangkan.

6. Rendah Hati

Kerendahan hati menjauhkan seseorang dari sikap arogan. Menurut Lickona, kesombongan dapat menjatuhkan manusia, sedangkan kerendahan hati menjadi benteng terhadap perilaku yang merusak.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil dari dua komponen sebelumnya, yaitu moral knowing (pengetahuan moral) dan moral feeling (perasaan moral). Individu yang memiliki pemahaman dan dorongan emosional terhadap kebaikan akan terdorong untuk bertindak sesuai

nilai moral yang diyakininya. Namun, dalam praktiknya, sering kali seseorang mengetahui apa yang benar dan merasa perlu melakukannya, tetapi gagal mewujudkan hal tersebut dalam tindakan. Thomas Lickona menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor utama yang memengaruhi seseorang untuk mampu bertindak secara moral, yaitu:

1. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan dan perasaan moral menjadi perilaku nyata. Artinya, individu harus memiliki keterampilan praktis dalam mewujudkan nilai-nilai yang diyakini.

2. Keinginan (*Will*)

Keinginan menjadi pendorong utama bagi individu untuk bertindak sesuai dengan nilai moral. Lickona menegaskan bahwa tanpa adanya kemauan yang kuat, seseorang dapat mengetahui dan merasakan kebenaran, tetapi tidak melakukannya.

3. Kebiasaan

Pembentukan kebiasaan baik sejak dini sangat penting dalam pendidikan karakter. Anak-anak perlu diberikan kesempatan untuk melatih perilaku moral, seperti menolong, jujur, adil, dan ramah. Dengan pembiasaan, tindakan moral akan melekat sehingga tetap dilakukan bahkan dalam situasi yang sulit.

3. Jenis Karakter

Pada perkembangan pendidikan, pendidikan karakter menjadi tema hangat (trending topic) untuk diterapkan melalui lembaga pendidikan formal. Bahkan Kementerian Pendidikan Nasional melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum telah merumuskan program “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” atau disingkat dengan PBKB, sejak tahun 2010 lalu.

Dalam proses PBKB, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat. Dalam program tersebut, terdapat 18 nilai yang dikembangkan, yaitu :⁷⁴

Tabel 2. 1 18 Karakter

1.	Religius	7.	Mandiri	13.	Bersahabat/Komunikatif
2.	Jujur	8.	Demokratis	14.	Cinta Damai
3.	Toleransi	9.	Rasa Ingin Tahu	15.	Gemar Membaca
4.	Disiplin	10.	Semangat Kebangsaan	16.	Peduli Lingkungan
5.	Kerja Keras	11.	Cinta Tanah Air	17.	Peduli Sosial
6.	Kreatif	12.	Menghargai Prestasi	18.	Tanggung Jawab

Ke 18 karakter sangatlah penting keberadaannya. Tiap lembaga pendidikan dituntut untuk bisa menanamkan nilai-nilai tersebut dalam pengimplemntasian di dalam maupun luar pembelajaran. Salah satunya karakter religious yang sangat penting ditanamkan sebagai nilai luhur bangsa Indonesia sebagai implementasi Pancasila ke-1, Ketuhanan Yang Maha Esa. Sehingga dari 18 karakter yang ada peneliti memfokuskan pada karakter pertama yaitu karakter religius.

⁷⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 100–103.

4. Karakter Religius

Karakter religius dideskripsikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁷⁵

Individu dikatakan memiliki karakter religius dapat terlihat ketika memiliki ciri-ciri yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut :⁷⁶

- a. Taat kepada Allah, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah dengan berusaha menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya.
- b. Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya berharap ridha Allah dengan melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, menolong siapapun yang layak ditolong, memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa dan melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah SWT.
- c. Percaya diri, yaitu merasa yakin kemampuan yang dimilikinya dengan berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan dan tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
- d. Kreatif yaitu memiliki kemampuan menciptakan sesuatu yang baik. Dengan terampil mengerjakan sesuatu, menemukan cara praktis

⁷⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 74.

⁷⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 95.

dalam menyelesaikan sesuatu, tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.

- e. Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- f. Cinta ilmu yaitu memiliki kegemaran untuk menambah dan memperdalam ilmu.
- g. Jujur yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai hati nurani.
- h. Disiplin yaitu taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua sifat, yaitu bersifat vertikal dan horizontal. Horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dan vertikal dengan Allah (*habl min Allah*) misalnya shalat, do'a, puasa, khataman al-Qur'an, dan lain-lain. Sedangkan yang horizontal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan sesamanya (*habl min nas*), dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.⁷⁷ Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan.

Dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah berarti penciptaan suasana kehidupan keagamaan Islami yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai

⁷⁷ Arif Rahman Hakim, "Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri di Pondok Tazkia International Islamic Boarding School Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024), 31, <http://etheses.uin-malang.ac.id/63797/>.

oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

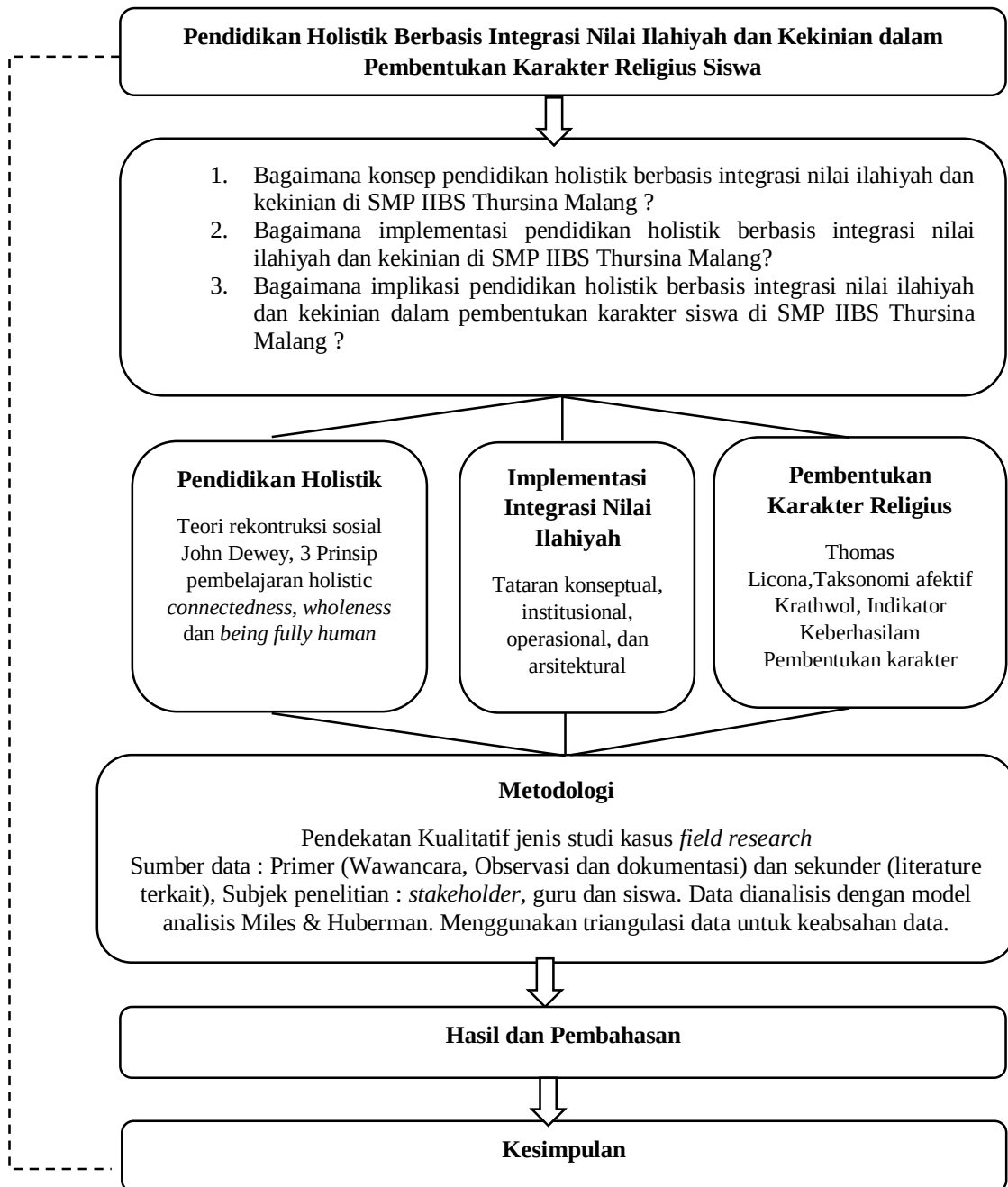
Agus Wibowo dalam bukunya, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Dan Peradaban* Indikator keberhasilan sekolah dan kelas dalam pembentukan karakter religus dapat terlihat dalam tabel berikut : ⁷⁸

Tabel 2. 2 Indikator Keberhasilam Pembentukan Karakter

Nilai	Deskripsi	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.	1. Berdoa dan sebelum dan sesudah pelajaran 2. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah.

⁷⁸ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 100.

D. Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara alami, menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana konsep dan implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa yang terjadi di SMP Thursina IIBS Malang sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif sendiri bertujuan memahami fenomena yang dialami atau terjadi pada subjek penelitian, kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi kata dan bahasa.⁷⁹ Pendekatan ini mengharuskan adanya “*emic perspective*” yaitu peneliti dalam mengumpulkan data tidak terpengaruh dengan prasangka pribadi. Data harus berdasarkan kejadian yang sebenarnya, pengalaman dan pemikiran partisipan di lapangan.

Adapun jenis penelitian studi kasus (*case studies*) menggunakan desain tunggal yang menyeluruh, karena penelitian ini berupaya mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena tertentu yang sesuai dengan subjek penelitian ataupun satuan sosial, seperti instansi/lembaga, individu ataupun kelompok masyarakat.⁸⁰ Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana fenomena pembentukan karakter religius siswa dengan basis integrasi nilai ilahiyah di SMP Thursina IIBS yang menjadi sebuah fenomena khas dalam konsep dan

⁷⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

⁸⁰ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2021).

implementasi pendidikan holistik. Penelitian ini dilakukan dengan *field research* (studi lapangan) di Thursina IIBS Malang untuk mencapai tujuan tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Thursina *International Islamic Boarding School*, yang beralamatkan di Jalan Tirta Sentono 15 A, Landungsari, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Indonesia, Kode Pos 65151. <https://thursina.iibs.sch.id/>. Peneliti memilih SMP Thursina IIBS sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan berikut

1. Sekolah dengan *Tagline holistic education and balanced*. Sekolah ini memadukan lingkungan sekolah formal dan pesantren bertaraf internasional atau dikenal dengan *boarding school*.
2. Mempunyai enam kurikulum (*Al-Qur'an, Islamic foundation, National Curriculum, International Curriculum, Languages, Enrichment and Extension*) yang dilaksanakan bersamaan dengan porsi yang seimbang (*balanced*).
3. Pembelajaran di tingkat SMP menggunakan basis integrasi nilai untuk menciptakan pendidikan yang holistik dan menghasilkan output berkarakter. Terdapat *Core values* yang ditanamkan dengan singkatan RECODING yaitu akronim dari *religious, caring, open minded, and inspiring*.

Waktu penelitian dilaksanakan setelah dilaksankannya seminar proposal pada Mei 2025 untuk mendapatkan data yang valid dan cukup menjawab

semua rumusan masalah setelah dilaksanakannya pra penelitian dari bulan Januari 2025.

C. Kehadiran Peneliti

Proses penelitian pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa (studi kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang) kehadiran peneliti di lapangan memiliki peran sentral dalam mengumpulkan data, memahami konteks, dan membangun hubungan dengan partisipan. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan secara intensif di SMP Thursina *International Islamic Boarding School*.

Peneliti hadir sebagai instrumen kunci yang tidak hanya mengamati, tetapi juga terlibat dalam interaksi langsung wawancara dan observasi dengan guru, siswa, dan stakeholder sekolah untuk memahami secara mendalam konsep, implementasi, dan implikasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat fleksibel dan adaptif, menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di lapangan. Peneliti juga menjaga etika penelitian dengan memastikan bahwa kehadirannya tidak mengganggu aktivitas normal sekolah dan menghormati privasi partisipan.

Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak hanya bertujuan untuk mengumpulkan data, tetapi juga untuk membangun kepercayaan dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

D. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau teknik pengambilan sampel berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu, seperti melihat identitas narasumber yang relevan dengan tujuan penelitian sehingga mampu menjawab topik yang diteliti.⁸¹ Subjek penelitian dalam studi ini adalah *stakeholder* dan guru akademik di SMP Thursina IIBS yang dipilih sebagai informan kunci untuk memahami konsep dan implementasi integrasi nilai ilahiyah dalam pendidikan holistik.

Guru akademik bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus membantu menghubungkannya dengan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dalam pembelajaran agama agar siswa memahami bahwa ilmu dunia dan akhirat harus sejalan. Guru menjadi aktor utama dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang mengintegrasikan kedua dimensi tersebut.

Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa guru merupakan kunci sukses dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan akademis, tetapi juga nilai ilahiyah yang membentuk karakter dan kepribadian Islami. Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang perspektif, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru ini akan memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana integrasi nilai ilahiyah diwujudkan dalam praktik pembelajaran dan aktivitas sehari-hari di sekolah.

⁸¹ Sugiyono.

Tabel 3. 1 Subjek Penelitian

Subjek	Menjawab Rumusan
CEO Yayasan Islam Thursina Malang (Ust.Nur Abidin, M.Ed), Chief of Education (Ust. Rajab, M.Pd.I)	Konsep pendidikan holistik SMP Thursina IIBS
Guru Akademik, Murabbi/Mu rabbiah	Implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter pada pembelajaran dan aktivitas sehari-hari.
Siswa SMP IIBS Thursina	Implikasi pembentukan karakter religius siswa

E. Teknik dan Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih untuk mendapatkan data yang komprehensif, mendalam, dan akurat mengenai implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Thursina *International Islamic Boarding School*.

1. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan di luar jam pembelajaran serta aktivitas sehari-hari siswa untuk menjawab rumusan penelitian berupa implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah. Mengamati karakter religius siswa di dalam maupun luar jam pembelajaran. Pelaksanaannya peneliti hadir di lingkungan sekolah selama periode tertentu untuk mengamati aktivitas secara alami. Peneliti mencatat hal-hal yang dapat jawaban rumusan penelitian.

2. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pemahaman partisipan terkait pendidikan holistik. Wawancara akan dilakukan dengan stakeholder untuk menggali kebijakan dan dukungan institusional dalam konsep

pembelajaran holistik berbasis integrasi nilai yaitu CEO Yayasan Islam Thursina Malang Nur Abidin, M.Ed dan Ustaz Rajab selaku *chief of education Thursina IIBS*. Sementara untuk mendapatkan data implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai dilakukan wawancara bersama guru-guru. Setiap wawancara direkam dengan izin partisipan dan kemudian ditranskrip untuk analisis data.

3. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis atau arsip yang relevan dengan penelitian. Peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen tersebut dengan izin dari pihak sekolah. Peneliti mengumpulkan data yang tersedia di SMP Thursina IIBS dapat berupa dokumen kurikulum sekolah, kebijakan sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Setelah dokumen terkumpul maka penulis analisis untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara.

Tabel 3. 2 Teknik dan Instrumen Penelitian

Teknik Pengumpulan Data	Subjek	Instrumen
Observasi	1. Guru Akademik SMP Thursina IIBS Malang 2. Siswa SMP Thursina IIBS Malang	1. Mengamati metode pengajaran, materi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru 2. Mengamati karakter religius siswa di dalam maupun luar jam pembelajaran.
Wawancara	1. CEO Yayasan Islam Thursina Malang (Ust.Nur Abidin, M.Ed), Chief of Education (Ust. Rajab, M.Pd) 2. Guru Akademik SMP Thursina IIBS Malang	1. Menggali kebijakan dan dukungan institusional dalam konsep pembelajaran holistik berbasis integrasi nilai 2. Mendapatkan data implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai 3. Menggali data tentang metode pengajaran, materi, dan pendekatan yang digunakan oleh guru
Dokumentasi	Website, Chief of Education Thursina IIBS	kurikulum sekolah, silabus pembelajaran, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mencerminkan integrasi nilai ilahiyah , kebijakan sekolah, laporan kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya.

F. Data dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang didapatkan dalam proses penelitian dalam bentuk kata-kata, tindakan ataupun tambahan lainnya. Adapun macamnya terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan sekunder.

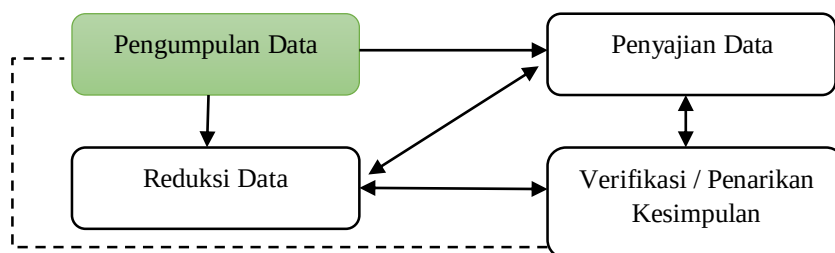
1. Sumber data primer dalam penelitian diperoleh secara langsung dari informan kunci, yaitu CEO Yayasan Islam Thursina Malang Ustaz Nur Abidin, M.Ed dan Ustaz Rajab selaku *Chief of Education* Thursina yang akan menjawab rumusan pertama berupa konsep pembelajaran holistik yang terjadi di Thursina IIBS, serta jawaban rumusan masalah kedua dengan guru akademik yang terlibat dalam implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di dalam kelas. Data primer dikumpulkan melalui teknik **observasi** non-partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi di lingkungan sekolah dan pembentukan karakter religius siswa tanpa terlibat di dalamnya. **Wawancara** mendalam untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi yang digunakan oleh informan, serta studi **dokumentasi** untuk menganalisis dokumen-dokumen pendukung seperti kurikulum, rencana pembelajaran, dan kebijakan sekolah.
2. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang relevan, seperti buku artikel ilmiah, data-data statistik yang membahas konsep pendidikan holistik, integrasi nilai dan pembentukan karakter religius siswa.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data (data

reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification).

1. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, seperti konsep pembelajaran holistik, implementasi pendidikan holistik, integrasi nilai ilahiyah, dan karakter religius.
2. Pada tahap penyajian data, hasil reduksi disajikan dalam bentuk matriks, tabel, atau narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan, dan temuan penting yang muncul dari data.
3. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan verifikasi dan interpretasi terhadap temuan-temuan yang telah disajikan, dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan keabsahan dan konsistensi hasil penelitian. Melalui model analisis ini, peneliti dapat menyajikan gambaran yang sistematis, mendalam, dan terpercaya tentang implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa di SMP Thursina International Islamic Boarding School.



Gambar 3. 1 Analisis Miles & Huberman

H. Pengecekan Keabsahan Data

Data yang sudah terkumpul akan dilakukan uji kredibilitasnya untuk keabsahan data. Uji kredibilitas tersebut dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi difungsikan sebagai pemeriksaan data dari berbagai sumber yang berbeda, cara pengambilan data yang berbeda dan waktu yang berbeda. Sehingga terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber data berfungsi membandingkan keterangan dari berbagai informan yang telah ditentukan. Data yang telah dianalisis peneliti kemudian dilakukan (*member check*) persetujuan dari berbagai sumber data untuk menuju pada suatu kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik berfungsi menguji kebenaran data dengan membandingkan pada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sebagai contoh wawancara dengan *chief of education* kemudian dikonfirmasi dengan observasi di lapangan dan pengecekan dokumen. Apabila ketiga verifikasi kredibilitas berbeda maka peneliti akan mengkonfirmasi kembali informan untuk menanyakan kebenaran datanya.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di waktu yang berbeda. Hal ini akan terlihat dari data yang diberikan mempunyai kesamaan jawaban atau tidak.

Apabila jawaban tidak konsisten maka peneliti harus mengulangi pengambilan data sampai dihasilkan jawaban yang dianggap paling benar.

I. Prosedur Penelitian

1. Pra-penelitian

Peneliti melakukan bimbingan dengan dua dosen pembimbing dan menyusun proposal penelitian untuk memaparkan rencana yang akan dilakukan dalam penelitian. Peneliti melakukan pra-penelitian berupa survey awal di Thursina IIBS untuk memastikan lokus dan fokus penelitian mendapatkan izin untuk dilakukan penelitian. Peneliti menghubungi *chief HCM* ustadzah Hilmia, M. Pd untuk menyerahkan surat izin survey dan dihubungkan pada *stakeholder* terkait yaitu ustadz Rajab, M.Pd selaku *chief of education*.

2. Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian peneliti kembangkan dan mencari literature terkait untuk memenuhi standar syarat penulisan proposal untuk diajukan dalam seminar proposal. Setelah dilaksanakannya seminar proposal maka peneliti akan meminta surat izin penelitian. Peneliti mengembangkan instrumen wawancara dan mempersiapkan alat seperti catatan, recorder untuk membantu saat pengumpulan data.

3. Pelaksanaan Penelitian

Peneliti datang ke lokus penelitian untuk mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan menggali dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Selama observasi berlangsung data akan dicatat pada

lembar observasi. Wawancara akan direkam menggunakan record pada aplikasi di *smartphone* yang kemudian akan di transkrip untuk mempermudah analisis data. Dokumentasi dikumpulkan sebanyak-banyaknya untuk menguji keabsahan data sebelumnya. Sehingga dapat disusunlah tesis secara sempurna

BAB IV

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sejarah Thursina IIBS

Thursina IIBS Malang merupakan sekolah bertaraf internasional dengan sistem pembelajaran dan pengembangan Islam dan menerapkan pola pendidikan Islam pondok pesantren modern. Berlokasi di Jalan Tirta Sentono 15 A, Landungsari, Kec. Dau, Kabupaten Malang, Indonesia, Kode Pos 65151. <https://thursinaiibs.sch.id/>. Sejarah pengembangan Thursina IIBS ini tidak terlepas dari peran pendirinya yaitu Ustadz Dr. Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd. yang menjabat sebagai (*Chairman*) yang bercita-cita untuk membuat pesantren modern dan beliau berkolaborasi dengan Ustadz Nur Abidin M.Ed yang menjabat sebagai (*Chief Executive Officer*) dan seorang agniya dermawan memprakarsai pendirian pondok pesantren modern pada tahun 2014 yang diberi nama *Tazkia internasiaonal Islamic boarding school*.

Setelah berjalannya waktu dengan semangat mengemban amanat dakwah dan ukhuwah Islamiyah maka mengubah dengan nama yang baru dengan Thursina *Internasiaonal Islamic boarding school* pada 18 Februari tahun 2021. Dengan harapan perubahan ini menjadi “*A Moment Of Excellence*” yang semakin meningkatkan kualitas dan layanan pendidikan dan tetap berpegang teguh pada visi, misi, nilai dan program yang telah dibangun selama ini.

Ustaz Muhammad Dr. Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd. sebagai (*Chairman*) di Thursina IIBS merupakan alumni universitas muhammadiyah malang yang melanjutkan program Doktornya di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sedangkan Ustadz Nur Abidin M.Ed. yang menjabat sebagai (*Chife Executive Officer*) di Thursina IIBS merupakan alumni Universitas Islam Malang yang melanjutkan program magisternya di Universitas Flinders, Australia. Walaupun keduanya memiliki latar belakang yang berbeda dari organisasi keagamaan akan tetapi keduanya dapat menyatukan visi dan misi yang di kembangkan bersama dengan keikhlas dan berjuang tinggi agar dapat memajukan pendidikan yang diharapkan dan menjadikan anak-anak yang bermanfaat dunia dan akhirat.

Dalam implementasi kepemimpinan dan pengelolaan Thursina IIBS Malang, Ustadz Dr. Muhammad Ali Wahyudi, M.Pd. membidangi pengembangan kelembagaan, ketenagaan, sarana dan prasarana dan Ustadz Nur Abidin M.Ed. yang menangani dalam bidang akademik dan pendidikan. Dan hal ini perpaduan yang sangat relevan dan inovatif dalam mengembangkan pendidikan yang bermutu.

2. Visi dan Misi Thursina IIBS

Dalam sebuah Lembaga pendidikan islam memiliki program yang terstruktur dan tersistematis dan Thursina IIBS memiliki visi dan misi yang terprogram sebagai pencapaian dan tujuan. Visi Thursina IIBS Malang yaitu: *“Being A Leading And World-Class Islamic Boarding School”*

Dalam visi tersebut Lembaga Thursin IIBS ingin mewujudkan Lembaga pendidikan islam berasrama berbasis pesantren memiliki unggulan yang berstandar internasional dan membangun peradaban umat sehingga mampu mencetak generasi muslim dan Muslimah yang siap menghadapi perubahan dan tantangan zaman. Misi Thursina IIBS Malang yaitu: *Morally Excellent, Inspiring Leader, Internationally Minded*.

Di dalam misi Thursina IIBS menyediakan lingkungan yang religious, challenging dan rewarding yang berfokus pada pendidikan yang menyeleluruh (*Holistic*) dan berimbang (*Balance*) sehingga melahirkan cendikiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian islam (*Morally Excellent*), berjiwa pemimpin (*Inspiring Leader*) dan bewawasan global (*Internationally Minded*).

B. Data dan Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Holistik Thursina IIBS

a. Filosofis Pendidikan di Thursina IIBS

Tertuang didalam Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 4. Thursina meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi luar biasa sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat kelak. Oleh karena itu, proses pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh (*holistic*) dan berimbang (*balanced*) dengan memegang teguh prinsip-prinsip dalam Al-Quran, al-Hadist dan kesepakatan para Ulama. Pendidikan tidak hanya memperkuat kognitifnya, tapi juga dalam ranah afektif dan psikomotoriknya.

Berhubungan dengan Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa manusia sebagai khilafah di bumi maka setiap insan harus diberikan bekal berupa ilmu dengan akalunya. Thursina ingin setiap siswanya memaksimalkan kemampuannya dengan dilandasi nilai-nilai islam. Ustaz Nur Abidin, M. Ed selaku CEO Thursina IIBS menyatakan

”Thursina ingin setiap siswa lulusannya mampu memaksimalkan kemampuannya masing-masing sehingga dapat menjadi pemimpin atas apa yang menjadi kelebihanannya dengan berlandaskan islam.” (NA.01.W.01/25-II/25).



Gambar 4. 1 Filosofi proses pendidikan Thursina IIBS

Gambar tersebut membantu kita memahami bagaimana proses pendidikan di Thursina IIBS berlangsung. Pada bagian paling inti adalah Al-Qur'an dan Hadis yang menjadi pusat atau acuan utama bagi seluruh proses pendidikan yang ada di dalamnya. Kemudian dijadikan kedalam filosofi, pendekatan dan visi misinya. Visinya menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar internasional (*Being a leading and world-class Islamic boarding school*) dan misinya mempunyai lulusan siswa yang memiliki “*Moral Exellent, Internationally Minded, and Inspiring Leaders*”. Hal tersebut

diaplikasikan dalam enam kurikulumnya sehingga dapat mempunyai lulusan siswa yang memiliki “*Moral Exellent, Internationally Minded, and Inspiring Leaders*” sesuai dengan misi Thursina IIBS. Lingkaran bagaian terakhir kemudian dikembalikan lagi pada tujuan pusatnya yaitu untuk memiliki kesadaran atas Kebesaran Allah.

b. Visi dan Misi Thursina IIBS

Visi Menjadi lembaga pendidikan berbasis pesantren yang unggul dan berstandar internasional (*Being a leading and world-class Islamic boarding school*). Thursina IIBS menyediakan lingkungan belajar yang religious, challenging dan joyful yang berfokus pada pendidikan yang menyeluruh dan berimbang sehingga melahirkan cendekiawan muslim dan muslimah yang berkepribadian Islami (*morally excellent*), berjiwa pemimpin (*an inspiring leader*) dan berwawasan global (*internationally minded*).

Ustaz Rajab, M.Pd.I selaku *Chief of Education* menyatakan beberapa indikator dalam tingkatan SMP sebagai berikut

“*morally excellent* memiliki indikator berupa memiliki aqidah yang lurus dan kokoh; memiliki pemahaman Islam yang benar, luas dan mendalam; mampu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW; memiliki akhlaq yang terpuji (Akhlaqul Karimah). Indikator *an inspiring leader* adalah lulus uji kompetensi standar nasional, lulus uji kompetensi standar internasional, lulus uji kompetensi standar Diniyah, lulus uji program pengembangan wawasan internasional (Overseas program). Sementara *internationally minded* memiliki indikator mampu menghafal Al-Qur'an minimal sebanyak 5 Juz, mampu menterjemahkan Al-Qur'an surat pilihan, mampu menghafal dan menterjemahkan minimal 40 Hadist, mampu berkompetisi untuk berprestasi, mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulis, mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab pribadi secara mandiri,

mampu beradaptasi dan menyelesaikan masalah, mampu menghasilkan karya, dan mampu mengkomunikasikan pendapat dan pemikiran dengan efektif.” (R.03.W.05/26-II/25).

Untuk bisa mencapai visi dan misi lembaga maka Thursina mempunyai *core values* yang harus dilaksanakan oleh setiap warga sekolah, baik dari siswa, guru maupun stakeholder. *Core Values* tersebut yaitu *Religious, Caring, Open minded, Inspiring* atau biasa disingkat menjadi RECODING.

c. *Core Values* Thursina IIBS

Core values merupakan suatu tatanan nilai atau norma yang menjadi prinsip dasar dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab, baik sebagai guru (murabbi/ murabbiyah), staf maupun para siswa dan siswi di Thursina IIBS. Beberapa nilai tersebut menjadi *culture* yang dibangun di Thursina yang diharapkan akan menjadi sebuah nilai yang menyatu dalam diri siswa Thursina baik selama belajar maupun menjadi sebuah nilai yang menyatu dalam diri siswa baik selama belajar ataupun menjadi alumni nantinya.

Core values yang dibangun di Thursina IIBS dengan RECODING dengan penjelasan berikut:

- 1) *Religious*, kokoh dalam aqidah dan ibadah, berakhlak mulia dan bangga terhadap islam yang mengedepankan Lillah (hanya karena Allah SWT), Billah (dengan pertolongan Allah SWT), Fillah (diatas syariat Allah SWT).

- 2) *Caring*, memberikan pelayanan terbaik, peduli, penuh empati dan kasih sayang.
- 3) *Open Minded*, berwawasan luas, menghargai perbedaan, menebarkan kemaslahatan.
- 4) *Inspiring*, inovatif menjadi role model dan inspirator kebaikan.

d. Kurikulum Thursina IIBS

Ustaz Nur abidin, M. Ed. selaku CEO Thursina menyatakan terkait kurikulum yang digunakan Thursina IIBS dalam Pendidikan Holistik

“Thursina IIBS menerapkan enam kurikulum sebagai bentuk jawaban dari tantangan zaman ini. Thursina IIBS berupaya menjaga isi/konten kurikulum dan metode pengajaran selalu up to date dan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Sehingga kajian terhadap muatan kurikulum menjadi sangat strategis dan secara terus-menerus dilakukan baik konten materi kurikulum al-Quran, diniyah, nasional, bahasa, pengembangan diri santri dan kurikulum internasional.” (NA.01.W.02/25-II/25)

Berdasarkan dokumen yang peneliti dapat kurikulum tersebut adalah sebagai berikut :

1) Al-Quran

Program ini berfokus pada kemampuan membaca, menghafal, menerjemahkan dan memahami Al-Qur'an. Siswa akan dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan didampingi oleh para hafidz atau hafidzah. Selama masa studi siswa akan mampu membaca Al-Qur'an dengan standar bacaan yang baik dan benar (Tahsin), menerjemahkan dan memahami tafsir surat-surat pilihan serta menghafal minimal 5 juz untuk jenjang SMP, 5-10 juz untuk jenjang SMA selain jurusan 'Ulama dan 20-30 juz untuk jenjang SMA jurusan 'Ulama

2) Al-Azhar Islamic Foundation

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran Diniyah dan Bahasa Arab, Thursina mengadopsi kurikulum Al-Azhar Cairo Mesir. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi santri dalam bidang tahfidz Al-Qur'an, Bahasa Arab dan Islamic Studies (aqidah, siroh dan tafsir). Dengan menggunakan kurikulum ini, maka Thursina secara resmi dibawah binaan dari Al-Azhar University dan lulusan Thursina akan mendapatkan pengakuan secara langsung dari kampus negeri Piramida tersebut.

3) National Curriculum

Kurikulum ini merujuk pada standar isi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Nasional dengan tujuan utama mengembangkan kemampuan logika-intelektual, afektif dan psikomotorik santri. Standar kurikulum SMP-SMA yang digunakan merujuk pada standar isi yang telah ditentukan Dinas Pendidikan dan untuk jenjang SMA terdapat dua jurusan yaitu IPA dan IPS. Dalam proses belajar, materi ajar akan diintegrasikan dengan konsep dan nilai-nilai Islam sehingga siswa semakin menyadari keagungan Allah SWT.

4) International (Cambridge)

Thursina IIBS telah menjadi Cambridge Internasional School, dengan nomor registrasi sekolah yaitu "ID 385", Thursina mengadopsi kurikulum Internasional dengan tujuan utama siswa memiliki standar kualifikasi Internasional melalui ujian Check Point bagi santri jenjang SMP dan ujian IGCSE bagi jenjang SMA. Penguasaan bahasa Inggris

yang baik dan kepercayaan diri yang tinggi sehingga memiliki kesempatan yang lebih luas untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan baik di dalam maupun luar negeri.

5) Languages

Program bahasa ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Arab dan Inggris santri. Dengan kurikulum yang praktis dan milih (lingkungan) berbahasa yang aktif dan kuat, santri baik jenjang SMP maupun SMA diharapkan akan mampu menggunakan Bahasa Arab dan Inggris baik dalam interaksi sehari-hari maupun untuk keperluan pembelajaran dan pencarian informasi global.

6) Enrichment and Extension

Untuk membentuk pribadi muslim-muslimah yang percaya diri dan berwawasan global, Thursina menyediakan berbagai aktivitas kegiatan di luar kelas baik yang bersifat pengembangan potensi diri dan skills maupun rekreatif. Pada program pengembangan diri, para santri-santriwati dapat mengikuti berbagai program seperti Thursina *Student Association*, *The Entrepreneur*, *Smart Cooking*, *Scout Leader*, *Red Crescent*, *The Scientist* dan *The Journalist*. Untuk mengolah nilai estetika santri, Thursina juga menyediakan program Islamic *Calligraphy*, *House Keeping*, *Photography* dan *The Designer*. Sedangkan untuk membangun wawasan global dan friendship, santri dapat bergabung dalam berbagai learning *excursions and overseas visit* baik di dalam maupun luar negeri. Sementara guna membangun kesadaran terhadap kesehatan diri, lingkungan dan sosial, Thursina

juga menyelenggarakan berbagai program *social services dan sport dengan program pilihan utama Swimming, Horse Riding, Archery, Health Care, Wall Climbing, Taekwondo, Futsal dan Fundraising for Free Qur'anic Education Program and Scholarship.*

e. Pembelajaran Terintegrasi

Thursina IIBS mengadopsi model pendidikan berasrama yang bersifat global, internasional dan terinspirasi dari pola kehidupan Nabi Muhammad SAW. yang mengajarkan umatnya dari berbagai daerah full selam 24 jam dalam masjid beliau dan kisah Nabi Musa AS di Bukit Thursina sebagai puncak spiritualitas ketika ingin bertemu dengan Allah SWT. dan sebagai saksi tempat turunnya wahyu Taurat untuk Bani Israil sebagai petunjuk hidup. Pendidikan di Thursina menekankan tiga pilar utama yaitu Ilmu Ilhami (kedekatan spiritual dengan Allah), Ilmu Tibyani (pemahaman holistik terhadap Al-Qur'an), Ilmu Burhani (ilmu terapan untuk kemaslahatan umat). Sistem pendidikan di Thursina IIBS berfokus pada pengintegrasian aspek keilmuan, spiritualitas, dan aplikasi praktis untuk mencetak generasi Muslim yang mampu menghadapi tantangan modern dengan landasan nilai-nilai Islami.

Ustaz Rajab, M.Pd.I menjelaskan untuk mengintegrasikan hal tersebut maka dilaksanakanlah beberapa tahapan.

“Sebelum memasuki semester baru kami lakukan perencanaan yaitu berupa workshop untuk menentukan topik-topik pelajaran, kemudian kami saling berdiskusi dan melakukan diskusi mapel silang untuk memetakan nilai-nilai yang bisa diintegrasikan sesuai kebutuhan tiap mata pelajaran. Setelah segala administrasi sudah dibuat maka tinggal implementasinya di

setiap kelas sesuai sintaknya. Kemudian kami evaluasi kembali bersama.” (MS.02.W.03/26-II/25).

Dalam implementasi pembelajaran Thursina menggunakan model pembelajaran yang holistik dimana beberapa model tersebut dirangkum dalam akronim HOLISTIK (*Hands on and experiential learning*), (*observation and problem based learning*), (*Learning by project*), (*Inquiry based learning*), (*Scientific based learning*), (*Text based intruction*), (*Instruction Based learning-Nubasyirah*), (*Cooperative Learning*). Seperti yang disampaikan ustaz Rajab, M.Pd.I

“Setiap mata pelajaran dapat memilih model pembelajran dalam akronim HOLISTIK yang telah kami petakan sehingga terimplementasikan pendidikan yang menyeluruh. Holistik sendiri merupakan akronim dari (*Hands on and experiential learning*), (*observation and problem based learning*), (*Learning by project*), (*Inquiry based learning*), (*Scientific based learning*), (*Text based intruction*), (*Instruction Based learning-Nubasyirah*), (*Cooperative Learning*) mbak ” (MS.02.W.04/26-II/25).

Ditegaskan oleh pernyataan Ustaz Agus Febrian, M.Pd selaku guru sosial di SMP Thursina IIBS

“Dalam pembelajaran kita menanamkan *core values* dari thursina dengan menggunakan salah satu model dari akronim HOLISTIK, nanti tinggal disesuaikan saja dengan materi dan sintak modelnya bu” (ADF.02.W.02/28-V/25).

Pembelajaran dalam kelas akademik maupun diniyah sama-sama saling mengintegrasikan nilai-nilai untuk membentuk karakter religius siswa. Seperti yang dikatakan oleh ustadzah Umi zakiyah, M.Pd guru bahasa Inggris

“Secara umum integrasi nilai keislaman disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga nilai-nilai ilmiahnya pun bermacam-macam seperti ikhlas syukur sabar dan lain-lain contoh dalam pembelajaran writing nilai sabar sangat ditekankan agar santri dapat bersabar melalui semua step by step menulis esai atau Story.” (UZ.02.W.02/28-V/25).

Juga disampaikan oleh guru sains, ustadzah Miftahul Sefti R, M.Si

“Manusia diciptakan di duniakan sebagai khalifah di bumi misal dalam konteks pelajaran ekosistem. Sehingga siswa memiliki kewajiban untuk menjaga ekosistem dan melestarikan alam. ukhuwah Islamiyah. Dalam proses pembelajaran *Project Based Learning* berimplikasi pada karakter saling kerjasama, menghargai satu sama lain.” (MS.02.W.02/28-V/25).

f. Iklim Pendidikan Holistik Thursina IIBS

Pendidikan yang bermakna tidak hanya mengandalkan keunggulan kurikulum dan fasilitas, melainkan harus menciptakan iklim dan budaya yang mendukung lahirnya insan yang utuh. Berdasarkan hasil observasi Thursina International Islamic Boarding School (IIBS) Malang menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai ilahiyah dapat menjadi basis dalam pembentukan ekosistem pendidikan yang holistik. Dalam lingkungan pendidikan ini, konsep iklim dan budaya tidak dilihat sebagai sekadar aspek pelengkap, tetapi sebagai fondasi utama dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik secara komprehensif.

Thursina IIBS membentuk iklim pendidikan yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Implementasi enam kurikulum yang mencakup *Al-Qur'an*, *Islamic Foundation*, *National Curriculum*, *International Curriculum*, *Languages*, serta *Enrichment and Extension* menunjukkan keseriusan lembaga dalam meniadakan dikotomi antara ilmu agama dan sains. Iklim belajar yang dibangun tidak hanya menekankan pada prestasi akademik, tetapi juga pada kedalaman nilai, sikap, dan kebiasaan religius yang mengakar dalam keseharian siswa.

Budaya yang hidup di Thursina IIBS bukanlah hasil spontanitas, melainkan dibentuk melalui sistem pembiasaan yang terstruktur dan

konsisten. Program-program keagamaan seperti shalat berjamaah, qiyamullail, tadarrus, serta penguatan akhlak melalui sistem *boarding school* dilakukan dalam suasana yang kondusif, disiplin, dan penuh kasih sayang. Budaya ini diperkuat dengan pendekatan RECODING: (*Religious, Caring, Open-minded, Inspiring*) sebuah kerangka nilai yang bukan hanya menjadi slogan, tetapi dijalankan secara konkret dalam tata kelola asrama, ruang kelas, hingga aktivitas ekstrakurikuler.

Lingkungan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dimensi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Thursina IIBS, sebagai institusi *boarding school*, berperan untuk mengintegrasikan ketiga lingkungan tersebut dalam satu kesatuan sistem. Di sinilah iklim dan budaya sekolah menjadi jembatan antara nilai-nilai keluarga, pengajaran formal, serta tantangan sosial di masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi dalam konteks akademik, tetapi juga dalam relasi, interaksi, dan pengalaman hidup sehari-hari siswa dengan pembina, guru, dan teman sebaya.

Lebih dari sekadar membentuk karakter individual, iklim dan budaya Thursina IIBS juga diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif akan pentingnya kehidupan berkomunitas yang islami. Dalam lingkungan asrama, siswa tidak hanya diajarkan untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, tetapi juga didorong untuk saling menasihati dalam kebaikan, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati sosial. nilai-nilai ini tertanam dalam kebijakan sekolah yang mendorong pembinaan melalui musyawarah, pembiasaan keteladanan, serta interaksi guru-siswa yang egaliter namun tetap menjunjung adab. Semua proses ini

secara simultan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai kebaikan sebagai bagian dari jati diri warga Thursina IIBS.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendidikan tidak semata proses transfer ilmu, tetapi juga penanaman visi hidup yang transendental. Seperti yang digambarkan rektor pertama UIN Malang Prof. Imam Suprayogo dalam pengalamannya membangun UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, pendidikan yang unggul bukan hanya dilihat dari aspek akademik, tetapi dari keberhasilan membangun peradaban kecil yang berlandaskan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Thursina IIBS melalui budaya yang hidup dan iklim yang tertata telah membuktikan bahwa pendidikan holistik yang berakar pada nilai-nilai wahyu mampu mencetak generasi berkarakter religius, cerdas secara intelektual, dan tangguh secara sosial. Inilah wujud nyata dari integrasi ilmu dan agama yang tidak hanya dihayalkan, tetapi benar-benar dihidupkan dalam sebuah lingkungan pendidikan modern.

Dengan demikian, Thursina IIBS telah membangun sebuah model institusi pendidikan Islam yang berbudaya tinggi dan bercita rasa spiritual. Iklim dan budaya di sekolah ini tidak hanya mendorong keunggulan intelektual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan yang kaffah mencakup iman, ilmu, dan amal. Seperti dalam pandangan Prof. Imam Suprayogo selaku dewan pakar Thursina IIBS. Sehingga Thursina IIBS menjelma menjadi lembaga yang menggambarkan keseimbangan pendidikan ditingkat sekolah menengah di Indonesia.

2. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius

a. Prinsip *connectedness* dalam Pendidikan Holistik di SMP Thursina IIBS

Pendidikan holistic dalam pembelajaran dapat terlihat dari aspek *connectedness* di setiap mata pelajaran diniyah maupun akademik. Terdapat integrasi nilai-nilai berupa *Islamic/ kontekstual values* yang dihubungkan pada semua pada pelajaran sains, sosial, bahasa dan isu-isu permasalahan terkini yang dihubungkan dengan mata pelajaran diniyah agar siswa mampu mengaitkan teori dengan kehidupan di masyarakat yang sedang terjadi. Harapannya siswa nantinya mampu berbaur di masyarrakat dan mampu menemukan solusi strategis dari permasalahan yang terjadi.

Pembelajaran dalam kelas mengintegrasikan nilai ilahiyah dalam pembelajaran, seperti pernyataan dari ustadzah Miftahul Sefti R, M.Si selaku guru sains di SMP Thursina IIBS

“Manusia sebagai Khilafah di bumi misal dalam konteks pelajaran ekosistem sehingga memiliki kewajiban untuk menjaga ekosistem dan melestarikan alam. Ukhuwah islamiyah dalam proses pembelajaran Project Based Learning saling kerjasama, menghargai satu sama lain.” (MS.02.W.02/28-V/25).

Senada dengan ustadzah Sefti pada pelajaran sains, Ustadzah Umi zakiyah, M.Pd selaku guru mata pelajaran bahasa inggris juga menanamkan nilai-nilai keislaman disesuaikan dengan materi, beliau mengatakan

“Secara umum integrasi nilai keislaman disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga nilai-nilai ilmiahnya pun bermacam-macam seperti ikhlas syukur sabar dan lain-lain contoh dalam pembelajaran *writing* nilai sabar sangat ditekankan agar santri dapat bersabar melalui semua step by step menulis esai atau *story*.” (UZ.02.W.02/28-V/25).

Sebelum melaksanakan integrasi nilai dalam pembelajaran, para guru menyusunnya dengan beberapa tahapan. Hal tersebut dijelaskan oleh Ustaz Rajab, M.Pd.I selaku *chief education* Thursina IIBS yang mengatakan

“Integrasi nilai dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan. Perencanaan atau tahap penentuan ini, dimana kami mengadakan workshop awal berupa topik-topik mata pelajaran yang bisa dikembangkan. Kemudian kami saling berdiskusi untuk dapat memetakan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan, hadis maupun kisah para ulama yang dapat dijadikan inspirasi bagi setiap guru untuk mengaitkan pada mata pelajaran yang diampunya. tahapan berikutnya yaitu implementasi di dalam pembelajaran dan akan kami lakukan evaluasi” (MS.02.W.03/26-II/25).

Untuk bisa mengimplementasikan integrasi nilai di dalam pembelajarn maka setiap guru mengikuti workshop dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran di awal semester sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Hal ini dijelaskan oleh ustaz Febri selaku guru sosial

“Jadi di sekolah kita ada semacam MGMP begitu, Bu. dikelompokkan berdasarkan rumpun nya. misal ada kelompok guru-guru IPS, guru-guru IPA, guru Math, dll. Setiap kelompok ini ada ketua nya (*course developer*). setiap guru pasti membuat yang namanya RPP ini sebagai kelengkapan administrasi pembelajaran. nantinya *course developer* yang memeriksa secara berkala. Kita di vasilitasi melalui workshop pelatihan. integrasi value keislaman juga masuk dalam penilaian supervisi, untuk memastikan semua guru telah melakukan atau belum.” (ADF.02.W.11/28-V/25).

“Diskusi MGMP dilaksanakan di awal semester sebelum KBM berlangsung/dimulai. lebih banyak membahas rencana 1 semester kedepan materi atau topik apa saja yang akan diajarkan kepada siswa, kemudian menggunakan buku/sumber apa saja. begitu., Bu,” (ADF.02.W.12/28-V/25)

- b. Prinsip *wholeness* dalam Pendidikan Holistik di SMP Thursina IIBS
Prinsip *wholeness* dalam pendidikan holistic terlihat dari implementasi keenam kurikulum Thursina dalam kesehariannya. Ranah

afektif diwakili oleh Kurikulum Al-Qur'an yang ditempatkan sebagai landasan utama siswa sebelum memulai dan mengakhiri aktivitas harian. Kurikulum nasional, Al-Azar, dan Cambridge sebagai ranah kognitif dilaksanakan saat siswa memulai pembelajaran pagi hingga siang hari. Sedangkan untuk ranah psikomotor ditunjukkan dengan implementasi kurikulum enrichment and extension yang dilakukan di sore hari setelah ashar sampai waktu sebelum maghrib.

Para guru juga mencontohkan karakter-karakter religius kepada siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang religius. Ustadzah Miftahul Sefti R, M.Si menambahkan,

“Pembiasaan adab di lingkungan kelas dari pembukaan awal hingga menutup kelas. pembiasaan ibadah harian salat berjamaah, puasa sunnah, dzikir pagi dan sore. (MS.01.W.01/28-V/25). Guru ikut salat berjamaah, dilanjut dzikir sore, pembentukan karakter Melalui pembelajaran di kelas seperti tutur kata sopan etika Islami, disiplin waktu dan kebersihan di kelas.” (MS.02.W.03/28-V/25)

Selain di dalam kelas pembentukan karakter juga terjadi dalam asrama, beliau menambahkan

“Setiap pagi santri setoran hafalan ke musyrif/ah dan mereka mendapat pembekalan dari musyrif/musyrifah di asrama tiap harinya.” (MS.02.W.06/28-V/25)

Program keseharian dan budaya sekolah saling mendukung terciptanya pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah. Selama Observasi di lapangan terdapat juga fasilitas yang nyaman untuk beribadah. Tersedia pengingat nilai-nilai Islam seperti banyak terpasang poster-poster doa, potongan ayat Al-Qur'an, maupun *core values Thursina*. Ustadzah sefti menambahkan

“Lingkungan mendukung ibadah, waktu pembelajaran yang ideal sesuai dengan waktu salat banyak poster-poster ada ayat-ayat Al-Quran,

reminder. Sedangkan rangkaian ibadah masuk ke dalam jadwal rutin harian. Dan pendampingan spiritual secara intensif dari murobiyah dan musrifah” (MS.02.W.07/28-V/25).

Ustadzah Umi zakiyah menambahkan budaya di dalam kelas berupa learning culture yaitu

“Juga memiliki RESPEK sebagai *learning culture* yang berfungsi untuk mendukung pembentukan karakter religius. Respect itu sendiri terdiri dari R *reinforce good behavior*, E *engage in learning*, S *stay discipline*, P *prepare material*, E *ensure classroom cleanliness*, C *care for other*, T *turn away distraction* yang di mana ini dijadikan poster di setiap kelas.” (UZ.02.W.07/28-V/25).

Pembentukan karakter religius ditanamkan dalam Pembiasaan spiritual atau ibadah harian seperti solat berjamaah, pasa sunah, dzikir pagi dan petang. Jadwal pembelajaran maupun seluruh aktivitas di Thursina di desain menyesuaikan waktu solat. Sehingga ada jeda waktu untuk siswa bisa bersiap melaksanakan solat berjamaah. Menurut ustaz Nur Kholik,S.Pd. I

“Pembiasaan Al-Qur’an diterapkan dilaksanakan secara rutin ketika menjelang jamaah dhuhur dan ashar antara adzan dan iqomah.” (NK.02.W.06/28-V/25).

Sembari menunggu waktu solat siswa membaca Al-Qur’an baik untuk murojaah maupun hafalan dikarenakan lulusan Thursina dituntut untuk mampu menghafalkan minimal 3 Juz dalam 3 tahun sehingga siswa secara otomatis membaca Al-Qur’an untuk melakukan setoran hafalan pada murobbi/murobbiah untuk mencapai tujuan program tahfid tersebut.

Sebagai bentuk evaluasi, Thursina menerapkan sistem *merit* dan *demerit point* untuk mengevaluasi siswa dalam melaksanakan kewajiban hariannya. Terdapat tambahan poin apabila siswa dapat memimpin

kegiatan harian yang akan masuk dalam sistem penilaian. Umi zakiyah, M.Pd, menyatakan

“Untuk bentuk evaluasi sendiri kami ada absensi sholat jamaah dan sistem *merit* dan *demerit* poin yang sangat efektif.” (UZ.02.W.08/28-V/25).

Ustadzah Miftahul Sefti R, M.Si menambahkan

“Absen harian salat ashar, pencatatan Ibadah sunnah sebagai *merit point* ada puasa Sunnah, salat Sunnah, Tasmi, Itqon. Observasi harian dan dari guru akademik seperti adab pakaian apabila tidak sesuai maka ada *demerit point*.” (MS.02.W.08/28-V/25).

Pembentukan karakter religius ditanamkan dilingkungan sekolah dengan akhlak terpuji, dan interaksi sosial dengan budaya 5S yang terdiri Shalat, Salam, Sampah, Seragam, Sepatul/Sandal. Budaya salam yaitu dengan menerapkan 3S 1C terdiri dari senyum, salam, salaman, dan cium tangan ketika bertemu asatiz/ah atau tamu. Setiap guru dan stakeholder thursina menjadi role model kepada siswa. Sehingga terbentuk karakter pada siswa karena sering melihat sekelilingnya mempunyai akhlak terpuji. ustaz Nur Kholik, S.Pd.I guru tauhid dan ustadzah Umi Dzakiyah, M.Pd mengatakan,

“Semua guru karyawan disini dituntut sebagai Uswah atau teladan agar santri bisa mencontoh Apa yang dia lihat sehingga bisa diterapkan dalam pribadinya masing-masing kemudian pembiasaan salam sapa pada lingkungan di thursina.”(NK.02.W.07/28-V/25).

“Ada beberapa peran kami seperti pertama menjadi teladan yang baik untuk para santri. Kedua, pembiasaan ibadah seperti salat jamaah 5 waktu, puasa sunnah, salat sunnah dan lain-lain yang. Ketiga pesan moral selama kegiatan KBM berlangsung yang keempat memberi motivasi dan apresiasi kepada siswa dalam beribadah.” (UZ.02.W.03/28-V/25).

c. Prinsip *Being* dalam Pendidikan Holistik di SMP Thursina IIBS

Prinsip *being* dalam pendidikan holistik menekankan pada proses menjadi manusia seutuhnya (*fully human*), yakni pribadi yang tidak hanya

cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, sosial, dan moral. Di SMP Thursina IIBS, prinsip ini tidak hanya menjadi konsep, tetapi tampak dalam budaya sekolah, praktik keseharian, dan peran aktif guru sebagai teladan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *being* terbentuk secara bertahap melalui internalisasi nilai-nilai Islam yang terus menerus dalam semua aspek kehidupan santri.

1) Pembentukan Identitas Spiritual dan Kepemimpinan Religius

Salah satu implementasi prinsip *being* adalah lahirnya siswa yang tidak hanya menjalankan ibadah, tetapi juga memahami makna dan tanggung jawab spiritual mereka sebagai *khalifah* di bumi. Siswa SMP Thursina IIBS dibiasakan menjadi pemimpin dalam kegiatan ibadah seperti menjadi imam salat, memimpin dzikir, atau tasmi' Al-Qur'an. Aktivitas ini tidak hanya melatih keberanian dan tanggung jawab, tetapi juga membentuk jiwa kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiyah.

Program *merit* dan *demerit point* tidak hanya menilai kepatuhan, tetapi juga menghargai inisiatif siswa dalam mengambil peran kepemimpinan religius. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi pelaku pasif dalam sistem pendidikan, tetapi tumbuh sebagai individu yang aktif berkontribusi dan sadar akan peran sosial dan spiritualnya.

2) Menjadi Pribadi Berakhlak Melalui Keteladanan Langsung

Prinsip *being* juga tampak melalui proses pembiasaan yang terjadi secara natural dalam lingkungan yang sarat dengan

keteladanan. Guru dan seluruh staf Thursina berfungsi sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik), baik dari cara berpakaian, berbicara, bersikap, hingga saat mendampingi ibadah harian siswa. Ucapan salam, senyum, adab ketika belajar, serta budaya 5S (Shalat, Salam, Sampah, Seragam, Sepatu/Sandal) menjadi pola hidup yang tertanam dalam kesadaran siswa, bukan sekadar kewajiban.

Teladan ini membentuk karakter religius dan sosial siswa secara tidak langsung. Mereka menjadi pribadi yang tahu bagaimana bersikap di hadapan guru, tamu, maupun sesama teman. Interaksi sosial dibangun atas dasar sopan santun, empati, dan adab Islami. *Being* dalam konteks ini berarti menjadi pribadi yang tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga hidup dalam nilai itu.

3) Pembelajaran yang Membentuk Jati Diri Islami

Nilai *being* juga tercermin dari cara pembelajaran disusun dan disampaikan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menyisipkan pesan moral, spiritual, dan sikap dalam setiap proses KBM. Misalnya, nilai sabar dalam proses *writing* diajarkan oleh guru bahasa Inggris, atau tanggung jawab ekologis sebagai *khalifah* dalam pelajaran sains. Pelajaran bukan hanya transfer ilmu, tetapi juga transformasi jiwa.

Setiap kegiatan pembelajaran diarahkan untuk membentuk identitas Islami siswa. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa ilmu bukan hanya untuk dikuasai, tetapi untuk diamalkan dan dijadikan alat membangun kehidupan yang lebih baik. Inilah bentuk

aktualisasi dari *being fully human* mampu memadukan ilmu, iman, dan amal dalam satu kesatuan yang utuh.

4) Kesadaran Ibadah dan Hubungan Spiritual yang Tertanam

Karakter *being* juga terbangun melalui pengaturan waktu yang sangat mempertimbangkan aspek ruhiyah siswa. Jadwal pembelajaran dan seluruh aktivitas siswa disesuaikan dengan waktu salat, sehingga siswa tidak hanya "meluangkan waktu", tetapi justru "mengutamakan waktu ibadah". Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum salat, dzikir setelahnya, serta pelaporan hafalan kepada musyrif/musyrifah menjadi rutinitas yang membentuk *spiritual rhythm* siswa.

Kesadaran ini tumbuh bukan karena tekanan, tetapi karena lingkungan yang mendukung. Poster nilai-nilai Islam, pengingat ibadah, dan suasana spiritual menciptakan atmosfer yang mendidik secara ruhani. Siswa belajar bahwa menjadi muslim yang baik bukan sekadar ritual, tetapi identitas dan cara hidup.

3. Implikasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius

Pendidikan holistik berbasis nilai ilahiyah yang diterapkan di SMP Thursina *International Islamic Boarding School* (IIBS) secara langsung mengarah pada pencapaian profil lulusan yang "*morally excellent*". Istilah ini merujuk pada lulusan yang memiliki kekuatan moral dan spiritual yang utuh tercermin dari aqidah yang lurus, pemahaman Islam yang mendalam,

praktik ibadah yang sahih, dan akhlak mulia. Hal ini terbentuk melalui sistem pendidikan yang menyatukan antara nilai-nilai transendental dengan pengalaman belajar yang bermakna.

a. Memiliki Aqidah yang Lurus dan Kokoh

Implikasi utama dari pendekatan integratif di Thursina IIBS adalah penguatan nilai-nilai tauhid dalam seluruh aspek pendidikan. Siswa tidak hanya mempelajari akidah dalam mata pelajaran, tetapi juga menginternalisasikannya dalam keseharian melalui pembiasaan dzikir, pembacaan ayat-ayat tauhid dalam Al-Qur'an, serta pendampingan spiritual oleh guru maupun musyrif/ah asrama. Kegiatan-kegiatan tersebut membentuk keimanan yang mendalam dan kokoh dalam hati siswa, sehingga aqidah mereka tidak sekadar pengetahuan, melainkan menjadi keyakinan hidup yang teguh.

b. Memiliki Pemahaman Islam yang Benar, Luas, dan Mendalam

Core values RECODING (Religious, Caring, Open-minded, Inspiring) yang dijalankan di SMP Thursina IIBS adalah bentuk konkret dari integrasi ilmu dan nilai Islam. Pelajaran tidak hanya berfokus pada teori agama, tetapi juga pada keterkaitan Islam dengan ilmu pengetahuan dan kehidupan modern. Mata pelajaran seperti sains, sejarah, bahkan matematika dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai Islam, sehingga siswa memiliki pemahaman Islam yang luas tidak sempit pada ritual ibadah saja, tetapi juga meliputi ilmu sosial, alam, dan kemanusiaan dari perspektif wahyu. Ini mendorong pemahaman Islam yang kaffah (menyeluruh) dan kontekstual.

- c. Mampu Melaksanakan Ibadah Wajib dan Sunnah dengan Baik dan Benar

Melalui sistem boarding school, pelaksanaan ibadah tidak hanya menjadi kewajiban, tetapi menjadi budaya hidup sehari-hari. Siswa dibimbing secara intensif untuk: Salat wajib lima waktu secara berjamaah, Melaksanakan puasa sunnah seperti Senin-Kamis dan *Ayyamul Bidh*, Melakukan dzikir pagi dan petang, Mengikuti halaqah dan program tahfizh Qur'an.

Pembiasaan ini dilakukan secara sistematis dan kolektif dengan pengawasan dan pembinaan berkelanjutan dari guru dan pengasuh. Hal ini memastikan bahwa ibadah yang dilakukan siswa tidak hanya benar secara teknis (sesuai tuntunan Rasulullah SAW), tetapi juga dilandasi oleh kesadaran spiritual.

- d. Memiliki Akhlak Terpuji (Akhlaqul Karimah)

Karakter akhlak mulia dibentuk melalui budaya sekolah yang kuat. Nilai budaya salam yaitu dengan menerapkan 3S 1C terdiri dari senyum, salam, salaman, dan cium tangan ketika bertemu asatiz/ah atau tamu. bukan hanya menjadi slogan, tetapi dibiasakan melalui pembiasaan harian. Hubungan guru-siswa dibangun berdasarkan adab, komunikasi yang santun, dan penghargaan terhadap perbedaan. Selain itu, siswa dibiasakan menolong sesama, menghormati guru, menjaga lingkungan, dan berlaku jujur serta amanah dalam tugas. Kegiatan pembinaan karakter seperti program kepemimpinan,

mentoring akhlak, dan kegiatan sosial juga menanamkan nilai keadaban dalam praktik nyata.

C. Rangkuman Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Holistik Thursina IIBS

- a. Filosofis Pendidikan di SMP Thursina IIBS berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis, dengan keyakinan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (QS. At-Tin: 4) dan sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30).
- b. Visi Thursina adalah menjadi Islamic boarding school yang unggul dan berstandar internasional. Misinya melahirkan siswa yang *morally excellent*, *internationally minded*, dan *inspiring leaders*. Indikator lulusan mencakup: *Morally excellent*: aqidah kokoh, ibadah sahih, pemahaman Islam luas, akhlak terpuji. *Inspiring leaders*: lulus uji nasional, internasional, dan diniyah serta program pengembangan kepemimpinan global. *Internationally minded*: hafal Qur'an minimal 5 juz, menguasai dua bahasa asing (Arab-Inggris), dan memiliki daya saing global.
- c. Nilai dasar (*core values*) yang dipegang seluruh warga sekolah terangkum dalam RECODING: *Religious*: kuat dalam aqidah dan ibadah, *Caring*: empati dan pelayanan dengan kasih sayang, *Open-minded*: menghargai perbedaan dan berwawasan luas, *Inspiring*: menjadi teladan dan inovator kebaikan.

- d. Thursina mengembangkan enam kurikulum sebagai pilar pendidikan holistik: Al-Qur'an: Tahsin, tafsir, dan hafalan 5–30 juz. Al-Azhar Islamic Foundation: Aqidah, tafsir, bahasa Arab bekerjasama dengan Universitas Al-Azhar Kairo. Kurikulum Nasional: Akademik berbasis standar pendidikan Indonesia. Kurikulum Internasional (*Cambridge*): *Checkpoint & IGCSE* untuk membentuk daya saing global. Bahasa: Penguasaan aktif Bahasa Arab dan Inggris. *Enrichment & Extension*: Pengembangan diri melalui klub, kegiatan seni, olahraga sunnah, dan pengabdian sosial.
- e. Model pembelajaran di Thursina bersifat terintegrasi dan mengadopsi model *HOLISTIK: Hands-on learning, Problem-based, Project-based, Inquiry-based, Scientific-based, Text-based, Instruction-based (Nubasyirah), dan Cooperative learning*. Semua model ini mengintegrasikan nilai keislaman sesuai dengan konten pembelajaran.
- f. Iklim pendidikan di Thursina mendukung pembentukan karakter religius dan sosial melalui pembiasaan yang konsisten: Aktivitas keagamaan: shalat berjamaah, tahfidz, dzikir, qiyamullail, tadarus. Sistem merit/demerit untuk menilai kepatuhan, adab, dan partisipasi ibadah. Lingkungan boarding yang mendukung hidup berkomunitas Islami.

2. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa

- a. Prinsip *connectedness*, pendidikan holistik di SMP Thursina IIBS menunjukkan keterkaitan erat antara mata pelajaran umum (sains, sosial, bahasa) dan nilai-nilai keislaman. Setiap materi dikaitkan dengan nilai ilahiyah agar siswa mampu mengaitkan teori dengan realitas kehidupan.
- b. Prinsip *wholeness* terlihat dari penerapan enam kurikulum utama di Thursina IIBS yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum Al-Qur'an menjadi pondasi spiritual harian; kurikulum nasional, Al-Azhar, dan Cambridge membentuk kompetensi akademik; sedangkan kurikulum enrichment dan extension membentuk keterampilan dan karakter. Pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, puasa sunnah, dan dzikir menjadi praktik nyata pembinaan spiritual. Lingkungan sekolah juga mendukung nilai-nilai religius melalui poster, pengingat ibadah, serta pengaturan waktu belajar yang menyesuaikan waktu salat. Evaluasi dilakukan melalui sistem merit dan demerit point, yang tidak hanya mencakup kehadiran ibadah, tetapi juga mencerminkan kedisiplinan dan akhlak siswa. Budaya sekolah seperti 5S dan 3S1C, serta keteladanan guru, memperkuat pembentukan karakter secara menyeluruh.
- c. Prinsip *being* menekankan pada proses pembentukan siswa sebagai manusia seutuhnya (*fully human*) yang matang secara spiritual, emosional, moral, dan sosial. Hal ini tercermin dalam empat aspek:

Identitas Spiritual dan Kepemimpinan Religius: Siswa dibina menjadi pemimpin kegiatan ibadah (imam, dzikir, tasmi') dan dihargai melalui sistem merit point. Keteladanan Akhlak: Guru dan staf bertindak sebagai *uswah hasanah*, menciptakan lingkungan yang mendidik melalui contoh nyata dalam sikap dan pergaulan. Pembelajaran Bermuatan Nilai: Setiap pelajaran disertai pesan moral dan spiritual, seperti nilai sabar dalam writing atau tanggung jawab ekologis dalam sains. Kesadaran Ibadah: Jadwal sekolah dirancang untuk memfasilitasi ibadah, termasuk pembacaan Al-Qur'an menjelang salat. Hafalan Qur'an menjadi bagian dari keseharian siswa untuk mendukung program minimal hafal 3 juz.

3. Implikasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan holistik berbasis nilai ilahiyah yang diterapkan di SMP Thursina *International Islamic Boarding School* (IIBS) secara langsung mengarah pada pencapaian profil lulusan yang "*morally excellent*". Memiliki aqidah yang lurus dan kokoh, memiliki Pemahaman islam yang benar, luas, dan mendalam, mampu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan baik dan benar, memiliki akhlak terpuji (akhlaqul karimah)

BAB V

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Thursina IIBS Malang

Konsep pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah yang diterapkan di SMP Thursina IIBS Malang menunjukkan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia secara utuh yakni manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Berdasarkan hasil penelitian, konsep ini dilandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, seperti dalam QS. At-Tin ayat 4 dan QS. Al-Baqarah ayat 30, yang menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik dan sebagai khalifah di bumi. Nilai-nilai teologis ini dijadikan fondasi filosofis dalam merancang seluruh sistem pendidikan di Thursina IIBS.⁸²

Pendapat Miller yang menekankan bahwa pendidikan holistik harus menyentuh tiga ranah perkembangan manusia kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸³ Maka pendekatan Thursina sangat relevan. Enam kurikulum yang diterapkan di lembaga ini (Al-Qur'an, Al-Azhar, Nasional, Cambridge, Bahasa, dan Enrichment & Extension) secara nyata mencerminkan pengembangan potensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, hingga keterampilan hidup siswa.

⁸² Putri Bayu Haidar, Baharuddin Baharuddin, and Helmi Syaifuddin, "Holistic Education in the Formation of Religious Character: A Case Study of Thursina International Islamic Boarding School Malang Junior High School," *AS-SABIQUN* 7, no. 4 (July 1, 2025): 717–37, <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5760>.

⁸³ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, 13–15.

Core values Thursina yang terangkum dalam RECODING (Religious, Caring, Open-minded, Inspiring) juga sejalan dengan prinsip-prinsip dalam teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yang menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang terintegrasi.⁸⁴ Misalnya, nilai *religious* dan *caring* diimplementasikan dalam kegiatan shalat berjamaah, tahfidz, puasa sunnah, serta penguatan ukhuwah islamiyah dalam kehidupan asrama dan pembelajaran kolaboratif.

Lebih jauh, integrasi nilai ilahiyah dalam proses pembelajaran juga merupakan aktualisasi dari *connected curriculum* sebagaimana diuraikan oleh Ron Miller dan John P. Miller, yaitu pengaitan antara konten akademik dan pengalaman spiritual atau nilai kehidupan. Guru-guru di Thursina secara sadar mengaitkan materi pelajaran seperti sains, bahasa, dan IPS dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis. Contohnya, guru sains menjelaskan konsep ekosistem dengan menekankan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, sementara guru bahasa Inggris menanamkan nilai sabar dalam proses menulis esai. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Thursina tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai.

Dalam konteks pembentukan karakter religius, pendekatan Thursina juga konsisten dengan teori integratif menurut Al-Attas, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah proses internalisasi adab, bukan sekadar pencapaian kognitif.⁸⁵ Pengembangan karakter seperti akhlak terpuji,

⁸⁴ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–288.

⁸⁵ Tumanggor, Bakti, and Farabi, "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam," 448–55.

kedisiplinan ibadah, dan sikap saling menghargai dibentuk melalui pembiasaan harian, keteladanan guru, serta sistem evaluasi berbasis *merit* dan *demerit point* yang memperkuat pengawasan adab dan ibadah siswa.

Secara keseluruhan, konsep pendidikan holistik di SMP Thursina IIBS memadukan pendekatan filsafat Islam klasik, teori pendidikan karakter modern, dan metode manajemen pendidikan kontemporer. Karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui kurikulum, tetapi juga melalui sistem nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis nilai ilahiyah di Thursina IIBS bukanlah pendekatan yang bersifat wacana, melainkan sistem yang aplikatif dan relevan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.

B. Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Thursina IIBS Malang

Implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di SMP Thursina IIBS Malang merupakan bentuk konkret dari upaya membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yaitu siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual, emosional, dan sosial. Konsep ini bukan hanya menjadi visi ideal, melainkan telah terimplementasi dalam sistem pembelajaran, kurikulum, dan budaya sekolah. Implementasi ini berjalan melalui tiga prinsip utama pendidikan holistik menurut munifah, yaitu *connectedness*, *wholeness*, dan *being*, yang direalisasikan secara nyata dalam praktik pendidikan di Thursina.

1. Prinsip *Connectedness*: Integrasi Nilai dalam Semua Mata Pelajaran

Prinsip *connectedness* atau keterkaitan, dalam implementasinya di Thursina IIBS, tampak melalui integrasi nilai-nilai ilahiyah ke dalam seluruh mata pelajaran, baik diniyah maupun umum. Hal ini sesuai dengan konsep *interdisciplinary integration* yang dijelaskan oleh Fogarty, di mana pembelajaran lintas disiplin menggabungkan tema atau nilai yang sama ke dalam berbagai mata pelajaran untuk menciptakan pemahaman yang utuh.⁸⁶ Misalnya, guru sains mengaitkan konsep ekosistem dengan tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah di bumi, sementara guru bahasa Inggris menanamkan nilai sabar dalam proses *writing*.

Relasi dengan teori pendidikan Islam juga terlihat dalam pandangan Al-Attas, yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam tidak bersifat sekuler, tetapi menyatu dengan nilai-nilai wahyu. Implementasi di Thursina mencerminkan pandangan ini, karena setiap topik pelajaran diupayakan memiliki relevansi dengan ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah para sahabat dan ulama yang menguatkan aspek moral dan spiritual. Proses ini diawali dengan workshop MGMP, perencanaan RPP terintegrasi, hingga evaluasi dalam supervisi pembelajaran, yang semuanya memperkuat nilai *connectedness*.

2. Prinsip *Wholeness*: Pendidikan yang Menyeluruh dan Seimbang

Prinsip *wholeness* atau keutuhan tampak dari implementasi enam kurikulum yang menyentuh seluruh ranah perkembangan siswa: kognitif (kurikulum

⁸⁶ Hamami and Nuryana, "A Holistic-Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System in Indonesia," 4.

nasional, Cambridge, dan Al-Azhar), afektif (kurikulum Al-Qur'an dan nilai-nilai keislaman), dan psikomotorik (kurikulum enrichment & extension).

Teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter harus melibatkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, maka pendekatan Thursina mencakup ketiganya. Misalnya, siswa tidak hanya diberi pengetahuan tentang akhlak (*knowing*), tetapi juga dibiasakan untuk menghayatinya dalam keseharian (*feeling*), dan dipantau dalam praktik ibadah serta adab melalui sistem merit-demerit (*action*).

Program keseharian seperti shalat berjamaah, puasa sunnah, dzikir pagi dan sore, serta hafalan Al-Qur'an tidak hanya memperkuat aspek spiritual, tetapi juga menjadi wahana pelatihan disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi. Nilai-nilai ini tidak sekadar diajarkan, tetapi dihidupkan dalam aktivitas siswa sehari-hari di kelas, asrama, hingga kegiatan luar kelas.

3. Prinsip Being: Membentuk Pribadi Seutuhnya (Fully Human)

Prinsip being dalam implementasinya di Thursina IIBS mengacu pada pencapaian esensi kemanusiaan siswa sebagai hamba dan khalifah Allah. Hal ini sejalan dengan gagasan Miller bahwa tujuan utama pendidikan holistik adalah *to help students become fully human*, yaitu mengembangkan potensi terdalam siswa secara spiritual dan moral.⁸⁷

Implementasi prinsip ini terlihat dalam pembentukan identitas religius siswa melalui keteladanan guru sebagai uswah hasanah, pelibatan siswa dalam kepemimpinan spiritual (memimpin doa, salat, tasmi'), serta pembiasaan

⁸⁷ Munifah, *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*, 13–15.

interaksi yang penuh adab. Lingkungan sekolah yang penuh pengingat nilai ilahiyah (poster, jadwal ibadah, dan pengaturan waktu belajar yang berpadu dengan waktu salat) mendukung pembentukan kesadaran spiritual yang mendalam.

Komparasi dapat dilihat dari pandangan Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, yang menekankan bahwa pendidikan sejati adalah yang mampu menumbuhkan kesadaran batin dan mengarahkan manusia pada pengabdian kepada Allah.⁸⁸ Hal ini sangat relevan dengan sistem pendidikan di Thursina, yang secara sadar mengembangkan karakter *being* melalui pembiasaan yang konsisten, bukan hanya dengan instruksi formal tetapi juga melalui keteladanan hidup.

C. Implikasi Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Thursina IIBS Malang

Penerapan pendidikan holistik di Thursina IIBS secara nyata melahirkan profil siswa yang memenuhi kriteria *morally excellent*, yaitu siswa yang memiliki aqidah kokoh, pemahaman Islam yang mendalam, kemampuan menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta akhlak mulia dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menekankan tiga komponen utama pembentuk karakter: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.⁸⁹ Ketiganya secara eksplisit

⁸⁸ Al-Ghazali, "Terjemah *Ihya Ulumiddin* Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama," 33.

⁸⁹ Dzakiyatul Afifah, "Internalisasi Karakter Disiplin Siswa Pada Tata Tertib Sekolah Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Berbasis TSES Di Thursina Internasional Islamic Boarding School (Iibs) Kampus Putri Malang" (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 24–25, <http://etheses.uin-malang.ac.id/33990/>.

diinternalisasikan dalam sistem pembelajaran, pembiasaan ibadah, serta pembinaan karakter siswa melalui keteladanan dan program spiritual di Thursina.

Selain itu, implikasi pendidikan holistik juga menciptakan siswa yang memiliki kompetensi spiritual leadership. Siswa dibina untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi imam salat, memimpin dzikir, dan menyampaikan hafalan Al-Qur'an. Pola pembinaan ini mendukung konsep ta'dib dalam pendidikan Islam yang digagas oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yakni pendidikan sebagai proses pembentukan adab, di mana siswa diarahkan untuk mengenali tempat dan tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi.⁹⁰ Implikasi ini tidak hanya membentuk kepribadian mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga kesadaran religius yang mendalam.

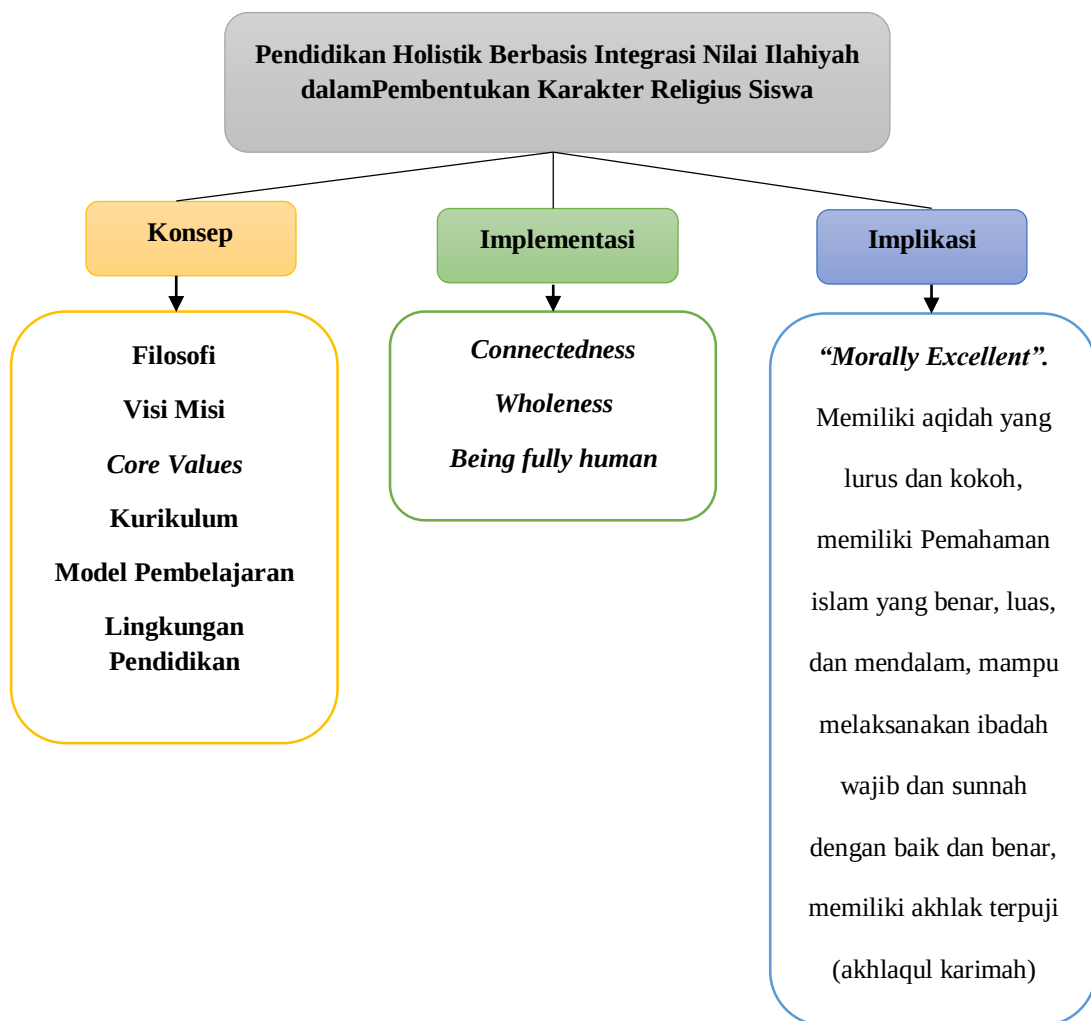
Di Thursina, lingkungan asrama, kelas, dan aktivitas ekstrakurikuler menjadi media yang saling terintegrasi dalam membentuk budaya kolektif yang bernilai ilahiyah. Hal ini merupakan gambaran lingkungan pendidikan yang saling mendukung.⁹¹ Lebih jauh, integrasi nilai ilahiyah dalam setiap mata pelajaran memberikan implikasi pada terbentuknya Islamic worldview pada siswa. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek pengetahuan teknis, tetapi juga dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual. Pandangan ini sejalan dengan gagasan Islamisasi ilmu oleh Isma'il Raji al-Faruqi yang menekankan

⁹⁰ Tumanggor, Bakti, and Farabi, "Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam."

⁹¹ Achmad Saeful and Ferdinal Lafendry, "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 50, <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>.

pentingnya menyatukan pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam untuk membentuk orientasi berpikir yang bermoral dan beradab. Di Thursina, pendekatan ini tampak dari cara guru mengaitkan materi sains dengan ayat kauniyah, dan materi bahasa dengan nilai-nilai sabar, syukur, amanah.

D. Bangunan Konseptual Temuan Penelitian



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan holistik di SMP Thursina IIBS memadukan pendekatan filsafat Islam klasik, teori pendidikan karakter modern, dan metode manajemen pendidikan kontemporer. Dengan demikian, karakter siswa tidak hanya dibentuk melalui kurikulum, tetapi juga melalui sistem nilai yang hidup dan terinternalisasi dalam budaya sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik berbasis nilai ilahiyah di Thursina IIBS yang aplikatif dan relevan dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman.
2. Implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah di SMP Thursina IIBS Malang telah selaras dengan teori-teori pendidikan holistik dan pendidikan Islam. Ketiga prinsip utama *connectedness*, *wholeness*, dan *being* terpenuhi dalam struktur dan praktik pendidikan di lembaga ini. Dengan demikian, Thursina IIBS mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga membentuk jiwa dan karakter siswa secara utuh. Ini merupakan bentuk ideal dari pendidikan integratif yang tidak memisahkan antara ilmu, iman, dan amal.
3. Implikasi dari pendidikan holistik berbasis nilai ilahiyah di SMP Thursina IIBS mencerminkan keberhasilan *morally excellent*, yaitu siswa yang memiliki aqidah kokoh, pemahaman Islam yang mendalam, kemampuan menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta akhlak mulia dalam interaksi sosial. Pendidikan tidak hanya mencetak siswa yang unggul dalam

capaian akademik, tetapi juga pribadi yang *kaffah* dalam iman, ilmu, dan akhlak. Hal ini menguatkan posisi Thursina sebagai model sekolah Islam terpadu yang mengintegrasikan ilmu dan wahyu secara operasional dan aplikatif dalam konteks pendidikan menengah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter siswa di SMP Thursina IIBS Malang, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Pendidikan (SMP Thursina IIBS)

Diharapkan lembaga dapat terus mengembangkan dan mengevaluasi integrasi nilai ilahiyah dalam pembelajaran agar tetap kontekstual dengan kebutuhan zaman. Penguatan peran guru sebagai teladan dan fasilitator nilai sangat penting untuk menjaga keberlangsungan budaya sekolah yang holistik dan religius.

2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru diharapkan terus meningkatkan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya bermuatan akademik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual dan moral. Pelatihan berkelanjutan tentang integrasi nilai Islam ke dalam berbagai model pembelajaran perlu terus dilakukan secara kolaboratif dan terstruktur.

3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengoptimalkan seluruh aktivitas pembelajaran sebagai sarana pembentukan diri, baik dari aspek akademik, spiritual, maupun

sosial. Kesadaran bahwa pendidikan bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia harus ditanamkan secara konsisten.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan awal bagi penelitian lanjutan mengenai pendidikan holistik Islam. Peneliti selanjutnya dapat memperluas objek kajian ke jenjang pendidikan lain atau melakukan studi komparatif antar lembaga untuk memperkaya perspektif dalam pengembangan pendidikan integratif di Indones

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, Balya Ziaulhaq, Putri Bayu Haidar, Naflah Rifqi, and Benny Afwadzi. "Synchronization the Merdeka Curriculum at Madrasah ' Aliyah Learning Akidah Akhlak : Facing The Challenges of Moral Degradation in the Era of Society 5 . 0." *JRTIE (Journal of Research and Thought on Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 61–90.
- Afifah, Dzakiyatul. "Internalisasi Karakter Disiplin Siswi Pada Tata Tertib Sekolah Melalui Program Demerit Dan Merit Poin Sistem Berbasis TSES Di Thursina Internasional Islamic Boarding School (Iibs) Kampus Putri Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33990/>.
- Al-Ahmadi, Al-Mujahidatur Rifqiyah. "Integrasi Nilai Ilahiyah Dan Insaniyah Untuk Membangun Kesalehan Ritual Dan Sosial Santri SMP Lenterahati Islamic Boarding School." Universitas Islam Negeri Mataram, 2022.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. "Terjemah Ihya Ulumiddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama." *Republika*. Jakarta Selatan: Republika, 2003.
- Al-Qur'an Hafalan Mudah (Terjemahan Dan Tajwid Berwarna)*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Arasy, Siti Shahilatul. "Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Terintegrasi Untuk Penguatan Kompetensi Dan Karakter Religius Peserta Didik Di MI NU Hidayatul Ula Probolinggo." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023. <http://etheses.uin-malang.ac.id/50312/>.
- Aspahani, Eri. "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Gita Bangsa Panongan Tangerang." *UIN Syarif Hidayatullah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/47050>.
- Aziz, Abd, and Fatkhul Mubin. "Tafsir Tarbawī: Wacana Khalifah Dan Khilāfah Dalam Reformasi Pendidikan Islam Holistik." *Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an* 21, no. 01 (2021): 127–53. <https://doi.org/10.53828/alburhan.v21i01.223>.
- Azzet, Akhmad Muhamimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar Dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.

- Damanik, Muhd Hayyanul. "Integrasi Nilai-Nilai Religius Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25140/>.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: Free Press, 1997.
- Faisol, Ahmad. "Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Lembaga Pendidikan Islamic Boarding School: Studi Kasus Di SMP Ar-Rohmah Islamic Boarding School Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.
- Fauzi, Fauzi, Supa'at Supa'at, and Ifada Novikasari. "Holistic-Integrative Eduaction System in an Islamic Kindergarten." *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 7, no. 2 (December 30, 2019): 399–414. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i2.6449>.
- Fauzi, Muhamad Restu. "Pendidikan Holistik Anak SD Ditinjau Dari Teori Rekonstruksi Sosial John Dewey." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (December 27, 2019): 151–68. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i2.159>.
- Fitri, Agus Zaenul. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012.
- Haidar, Putri Bayu, Baharuddin Baharuddin, and Helmi Syaifuddin. "Holistic Education in the Formation of Religious Character: A Case Study of Thursina International Islamic Boarding School Malang Junior High School." *AS-SABIQUN* 7, no. 4 (July 1, 2025): 717–37. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v7i4.5760>.
- Haidar, Putri Bayu, and Dkk. "Filsafat Pendidikan Islam." In *Bunga Rampai*, 1–197. Malang: Edulitera, 2024.
- Haidar, Putri Bayu, and A. Adib Dzulfahmi. "Spider Web, Integration-Interconnection Perspective Amin Abdullah." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 19–29. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21653>.
- Hakim, Arif Rahman. "Peran Murobbi Dalam Membina Karakter Religius Santri Di Pondok Tazkia International Islamic Boarding School Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/63797/>.
- Hakimi, Syeikh Hafiz. *Tanya Jawab Akidah Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Hamami, Tasman, and Zalik Nuryana. "A Holistic–Integrative Approach of the Muhammadiyah Education System in Indonesia." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 78, no. 4 (December 7, 2022): 1–10. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7607>.

- Haqiqi, Irvan Solihin. "Integrasi Pembelajaran Agama Dan Sains (Studi Kasus Di MA Unggulan Darul Ulum Jombang)." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/25591/>.
- Hidayat, Taufik, Nur Zakiyah, Ibnu Ubay Dillah, and Zulkipli Lessy. "Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Hadist." *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (December 10, 2022): 93–104. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v5i2.2844>.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, and Johar Permana. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lipsky, M. *Street-Level Bureaucracy: Dilemmas of the Individual in Public Services*. Russell Sage Foundation, 1980.
- Luthfi, Dina Afifah, Hanifurrohman Hanifurrohman, Jahrudin Jahrudin, Siti Roudhotul Jannah, and Bima Fandi Asy'arie. "Analisis Degradasi Moral Remaja Era Digital Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 7 (2024): 6616–24. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4743>.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakart: Amzah, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad, Imadudin. "Thursina IIBS Terima Penghargaan Best School with International Curriculum." *Times Indonesia*. 2024.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Munifah. *Rekonsepsi Pendidikan Karakter Era Kontemporer*. Bandung: Cendekia Press, 2020.
- Muspiroh, Novianti. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah." *Jurnal Quality* 2, no. 1 (2014): 168–88. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Quality/article/view/2099>.
- Nantara Didit. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Di Sekolah Dan Peran Guru." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 1 (2022): 2251–60. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3267>.
- Nata, Abudin. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Edited by Raja Grafindo Persada. Jakarta, 2011.
- Nurul Wathoni, Lalu Muhammad. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains*. CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20

- Tahun 2003 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Pressman, J. L., & Wildavsky, A. *Implementation: How Great Expectations in Washington Are Dashed in Oakland*. University of California Press, 1984.
- Ramadhan, Yokha Latief. "Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>.
- Rizal, Achmad Basroni. "Integrasi Pendidikan Agama Islam Di SMP Modern Al-Rifa'ie 2 Dengan Pondok Modern Al-Rifa'ie 2 Ketawang Gondanglegi Malang." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35748/>.
- Rossidy, Imron, Ahmad Barizi, Abd Haris, and Esa Nur Wahyuni. "Concept of Islamic Integrated Education and Its Implementation at Ar-Rohmah Educational Institute." *Didaktika Religia : Journal of Islamic Education* 11, no. 1 (2023): 61–84. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v11i1.3367>.
- Saeful, Achmad, and Ferdinal Lafendry. "Lingkungan Pendidikan Dalam Islam." *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2021): 50–67. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/246>.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, and Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.
- Savitri, Dewi, and Azzah Nor Laila. "Implementasi Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Pada Yayasan Pendidikan Islam Matholi'ul Huda Troso (Madrasah Aliyah Dan Madrasah Tsanawiyah)." *I S L A M I K A Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan P-ISSN* 6, no. 3 (2024): 1205–20.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Solekan. "Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTS Miftahunnajah Gamping Sleman Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/49641>.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, Dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Suwarna. "Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi." *Cakrawala Pendidikan* 14, no. 1 (2007): 19–40.

- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Suyadi, Astuti Budi Handayani* &. “Relevansi Konsep Akal Bertingkat Ibnu Sina Dalam Pendidikan Islam Di Era Milenial.” *Ta’dibuna* 8, no. 2 (2019): 222–40. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2034>.
- Taja, Nadri, Encep Syarief Nurdin, Aceng Kosasih, Edi Suresman, and Tedi Supriyadi. “Character Education in the Pandemic Era: A Religious Ethical Learning Model through Islamic Education.” *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 20, no. 11 (November 2021): 132–53. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.11.8>.
- Tumanggor, Syahwan, Hasan Bakti, and Mohammad Al Farabi. “Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam.” *Islamic Management, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2024): 443–58. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>.
- Usman Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, and Elfrida Devianti. “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Tangerang 15.” *FONDATIA : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (March 30, 2020): 158–79. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.
- Wasitohadi, Wasitohadi. “Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis.” *Satya Widya* 30, no. 1 (2014): 49–61. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61>.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains. Fenomea*. Vol. 9. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Widyastono, Herry. “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- Wiyono, Dwi Fitri. “Curriculum Development Strategic Management Model Islamic International Boarding School (IIBS) in Thursina IIBS Malang.” *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (May 1, 2021): 121–42. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i1.8232>.
- Zaini, Akhmad. “Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membangun Pendidikan Islam Pada Siswa Di MI NU Hidayatun Najah.” *Premiere* 4, no. 1 (2022): 58–70.
- Zhang, Kaili Chen, and Esther Dawen Yu. “Quest for a Good Life: Spiritual

Values, Life Goals, and College Students.” *Asia-Pacific Psychiatry* 6, no. 1 (2014): 91–98. <https://doi.org/10.1111/j.1758-5872.2012.00183.x>.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2012.

LAMPIRAN

1. Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-350/Ps/TL.00/1/2025 30 Januari 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Survey / Penelitian Awal**

Yth. **CEO IIBS Thursina Malang**
Thursina IIBS Malang - Jalan Tirto Sentono No. 15 Dsn. Klandungan Ds. Landungsari
Kec. Dau Kab. Malang 65151

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin survey/penelitian awal, untuk mengumpulkan data dan informasi terkait dengan kondisi yang akan menjadi objek penelitian tesis, demi mendukung pengembangan penelitian penulisan tesis yang akan dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

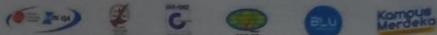
Nama : Putri Bayu Haidar
NIM : 230101210049
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
Judul Penelitian : Pendidikan Holistik and Balanced dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Thursina International Islamic Boarding School Malang

Demikian surat permohonan izin survey/penelitian awal ini, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni



 Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : gFmm0V

2. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1618/Ps/TL.00/5/2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

08 Mei 2025

Yth. **Chief of Human Capital Management, Ustadzah Hilmia Wardani, M.Pd.**
Thursina IIBS Malang-Jalan Tirto Sentono No.15, Dsn.Klandungan, Ds.Landungsari,
Kec.Dau, Kab.Malang, 65151

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Putri Bayu Haidar
NIM : 230101210049
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. H. Helmi Syaifuddin, M.Fil.I
Judul Penelitian : Pendidikan Holistik Berbasis Integrasi Nilai Ilahiyah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Studi kasus di SMP Thursina International Islamic Boarding School Malang)
Pelaksanaan : Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian : Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,



Wahidmurni



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : AX0VPnAm

3. Lembar Observasi

Nama Peneliti: Putri Bayu Haidar
Tempat/Area Pengamatan: Thursina IIBS
Contoh kode

Tujuan Observasi: Mengamati implementasi pendidikan holistik berbasis integrasi nilai ilahiyah dalam pembentukan karakter religius siswa.

No	Aspek Observasi	Indikator Perilaku	Terlaksana	Tidak Terlaksana	Catatan
1	Ibadah Harian	Siswa mengikuti salat berjamaah	V		Setiap mendekati waktu solat terdapat pengumuman agar segera meninggalkan aktivitasnya dan berkumpul di masjid.
		Membaca Al-Qur'an harian	V		Siswa secara otomatis membaca Al-Qur'an untuk melakukan setoran hafalan pada murobbi/murobbiah dikarenakan ada program tahfid bagi seluruh siswa.
2	Akhlak Terpuji	Mengucapkan salam	V		Siswa terbiasa mengucapkan salam sebagai bentuk budaya 3S 1C (senyum,salam,salaman dan cium tangan)
		Bertutur kata sopan	V		Siswa memilih diksi kata yang baik saat berbicara pada guru maupun sesama teman.
3	Pembiasaan Spiritual	Dzikir setelah salat	V		Dzikir dilaksanakan secara berjamaah setelah salat berjamaah dilaksanakan.
		Membiasakan doa sebelum aktivitas	V		Siswa berdoa sebelum melaksanakan aktivitas di dalam maupun luar kelas, didukung oleh poster-poster yang ada di area ssekitarnya.
4	Keteladanan Guru	Guru mengaitkan pelajaran dengan nilai ilahiyah	V		Setiap guru membuat RPP yang sudah dikaitkan dengan core values Thursina
		Guru menunjukkan akhlak islami	V		Guru menjadi role model siswa
5	Lingkungan Sekolah	Tersedia pengingat nilai-nilai Islam	V		Banyak tepasang poster-poster doa, potongan ayat Al-Qur'an, maupun quotes islami.
		Ada aktivitas rutin bernuansa religius	V		Setiap hari siswa melakukan ibadah harian seperti solat, tadarus al AlQuran, dzikir pagi dan petang secara bersama-sama.
6	Interaksi Sosial	Siswa menghormati guru/teman	V		Siswa bertutur kata sopan dan melakukan budaya 3S 1 C.
		Menasihati dalam kebaikan	V		Siswa saling mengingatkan temannya
7	Kepemimpin an Religius	Siswa menjadi imam/muadzin saat salat	V		Terdapat tambahan poin apabila siswa dapat memimpin kegiatan harian yang akan masuk dalam sistem penilaian.
		Aktif dalam kegiatan keagamaan	V		Segala aktivitas ibadah akan menjadi poin yang tercatat dalam sistem merit dan demerit poin

4. Transkrip Wawancara

Contoh kode : MS.01.W.02/28-V/25
 Keterangan : MS– *Inisial nama*
 : 01 – *Fokus penelitian / rumusan masalah pertama*
 : W – *Transkrip Wawancara*
 : 02 – *Hasil wawancara dari instrument kedua*
 : 28 – *Tanggal dilaksanakan wawancara*
 : V – *Bulan dilaksanakan wawancara*
 : 25 – *Tahun dilaksanakan wawancara*

Narasumber : Nur Abidin, M.Ed
 Jabatan : CEO Thursina
 Hari/Tanggal : Selasa, 25 Februari 2025
 Waktu : 08.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa Tujuan pendidikan holistik di Thursina IIBS?	Thursina ingin setiap siswa lulusannya mampu memaksimalkan kemampuannya masing-masing sehingga dapat menjadi pemimpin atas apa yang menjadi kelebihanannya dengan berlandaskan islam	NA.01.W.01 /25-II/25
2.	Bagaimana konsep pendidikan holistik di Thursina IIBS?	Thursina IIBS menerapkan enam kurikulum sebagai bentuk jawaban dari tantangan zaman ini. Thursina IIBS berupaya menjaga isi/konten kurikulum dan metode pengajaran selalu up to date dan sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Sehingga kajian terhadap muatan kurikulum menjadi sangat strategis dan secara terus-menerus dilakukan baik konten materi kurikulum al-Quran, diniyah, nasional, bahasa, pengembangan diri santri dan kurikulum internasional.	NA.01.W.02 /25-II/25

Narasumber : Rajab, M.Pd.I
 Jabatan : *Chief of Education*
 Hari/Tanggal : Selasa, 26 Februari 2025
 Waktu : 08.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Apa Tujuan pendidikan holistik di Thursina IIBS?	Selain unggul dalam akademik dan non akademik harapannya lulusan kami dapat menjadi problem solver pada permasalahan yang terjadi disekitarnya.	R.01.W.01/2 6-II/25
2.	Bagaimana konsep pendidikan holistik di Thursina IIBS?	Konsep dari pendidikan holistic ini adanya pengintegrasian nilai dalam setiap mata pelajaran yang ada di Thursina IIBS baik dari akademik maupun diniyah. Dalam kelas	R.01.W.02/2 6-II/25

		akademik kami menambahkan nilai-nilai ilahiyah dan sebaliknya dalam kelas diniyah, kami menambahkan nilai-nilai kekinian yang berupa ilmu sains atau sosial dan isu-isu terkini yang relevan dengan materi yang diajarkan.	
3.	Bagaimana tahapan integrasi nilai tersebut?	Integrasi nilai dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan. Perencanaan atau tahap penentuan ini, dimana kami mengadakan workshop awal berupa topik-topik mata pelajaran yang bisa dikembangkan. Kemudian kami saling berdiskusi untuk dapat memetakan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan, hadis maupun kisah para ulama yang dapat dijadikan inspirasi bagi setiap guru untuk mengaitkan pada mata pelajaran yang diampunya. tahapan berikutnya yaitu implementasi di dalam pembelajaran dan akan kami lakukan evaluasi.	R.02.W.03/2 6-II/25
4.	Baagaimana pembelajaran holistic di dalam kelas?	Setiap mata pelajaran dapat memilih model pembelajran dalam akronim HOLISTIK yang telah kami petakan sehingga terimplementasikan pendidikan yang menyeluruh. Holistik sendiri merupakan akronim dari (Hands on and experiential learning), (observation and problem based learning, (Learning by project), (Inquiry based learning), (Scientific based learning), (Text based intruction), (Instruction Based learning-Nubasyirah), (Cooperative Learning) mbak	R.02.W.04/2 6-II/25
5,	Bagaimana indicator lulusan pada tingkat SMP?	morally excellent memiliki indicator berupa memiliki aqidah yang lurus dan kokoh; memiliki pemahaman Islam yang benar, luas dan mendalam; mampu melaksanakan ibadah wajib dan sunnah dengan baik dan benar sesuai tuntunan Rasulullah SAW; memiliki akhlaq yang terpuji (Akhlaqul Karimah). Indikator an inspiring leader adalah lulus uji kompetensi standar nasional, lulus uji kompetensi standar internasional, lulus uji kompetensi standar Diniyah, lulus uji program pengembangan wawasan internasional (Overseas program). Sementara internationally minded memiliki indicator mampu menghafal Al-Qur'an minimal sebanyak 5 Juz, mampu menterjemahkan Al-Qur'an surat pilihan, mampu menghafal dan menterjemahkan minimal 40 Hadist, mampu berkompetisi untuk berprestasi, mampu berkomunikasi aktif dalam bahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulis, mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab pribadi secara mandiri, mampu beradaptasi dan	R.03.W.05/2 6-II/25

		menyelesaikan masalah, mampu menghasilkan karya, dan mampu mengkomunikasikan pendapat dan pemikiran dengan efektif.	
--	--	---	--

Narasumber : Miftahul Sefti, M.Si
 Jabatan : Guru sains
 Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025
 Waktu : 08.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana konsep pendidikan holistik diterapkan di sekolah ini dalam konteks keagamaan?	Integrasi nilai keislaman di setiap topik pembelajaran sekaligus manfaat kepada kehidupan sehari-hari Santri. pembiasaan adab di lingkungan kelas dari pembukaan awal hingga menutup kelas. pembiasaan ibadah harian salat berjamaah, puasa sunnah, dzikir pagi dan sore.	MS.01.W.01 /28-V/25
2.	Apa saja nilai-nilai ilahiyah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran?	Manusia diciptakan di duniakan sebagai khalifah di bumi misal dalam konteks pelajaran ekosistem. Sehingga siswa memiliki kewajiban untuk menjaga ekosistem dan melestarikan alam. ukhuwah Islamiyah. Dalam proses pembelajaran Project Based Learning berimplikasi pada karakter saling kerjasama, menghargai satu sama lain.	MS.02.W.02 /28-V/25
3.	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan harian?	Guru ikut salat berjamaah, dilanjut dzikir sore, pembentukan karakter Melalui pembelajaran di kelas seperti tutur kata sopan etika Islami, disiplin waktu dan kebersihan di kelas.	MS.02.W.03 /28-V/25
4.	Adakah program khusus yang dirancang untuk meningkatkan spiritualitas siswa?	Program Tahfidz Alquran puasa sunnah rutin sebulan tiga kali, dzikir pagi dan petang program dakwah dan sosial Islami seperti mengajar TPQ di sekitar Tursina IIBS.	MS.01.W.04 /28-V/25
5.	Bagaimana sekolah memastikan keterlibatan siswa dalam ibadah harian seperti salat berjamaah?	Jadwal salat berjamaah rangkaian daily rutin, pengawasan dan kehadiran aktif oleh guru piket ada absen sholat ashar ada jadwal untuk pemimpin dzikir sore dan mengaji.	MS.02.W.05 /28-V/25
6.	Sejauh mana pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan dan diawasi di lingkungan sekolah?	Setiap pagi setoran hafalan ke musyrifah	MS.02.W.06 /28-V/25
7.	Bagaimana sekolah membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius?	Lingkungan mendukung ibadah, waktu pembelajaran yang ideal sesuai dengan waktu salat banyak poster-poster ada ayat-ayat Alquran reminder rangkaian ibadah masuk ke dalam jadwal rutin harian titik pendampingan spiritual dari murobiyah dan musrifah	MS.02.W.07 /28-V/25

8.	Apa bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?	Absen harian salat ashar, pencatatan ibadah sunnah sebagai married Point ada puasa sunnah salat Sunnah Tasbih Itqon titik observasi harian dan dari guru akademik seperti adab pakaian apabila tidak sesuai maka ada The Married Point	MS.02.W.08 /28-V/25
9.	Apa tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam sistem pendidikan sekolah?	Waktu pembelajaran yang terbatas padatnya target akademik membuat integrasi nilai-nilai ya tidak bisa maksimal dalam proses pembelajaran kesiapan dan kepekaan siswa yang beragam tidak semua siswa dalam kondisi siap dan terbuka, kadang mudah jenuh dan bosan rutinitas ilegal masih dipandang hanya sebagai kewajiban belum sepenuhnya melakukan karena niat dan ikhlas.	MS.02.W.09 /28-V/25
10.	Bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa?	Siswa memiliki karakter disiplin, mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai santri.	MS.03.W.10 /28-V/25

Narasumber : Agus Dwi Febrian, S.Pd

Jabatan : Guru Sosial

Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025

Waktu : 09.30 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana konsep pendidikan holistik diterapkan di sekolah ini dalam konteks keagamaan?	Nilai keislaman yang diintegrasikan dengan konteks kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan ibadah secara berjamaah, disiplin, dan peduli terhadap sesama.	ADF.01.W.01/28-V/25
2.	Apa saja nilai-nilai ilahiyah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran?	Dalam pembelajaran kita menanamkan core values (RECODING) dari thursina dengan menggunakan salah satu model HOLISTIK (Hands on and experiential learning), (observation and problem based learning, (Learning by project), (Inquiry based learning), (Scientific based learning), (Text based intruction), (Instruction Based learning-Nubasyirah), (Cooperative Learning). nanti tinggal disesuaikan saja dengan materi dan sintak modelnya bu.	ADF.02.W.02/28-V/25
3.	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan harian?	Guru ikut salat berjamaah, dilanjut dzikir sore, pembentukan karakter Melalui pembelajaran di kelas seperti tutur kata sopan etika Islami, disiplin waktu dan kebersihan di kelas.	ADF.02.W.03/28-V/25
4.	Adakah program khusus yang dirancang untuk meningkatkan spiritualitas siswa?	Program Tahfidz Alquran puasa sunnah rutin sebulan tiga kali, dzikir pagi dan petang program dakwah dan sosial Islami seperti mengajar TPQ di sekitar Tursina IIBS.	ADF.01.W.04/28-V/25

5.	Bagaimana sekolah memastikan keterlibatan siswa dalam ibadah harian seperti salat berjamaah?	Jadwal salat berjamaah rangkaian daily rutin, pengawasan dan kehadiran aktif oleh guru piket ada absen sholat ashar ada jadwal untuk pemimpin dzikir sore dan mengaji.	ADF.02.W.05/28-V/25
6.	Sejauh mana pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan dan diawasi di lingkungan sekolah?	Setiap pagi setoran hafalan ke musyrifah	ADF.02.W.06/28-V/25
7.	Bagaimana sekolah membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius?	Lingkungan mendukung ibadah, waktu pembelajaran yang ideal sesuai dengan waktu salat banyak poster-poster ada ayat-ayat Alquran reminder rangkaian ibadah masuk ke dalam jadwal rutin harian titik pendampingan spiritual dari murobiyah dan musrifah	ADF.02.W.07/28-V/25
8.	Apa bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?	Absen harian salat ashar, pencatatan Ibadah sunnah sebagai married Point ada puasa sunnah salat Sunnah Tasbih Itqon titik observasi harian dan dari guru akademik seperti adab pakaian apabila tidak sesuai maka ada The Married Point.	ADF.02.W.08/28-V/25
9.	Apa tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam sistem pendidikan sekolah?	Waktu pembelajaran yang terbatas padatnya target akademik membuat integrasi nilai-nilai ya tidak bisa maksimal dalam proses pembelajaran kesiapan dan kepekaan siswa yang beragam tidak semua siswa dalam kondisi siap dan terbuka, kadang mudah jenuh dan bosan rutinitas ilegal masih dipandang hanya sebagai kewajiban belum sepenuhnya melakukan karena niat dan ikhlas.	ADF.02.W.09/28-V/25
10.	Bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa?	Siswa mempunyai karakter disiplin terhadap waktu, Setiap waktunya solat mereka secara otomatis akan bersiap-siap untuk ke masjid, bertanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Peduli terhadap situasi disekitarnya.	ADF.03.W.10/28-V/25
11.	Bagaimana tahapan dalam mengintegrasikan nilai di dalam pembelajaran?	“Jadi di sekolah kita ada semacam mgmp begitu, Bu. dikelompokkan berdasarkan rumpun nya. misal ada kelompok guru-guru IPS, guru-guru IPA, guru Math, dll. Setiap kelompok ini ada ketua nya (course developer). setiap guru pasti membuat yang namanya rpp ini sebagai kelengkapan administrasi pembelajaran. nantinya course developer yang memeriksa secara berkala. Kita di vasilitasi melalui workshop pelatihan. integrasi value keislaman juga masuk dalam penilaian supervisi, untuk memastikan semua guru telah melakukan atau belum.”	ADF.02.W.11/28-V/25
12.	Kapan kegiatan tersebut diadakan?	Diskusi MGMP dilaksanakan di awal semester sebelum kbm berlangsung/dimulai. lebih banyak membahas rencana 1 semester kedepan materi atau topik apa saja yang akan diajarkan kepada siswa, kemudian	ADF.02.W.12/28-V/25

		menggunakan buku/sumber apa saja. begitu., Bu,”	
--	--	---	--

Narasumber : Umi zakiyah, M. Pd
 Jabatan : Guru Bahasa Inggris
 Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025
 Waktu : 11.00

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana konsep pendidikan holistik diterapkan di sekolah ini dalam konteks keagamaan?	Pendidikan yang holistik diterapkan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan materi pembelajaran dalam konteks kehidupan sehari-hari terus ini memiliki value ricoding yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan termasuk nilai-nilai keislaman.	UZ.01.W.01/28- V/25
2.	Apa saja nilai-nilai ilahiyah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran?	Secara umum integrasi nilai keislaman disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga nilai-nilai ilmiahnya pun bermacam-macam seperti ikhlas syukur sabar dan lain-lain contoh dalam pembelajaran writing nilai sabar sangat ditekankan agar santri dapat bersabar melalui semua step by step menulis esai atau Story.	UZ.02.W.02/28- V/25
3.	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan harian?	Ada beberapa peran kami seperti pertama menjadi teladan yang baik untuk para santri. Kedua, pembiasaan ibadah seperti salat jamaah 5 waktu, puasa sunnah, salat sunnah dan lain-lain yang. Ketiga pesan moral selama kegiatan KBM berlangsung yang keempat memberi motivasi dan apresiasi kepada siswa dalam beribadah.	UZ.02.W.03/28- V/25
4.	Adakah program khusus yang dirancang untuk meningkatkan spiritualitas siswa?	Ya seperti program Tahfidz dan program ke pesantrenan lainnya.	UZ.01.W.04/28- V/25
5.	Bagaimana sekolah memastikan keterlibatan siswa dalam ibadah harian seperti salat berjamaah?	Guru piket bersama student of fire's akan melakukan sweeping dan kontrolling agar para siswa mengikuti salat berjamaah pengadaaan absensi untuk sholat jamaah juga salah satu bentuk kontrolling siswa untuk salat berjamaah.	UZ.02.W.05/28- V/25
6.	Sejauh mana pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan dan diawasi di lingkungan sekolah?	Kebiasaan membaca Alquran dengan adanya program tahfi di ke pesantrenan yang dilaksanakan untuk pembiasaan membaca dan menghafal Alquran dalam bulan Ramadan ada program Tadarus Alquran yang dikontrol baik untuk guru maupun untuk Santri.	UZ.02.W.06/28- V/25
7.	Bagaimana sekolah membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius?	Sekolah membangun lingkungan pembentukan karakter Yakni dengan menerapkan value recording yaitu kepanjangan dari religius scary open	UZ.02.W.07/28- V/25

		mind did dan Inspiring dalam setiap kegiatan di ke pesantrenan baik dalam aspek akademik maupun di pesantren bersinar juga memiliki respek sebagai morning culture yang berfungsi untuk mendukung pembentukan karakter religius respect itu sendiri terdiri dari R reinforce good behavior in learning stay disiplin P prepare material e and sure classroom cleave care for other away distraction yang di mana ini dijadikan poster di setiap kelas.	
8.	Apa bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?	Untuk bentuk evaluasi sendiri kami ada absensi sholat jamaah dan sistem Married dan de married Point yang sangat efektif.	UZ.02.W.08/28- V/25
9.	Apa tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam sistem pendidikan sekolah?	Pertama pengaruh globalisasi dan teknologi yang sangat cepat dan mudah untuk diakses sehingga pengawasan perlu lebih ditingkatkan yang kedua perbedaan background santri sehingga pendekatan harus dilakukan person by person yang ketiga menjaga niat dan sabar untuk selalu ikhlas dan sabar dalam mendidik para santri.	UZ.02.W.09/28- V/25
10.	Bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa?	Setiap anak mempunyai karakter yang berbeda dikarekan backgroundnya tadi, sehingga kami juga harus mendidik dengan lembut dan menjadi role model bagi mereka. Secara umum karakter religius siswa mulai terbentuk di SMP dan ketika SMA sudah nampak terbentuk karakternya.	UZ.01.W.10/28- V/25

Narasumber : Nur Kholik, S.Pd.I
 Jabatan : Guru diniyah (tauhid)
 Hari/Tanggal : Rabu, 28 Mei 2025
 Waktu : 12.00 WIB

No	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1.	Bagaimana konsep pendidikan holistik diterapkan di sekolah ini dalam konteks keagamaan?	Semua kegiatan tidak terlepas dari nilai-nilai agama atau nilai-nilai keislaman di dalam Tursina.	NK.01.W.01/28- V/25
2.	Apa saja nilai-nilai ilahiyah yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran?	Integrasi nilai-nilai ilahiyah dalam proses pembelajaran dimulai dari berdoa sebelum Pelajaran dimulai kemudian program penilaian Di akhir pembelajaran.	NK.02.W.02/28- V/25
3.	Bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa melalui kegiatan harian?	Peran guru di sini guru memposisikan sebagai Uswah atau teladan dan bersikap kering terhadap siswa sehingga siswa merasa terbuka.	NK.02.W.03/28- V/25

4.	Adakah program khusus yang dirancang untuk meningkatkan spiritualitas siswa?	Ada diantaranya adalah kajian keislaman pada acara phbi	NK.01.W.04/28- V/25
5.	Bagaimana sekolah memastikan keterlibatan siswa dalam ibadah harian seperti salat berjamaah?	Di sini untuk memastikan siswa beribadah secara seperti salat berjamaah ada guru pendamping dengan sistem piket guru atau yang dinamakan TOD.	NK.02.W.05/28- V/25
6.	Sejauh mana pembiasaan membaca Al-Qur'an diterapkan dan diawasi di lingkungan sekolah?	Pembiasaan Alquran diterapkan dilaksanakan secara rutin ketika menjelang jamaah Dhuhr dan Ashar antara adzan dan iqomah.	NK.02.W.06/28- V/25
7.	Bagaimana sekolah membangun lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius?	Semua guru karyawan diri sebagai Uswah atau teladan agar santri bisa mencontoh Apa yang dia lihat sehingga bisa diterapkan dalam pribadinya masing-masing kemudian pembiasaan salam sapa pada lingkungan di thursina.	NK.02.W.07/28- V/25
8.	Apa bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembentukan karakter religius siswa?	Dalam pemutaran karakter siswa adanya assessment yang terekam di sistem The Married Point sehingga semua akan terlihat dan diawasi agar menjadi bahan evaluasi.	NK.02.W.08/28- V/25
9.	Apa tantangan utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai ilahiyah ke dalam sistem pendidikan sekolah?	Tantangan utama kami dari mengintegrasikan nilai-nilai yang dalam sistem pendidikan di sekolah yaitu kebiasaan karakter buruk siswa ketika masih di rumah atau di sekolah sebelumnya yang beraneka ragam dan tantangan latar belakangnya.	NK.02.W.09/28- V/25
10.	Bagaimana implikasinya terhadap karakter siswa?	Dengan penanaman integrasi nilai-nilai ilahiyah sebenarnya menjadi tantangan juga pada kami tapi hal tersebut cukup membantu perubahan karakter buruk siswa sebelum masuk SMP	NK.03.W.10/28- V/25

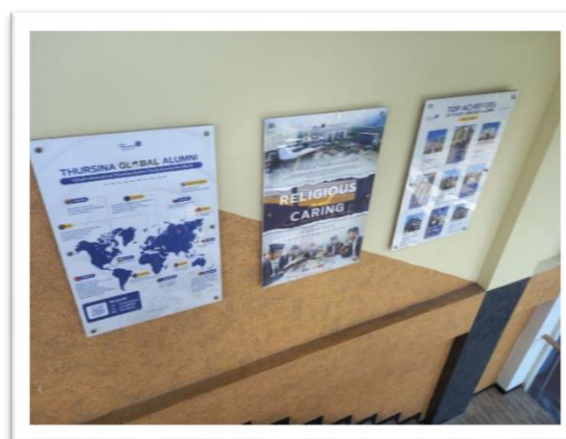
5. Dokumentasi dan hasil observasi



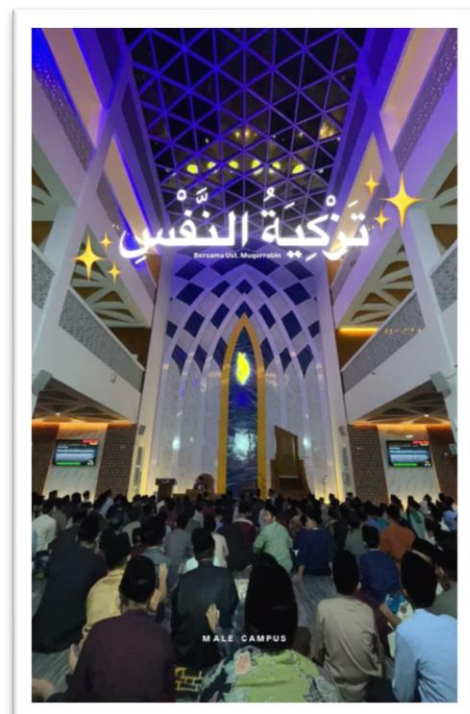
Dokumen peneliti : Foto bersama ustaz dan ustazah Thursina IIBS



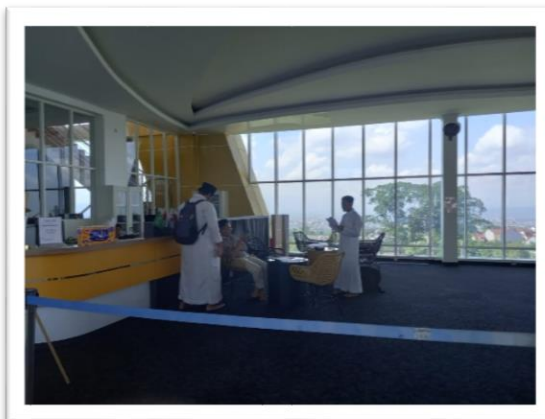
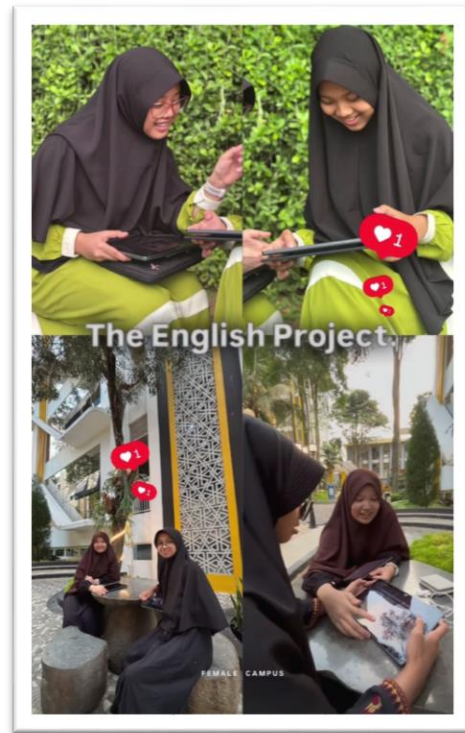
Siswa-siswa SMP Thursina IIBS melaksanakan piket kebersihan



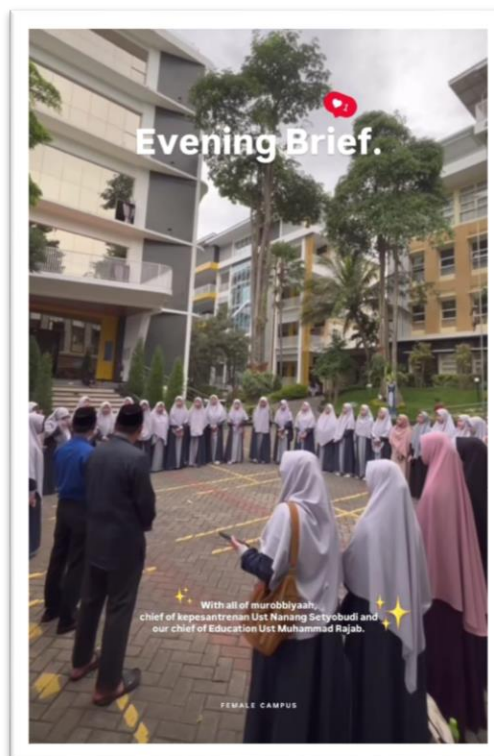
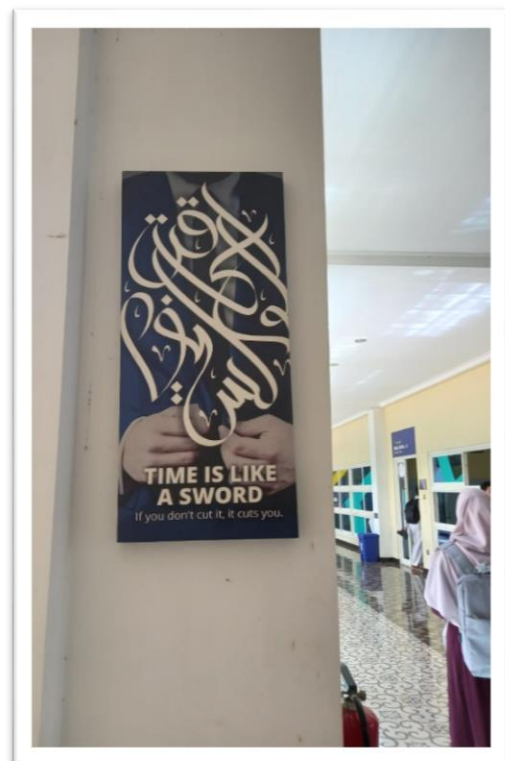
Konsep Pendidikan Holistik Thursina



Dokumentasi Kegiatan Ibadah SMP Thursina IIBS



Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran dan ekstrakurikuler Thursina IIBS



Poster Nilai-Nilai Ilahiyah dan Kegiatan evaluasi

6. Biodata Mahasiswa



Nama : Putri Bayu Haidar

NIM : 230101210049

Tempat, Tanggal Lahir : Brebes, 15 Oktober 2002

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2023 Semester Ganjil (Fasttrack)

Alamat : RT 02 / RW 05, Dsn. Kalisalak, Ds.
Jatisawit, Kec. Bumiayu, Kab. Brebes, Prov. Jawa Tengah, 52273

Email : putriibayu3@gmail.com

Riwayat Pendidikan : 1. TK A-Ba-Ta Jatisawit
2. SDN 03 Jatisawit
3. SMP N 01 Bumiayu
4. SMA N 01 Bumiayu
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang